

**BUKU PANDUAN
BIMBINGAN KONSELING**

**PENDIDIKAN MADRASAH PADA MASA PENDEMI:
PANDUA GURU BK MELAKSANAKAN PELAYANAN
MELALUI ON LINE**

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog
Ahmad Syarqawi, M.Pd,
Ali Daud Hasibuan, M.Pd,
Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons

Editor,
Lisa Dwi Afri, M.Pd

**BUKU PANDUAN
BIMBINGAN KONSELING**

**PENDIDIKAN MADRASAH PADA MASA PENDEMI:
PANDUA GURU BK MELAKSANAKAN PELAYANAN
MELALUI ON LINE**

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog

Ahmad Syarqawi, M.Pd,

Ali Daud Hasibuan, M.Pd,

CV. Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons

Editor,

Lisa Dwi Afri, M.Pd



Pusdikra Mitra Jaya

Jln. Williem Iskandar Muda No – 2K/22 Medan

Tlpn. (061) 8008-8209 (0813-6106-0465)

Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Sebagaimana Yang Diatur Dan Diubah Dari Undang - Undang Nomor 19 Tahun 2002 Bahwa: Kutipan Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 100.000.000 (Seratus Juta Rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

**Buku Panduan Bimbingan Konseling
Pendidikan Madrasah Pada Masa Pandemi:
Panduan Guru BK Melaksanakan Pelayanan Melalui Media On Line.**

Cet. 1. – Medan cv. Pusdikra Mitra Jaya, 2020

VII. 169 hlm, 26 Cm,

Bibliografi, 170

Hak Cipta Pada, Penulis Dan Penerbit

Juni 2020

**Buku Panduan Bimbingan Konseling
Pendidikan Madrasah Pada Masa Pandemi:
Panduan Guru BK Melaksanakan Pelayanan Melalui Media On Line.**

Karya

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog

Ahmad Syarqawi, M.Pd,

Ali Daud Hasibuan, M.Pd,

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons

Editor,

Lisa Dwi Afri, M.Pd

Desain Sampul:

Pusdikra Advertising

Diterbitkan Oleh:

CV. Pusdikra Mitra Jaya

Jln. Williem Iskandar Muda No – 2K/22 Medan

Tlpn. (061) 8008 - 8209 (0813-6106-0465)

Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com

Copyright © 2020 - CV. Pusdikra Mitra Jaya



Cetakan Pertama Juni 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang – Undang. Dilarang Mengutip Sebagian Atau Seluruh
Atau Seluruh Isi Buku Ini Dengan Cara Apapun, Termasuk Dengan Cara.
Penggunaan Mesin Foto Copi, Tanpa Izin Sah Dari Penerbit.

ISBN: 978-623-94174-1-3

KATA PENGANTAR

DEKAN FITK UIN SU MEDAN

Puji dan syukur atas limpahan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya yang tiada terhingga, sehingga Buku Panduan Bimbingan Konseling ini dapat terealisasi dan dapat dibaca serta bermanfaat bagi Guru-Guru BK khususnya di masa pandemik ini. Salawat dan salam kepada Nabi Junjungan Alam Muhammad SAW yang telah membawa umatnya keluar dari zaman kebodohan, menuju zaman yang terang benderang dengan pancaran ilmu pengetahuan.

Masa pandemik COVID 19 ini merupakan masa yang tidak normal, dimana pendidik dan peserta didik diharuskan mampu beradaptasi dengan kesulitan-kesulitan yang terjadi di masa ini, pada awal bulan Maret hingga akhir bulan Juni masyarakat Indonesia beradaptasi dengan kondisi *Work From Home*, dan *Online Learning*, terkhusus bagi peserta didik untuk belajar di rumah yang membutuhkan penyesuaian diri. Bagi peserta didik tentu ini bukan lah hal mudah untuk beradaptasi dari belajar dengan sistem tatap muka kemudian belajar dengan media online. Meskipun demikian,, pendidik senantiasa berupaya untuk tetap memberikan materi belajar dengan cara-cara yang mudah dipahami dan tetap berpatokan pada kurikulum sekolah.

Hadirnya buku ini dengan judul “**Pendidikan Madrasah pada Masa Pandemi: Panduan Guru Bimbingan Konseling dalam Melaksanakan Pelayanan Melalui Online**”, memberikan informasi terbaru bagi Guru-Guru BK berupa panduan yang bisa diaplikasikan selama masa pandemik ini. Buku panduan ini juga memiliki kekayaan ilmu, selain membahas tentang pengaplikasian layanan konseling di masa pandemi, juga mengenalkan materi tentang ketauhidan bahwa segala yang sudah terjadi dan kita alami, dirasakan



itu merupakan bagian dari kehendak Allah SWT, termasuk juga manusia-manusia yang terkena langsung agar tetap tawadhu' dan berupaya tetap menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit, serta materi psikologi untuk tetap kuat dan bahagia di masa pandemik. Secara khusus kami menyambut baik Buku Panduan BK ini, semoga bermanfaat bagi pada pembaca.

Medan, Juni 2020

Dekan FITK UIN SU



KATA PENGANTAR KETUA PRODI BKI FITK UIN SU MEDAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang memberikan hidayah dan kasih sayang-Nya kepada kita. Sholawat beriring salam kita sampaikan keharibaan Rasulullah SAW, semoga kita adalah insan-insan yang konsisten menjalankan risalahnya. Telah selesainya buku **“Pendidikan Madrasah pada Masa Pandemi: Panduan Guru Bimbingan Konseling dalam Melaksanakan Pelayanan Melalui Online”** sangatlah dibutuhkan pada pendidikan di madrasah, karena buku ini memberikan informasi dan pengetahuan serta praktik di madrasah pada saat pandemik ini. Dimana guru bimbingan konseling wajib memberikan layanan pada siswa di madrasah secara online.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi saya haturkan kepada pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan yang telah mendukung sepenuhnya hingga terwujud buku ini. Semoga pimpinan FITK terus diberikan kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan dalam memimpin FITK.

Terima kasih dan bangga saya peruntukkan kepada Ibu Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi sebagai Sekretaris Prodi, Bapak Ahmad Syarqawi, M.Pd sebagai Ketua Lab. Prodi BKI, Bapak Ali Daud Hasibuan, M.Pd sebagai Pengelola Formal prodi BKI, dan Ibu Ade Chita Putri Harahap, M.Pd sebagai pengelola PDDIKTI prodi BKI FITK, yang telah memberikan sumbangsih pemikiran dan usaha keras, ikhlas, dan tuntas, sehingga selesainya buku ini yang berbasis pada visi, misi, tujuan dan sasaran prodi BKI bisa terwujud nyata dan memberikan *feed back* kembali. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan dan kebahagiaan dengan



silaturahmi yang kuat dalam bekerja dan berikhtiar terus menuju BKI yang gemilang dalam bangunan FITK yang cerdas dalam capaian UIN Sumatera Utara yang lebih juara.

Medan, Juni 2020

Ketua Prodi BKI FITK UIN SU



KATA PENGANTAR EDITOR

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Allah yang Maha Kuasa atas segala berkat dan rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga **Buku Pendidikan Madrasah Masa Pandemi : Panduan Guru BK melaksanakan Pelayanan melalui Media Online** kini dapat diterbitkan. Buku ini diterbitkan dengan harapan agar dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan acuan bagi guru BK memberikan layanan konseling kepada para siswanya di masa pandemi ini. Buku ini terdiri dari lima Bab, yakni: Bab *Pertama*, merupakan Pendahuluan; Bab *Kedua*, membahas Peran Nilai Tauhid dalam Kehidupan Anak; Bab *Ketiga*, membahas Psikologi dan Kesehatan Mental Anak; Bab *Keempat*, membahas Pelayanan BK di Masa Pandemi; Bab *Kelima* membahas tentang pengaplikasian Layanan Konseling di Masa Pandemi, dan Bab *Keenam*, merupakan Penutup, sehingga diharapkan dengan terbitnya buku ini menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca khususnya kepada guru-guru BK yang mengajar di madrasah, terutama menjadi panduan pelaksanaan pembelajaran online di tengah kondisi pandemi COVID-19 ini.

Buku Pendidikan Madrasah Masa Pandemi : Panduan Guru BK melaksanakan Pelayanan melalui Media Online ini sangat dibutuhkan dalam bidang pendidikan saat ini, karena di masa *Learn From Home* sekarang guru BK harus kreatif dan berinovasi mengubah strategi pemberian layanan kepada siswa, kondisi *Learn From Home* ini juga memengaruhi kondisi psikologis peserta didik, sehingga sangat dibutuhkan layanan konseling dari guru BK yang intens serta mudah diakses oleh peserta didik. Pada buku ini dijelaskan bagaimana cara melakukan layanan konseling kepada peserta didik dengan menggunakan media online



yang mudah diakses, sehingga guru BK tetap dapat memberikan layanan konseling kepada peserta didik secara terstruktur. Selanjutnya pada buku ini juga dijelaskan bagaimana cara mengevaluasi layanan BK selama masa pandemik ini. Buku ini dapat dijadikan acuan guru BK yang merasa bingung bagaimana cara melaksanakan pelayanan BK secara efektif di masa pandemik ini.

Semoga dengan diterbitkannya buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum yang membacanya dan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan di Madrasah dan juga di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan secara khusus buku ini dapat bermanfaat bagi guru BK untuk dapat memahami makna agama dan nilai-nilai ketauhidan akan hadirnya pandemik COVID-19 ini, kemudian memberikan informasi dari sisi psikologis akan kondisi peserta didik dan penanggulangan masalah berdasarkan perspektif psikologi agama dan psikologi positif, dan terakhir pelaksanaan layanan BK melalui media online terhadap peserta didik.

Medan, Juni 2020
Editor,

Lisa Dwi Afri, M.Pd.



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Kata Pengantar Dekan FITK UIN SU Medan | i |
| Kata Pengantar Ketua Prodi Bki Fitk UIN SU Medan | iii |
| Kata Pengantar Editor | v |
| Daftar Isi | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II PERAN NILAI TAUHID DALAM KEHIDUPAN | |
| ANAK | 12 |
| A. Peran Orangtua | 12 |
| B. Peran Guru di Madrasah | 15 |
| C. Peran Masyarakat | 17 |
| D. Tauhid dan Masa Pandemi | 22 |
| E. Daftar Rujukan | 28 |
| BAB III: PSIKOLOGI DAN KESEHATAN MENTAL ANAK | 35 |
| A. Hakikat Psikologi | 35 |
| B. Memaknai Kesehatan Mental | 42 |
| C. Perkembangan Peserta Didik | 47 |
| D. Peran Psikologi dan Kesehatan Mental Pada Masa Pandemi | 55 |
| E. Daftar Rujukan | 49 |
| BAB IV: PELAYANAN BK DI MASA PANDEMIK | 61 |
| A. Hakikat Pelayanan BK Pada Masa Pandemi Covid 19 | 61 |



| | |
|--|------------|
| B. Hakikat Guru BK Pada Masa Pandemi Covid 19 | 71 |
| C. Azas Pelayanan BK Pada Masa Pandemi Covid 19 | 82 |
| D. Belajar Sebagai Kebutuhan Manusia Pada Masa Pandemi Covid 19..... | 94 |
| E. Format dan Setting Layanan BK Masa Pandemi Covid 19 | 98 |
| F. Penilaian dan Evaluasi Pelayanan BK Masa Pandemi Covid 19 | 114 |
| G. Daftar Rujukan | 132 |
| BAB IV: LAYANAN KONSELING MASA PANDEMIK | 136 |
| A. Pengantar..... | 136 |
| B. Layanan Konseling Pada Masa Pandemi..... | 137 |
| BAB VI: PENUTUP | 150 |
| TENTANG PENULIS | 151 |
| TENTANG EDITOR | 156 |







BAB I

PENDAHULUAN



Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan pada dasarnya yaitu usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Keterlibatan para siswa dalam mengikuti suatu proses belajar di sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk proses pendidikan agar menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Berdasarkan pendidikan di Indonesia berdasarkan UU Sidiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan



nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pendidikan dianggap menjadi sosial dalam penyelesaian segala problematika yang ada di negara ini baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui prasarana terlembaga seperti sekolah, akademi, universitas (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003).

Demikian pentingnya pendidikan bagi keberlanjutan hidup dan pengaktualisasian diri manusia, maka orang tua dan anak-anak dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan situasi yang berubah, salah satu perubahan yang terjadi saat sekarang ini adalah dengan kehadiran virus corona atau yang dikenal dengan COVID-19. Penyakit menyerupai pneumonia yang disebabkan oleh sebuah virus baru bernama novel coronavirus (2019-nCov) ditemukan pertama kali di Wuhan, China pada Desember 2019 (WHO, 2020). Virus ini memiliki gejala seperti flu biasa, namun mampu menyerang saluran pernapasan manusia dengan cepat (Li et al, 2020).

COVID-19 telah menyebar ke 196 Negara, sebanyak 414,179 kasus terkonfirmasi positif dan sebanyak 18,440 meninggal dunia dari kasus terkonfirmasi positif (WHO, 2020). Sementara itu, COVID-19 pertama kali terkonfirmasi di Indonesia pada 2 Maret 2020, dan pada tanggal 4 Mei 2020 telah terjadi secara kumulatif sebanyak 11.857 kasus terkonfirmasi positif (secara kumulatif), diantaranya 864 meninggal, dan 1954 dinyatakan sembuh (COVID19.go.id).

Dampak pandemik COVID-19 memunculkan perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Gejala



fisik bagi orang yang terinfeksi COVID-19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas serta dampak buruk untuk manusia adalah kematian (Hui et al, 2020). Secara psikologis tidak tertutup kemungkinan munculnya emosi-emosi negatif sebab manusia mengalami perubahan secara instan, yakni: perubahan kebiasaan, perubahan dalam sistem belajar, dan perubahan perilaku. Hal ini dipertegas oleh Damayanti (2020) bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia akan menuntut mereka untuk bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, jika tidak maka akan terjadi stres. Adapun orang-orang yang rentan mengalami stres akibat COVID-19 ini adalah :

1. Tenaga medis

Baik dokter, perawat ataupun tenaga kesehatan lainnya merupakan garda paling depan di saat merebaknya wabah COVID-19 ini. Mereka orang pertama yang langsung akan menangani pasien atau korban yang terinfeksi COVID-19. Risiko untuk tertular atau terinfeksi akibat bersentuhan dengan pasien COVID-19 sangat tinggi. Di sisi lain, ritme kerja yang tidak lazim menambah beban dan tekanan yang tak dapat dihindari yang pada akhirnya dapat menimbulkan kelelahan fisik yang luar biasa. Tekanan psikologis lainnya yang dialami tenaga medis adalah keharusan untuk berpisah dan menjaga jarak dengan seluruh anggota keluarga, yang mana hal ini dilakukan untuk menjaga anggota keluarga agar terhindar dari infeksi COVID-19. Rasa rindu tak bisa berkumpul dengan keluarga menjadi beban psikologis tersendiri yang dirasakan oleh para tenaga medis.

2. Pasien terinfeksi COVID-19

Banyaknya korban meninggal akibat COVID-19 ini diduga disebabkan oleh daya imun yang semakin



menurun akibat stress yang dideritanya. Pasien yang sudah jelas dinyatakan positif COVID-19 mendapatkan perlakuan khusus agar tidak menimbulkan dampak yang luas pada masyarakat lainnya. Mereka harus ditempatkan pada suatu ruangan khusus (ruang isolasi), tidak diijinkan sanak saudara menjenguk atau menunggu di saat sakit, tidak bisa setiap saat mendapatkan layanan medis terkait dengan apa yang dirasakan (karena tenaga medis pun di saat memberikan layanan medis harus menggunakan protokol yang ketat dan alat pelindung diri yang memadai; sementara di satu sisi Alat Pelindung Diri (APD) yang tersedia masih terbatas. Kondisi ini membuat tekanan batin tersendiri bagi para pasien positif COVID-19. Mereka merasa tersisihkan, dan dianggap “momok” sebagai sesuatu yang menakutkan oleh orang lain. Bagi mereka yang memiliki kekuatan mental yang tinggi akan mampu mengalihkan situasi yang tidak nyaman tersebut dengan mengubah mindsetnya ke arah yang positif dan bisa menerima keadaan yang dihadapi, namun bagi yang tidak maka akan semakin menurunkan derajat kesehatan fisiknya yang dapat menyebabkan kematian.

3. Anak-anak usia 5 – 12 tahun

Anak-anak usia sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Dasar sangat merasakan sekali dampak pandemik COVID-19. Perubahan yang terjadi dan sangat mereka rasakan adalah dalam sistem pembelajaran, yang tadinya mereka belajar di sekolah namun karena kondisi wabah COVID-19 ini, mereka harus belajar di rumah didampingi orangtuanya. Tekanan yang dirasakan oleh anak-anak menghadapi sikap dan gaya pengasuhan yang berbeda dengan



guru-guru mereka di sekolah. Di sisi lain mereka juga tidak memiliki kesempatan untuk bermain dengan teman-temannya, dan terkungkung dengan situasi rumah yang dirasakan membosankan. Akibat situasi dan kondisi seperti ini biasanya anak-anak akan cenderung menampilkan perilaku agresif seperti mudah marah, melawan orangtua, bertengkar dengan kakak atau adiknya, ataupun perilaku lainnya seperti mudah menangis, dan susah tidur.

4. Mahasiswa

Dampak pandemik COVID-19 mengakibatkan sistem belajar perkuliahan di kampus mengalami perubahan, kuliah yang biasanya dilakukan dengan tatap muka berubah menjadi sistem on line. Kuliah sistem on line bagi sebagian mahasiswa, tidak memunculkan masalah atau hambatan dalam mengikuti perkuliahannya. Apalagi mereka yang tinggal di kota dan mudah mengakses jaringan internet, namun bagi mahasiswa yang tinggal jauh di pedesaan dengan fasilitas akses internet yang terbatas akan banyak mengalami hambatan dalam mengikuti perkuliahan dengan sistem on line. Belum lagi tugas-tugas yang diberikan oleh setiap dosen, akan semakin menjadi beban dan tekanan yang harus dihadapinya. Terutama mahasiswa yang berada di tingkat akhir yang tinggal menyelesaikan skripsinya, mereka terkendala berat untuk melakukan penelitian di lapangan karena tidak tahu pasti kapan mereka bisa mengambil data dan kapan pandemik COVID-19 ini akan berakhir?

5. Lansia (usia lanjut) > 60 tahun

Dampak COVID-19 sangat dirasakan oleh orang-orang yang telah berusia lanjut di atas 60 tahun, karena kondisi tubuh mereka sudah renta dan fungsi-



fungsi fisiologis mereka pun telah menurun. Dari data yang ada, tingkat kematian akibat COVID-19 terjadi pada mereka yang berusia di atas 60 tahun. Apalagi bila ditambah dengan adanya penyakit bawaan yang telah dideritanya selama ini, akan semakin meningkatkan terjadinya kematian.

Dampak pandemik COVID-19 ini selain memunculkan stress, kecemasan dan ketakutan akan terinfeksi virus ini hingga berujung pada kematian, juga meningkatkan spiritualitas dan religiusitas, sehingga menggiring manusia untuk semakin mendekati diri kepada Sang Pencipta “Allah SWT”. Jika dikaitkan dengan fenomena pandemik COVID-19 ini maka tidak terlepas dari pembahasan ilmu tauhid. Tauhid adalah ilmu yang memberikan bekal-bekal tentang pedoman keyakinan hidup manusia di dalam memengaruhi samudera dan gelombang hidup. Secara kodrati manusia diciptakan Allah di dunia ini berkekuatan dan berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Tidak sedikit manusia di dalam mengarungi kehidupan, kehilangan arah dan pedoman, sehingga manusia menjadi sesat. Sebagaimana pendapat Syeikh Muhammad Abduh, bahwa Tauhid adalah berbicara tentang wujud Allah, tentang siat-sifat yang wajib disifatkan kepada Nya juga mengenai Rasul-Rasul-Nya, meyakinkan kerasulan mereka dan sifat-sifat yang boleh ditetapkan mereka dan apa yang dilarang dinisbatkan kepada mereka (Abduh, 1926). Di sinilah tauhid berperan untuk memberikan arah agar manusia selalu sadar akan kewajibannya sebagai makhluk terhadap khaliknya. Dengan melihat kondisi hari ini pada masa pandemik COVID-19 kehadirannya berdasarkan kehendak Allah. Nilai-nilai ketauhidan sangatlah menjadi penting terutama dikaitkan dengan pendidikan di madrasah, yang tentunya akan berpengaruh pada tiga sisi, yakni bagaimana peran orang tua,

peran guru, dan peran masyarakat, menjadi tolak ukur keberhasilan anak dalam pembelajarannya.

Masa pandemik COVID-19 merupakan istilah yang tidak asing didengar ditengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini. Sehingga mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa asyik menceritakan istilah ini sebagai sebuah virus yang sangat mengancam kehidupan manusia. Hadirnya covid-19 menjadikan tatanan kehidupan manusia mengalami perubahan yang sangat drastis mulai kehidupan berpribadi, bersosial, beragama, belajar, dan lain sebagainya. Belajar merupakan salah satu aktifitas kehidupan manusia yang saat ini sedang mengalami perubahan akibat pandemic covid -19. Hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh UNESCO bahwasanya 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup (termasuk Indonesia). Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang tidak akan pernah hilang dan terus ada dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan statemen yang disampaikan oleh UNIESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) "*long life education*" pendidikan adalah aktifitas sepanjang hayat.

Masa pandemik COVID-19 merubah banyak aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang paling dipengaruhi adalah proses pendidikan di madrasah. Pembatasan aktivitas di luar rumah mengakibatkan pembelajaran juga harus dilaksanakan dari rumah. Pelaksanaan pembelajaran dari rumah menimbulkan berbagai macam permasalahan pada siswa, seperti masalah pribadi, sosial, dan kesulitan belajar. Masalah pribadi misalnya, siswa mengalami bosan belajar dari rumah dan ingin berinteraksi dengan guru dan teman-temannya di sekolah. Ada juga siswa yang malah senang tidak belajar di sekolah, karna merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temannya di sekolah, namun di rumah



malah bermalas-malasan dan tidak belajar sebagaimana mestinya. Ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Karena proses pembelajaran yang diikuti dianggap tidak efektif. Akibatnya sebagian siswa bersikeras mencari solusi untuk memahami materi pembelajaran tersebut. Ada juga yang merasa pasrah dan tidak peduli lagi dengan aktivitas pembelajaran dengan berbagai macam kesulitan yang dihadapi. Tentu keadaan ini menjadi kabar buruk bagi pendidikan kita, khususnya di madrasah.

Pendidikan merupakan usaha untuk menciptakan suasana belajar (kemendikbud, 2003), sehingga pendidikan dan belajar dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Secara historis, kegiatan belajar selalu ada dimana-mana dan merupakan aktifitas yang sudah ada mulai dari manusia pertama sampai nanti manusia yang terakhir. Dampak pandemik COVID-19 pada sektor pendidikan, pemerintah Indonesia menegaskan untuk meliburkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di universitas dengan beralih pada *school from home*/ online learning. Kegiatan belajar mengajar berlangsung secara online dibantu dengan berbagai alat teknologi, misal belajar melalui *mobile phone*, laptop, komputer, *notebook*. Kelemahan dari *online learning* adalah siswa merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah, membutuhkan waktu untuk beradaptasi menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung memengaruhi gaya belajar, serta anak-anak mulai jenuh berada di rumah saja (Purwanto et al, 2020).

Untuk mengantisipasi dampak buruk yang diakibatkan dari pandemik COVID-19 ini terutama dalam bidang pendidikan, maka dibutuhkan kerjasama dan dukungan dari pihak sekolah terutama bagi guru kelas dan guru BK. Guru BK adalah tenaga pendidik di sekolah dan madrasah (UU Sisdiknas No. 20:2013). Guru BK sebagai tenaga pendidik



di madrasah bertugas memberikan bantuan kepada siswa melalui kegiatan bimbingan dan kegiatan layanan konseling. Salah satu bagian kecil dari aktifitas belajar yang harus dilakukan oleh manusia adalah proses konseling. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh kemendikbud yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional (2003), menyatakan bahwasanya salah satu bagian dari aktifitas pendidikan adalah proses konseling. Konseling merupakan kegiatan yang tidak pernah hilang selama manusia masih terus menjalani kehidupannya sebagai penghuni bumi. Sehingga dimana ada kehidupan manusia, disitu ada konseling. dalam kondisi dan situasi apapun, konseling harus terus ada tanpa melihat batas waktu dan tempat.

Kegiatan konseling bertujuan agar siswa siap secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran dan menerima materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelayanan tersebut dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan format dan setting sesuai kebutuhan, sarana, dan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, termasuk didalamnya pada masa pandemik yang saat ini tengah mewabah di seluruh penjuru dunia. Masa ini seharusnya tidak menjadi penghalang bagi guru BK/konselor dalam memberikan layanan BK kepada setiap individu, karena konseling memiliki berbagai strategi, pendekatan dan teknik bimbingan dan konseling yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan guru BK/konselor dan kliennya.

Masa pandemik COVID-19 menjadi kabar yang menyulitkan bagi sebagian guru BK dan menjadi tantangan bagi sebagian lainnya. Beberapa guru BK di madrasah menyampaikan keluhan dan kesulitannya dalam menghadapi kondisi ini kepada kami. Oleh karena itu, pada buku ini kami menawarkan panduan bagi guru BK dalam



melaksanakan pelayanan di madrasah pada masa pandemik. Buku ini disusun merujuk pada nilai tauhid, psikologi dan kesehatan mental yang dapat digunakan oleh guru BK di Madrasah untuk melaksanakan pelayanan BK secara online.

Daftar Rujukan:

- Abduh, M. (1926). *Risalah Tauhid*. Mesir: Al Manar.
- Darmayanti, N. (2020). *Gangguan Psikologis Dampak Pandemi COVID-19*. Harian Analisa. Jumat, 24 April 2020.
- Hui, D. S., E., I. A., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O., et al. (2020, Februari). The continuing 2019-nCoV epidemic threat of novel coronaviruses to global health—The latest 2019 novel coronavirus outbreak in Wuhan, China. *International Journal of Infectious Diseases*, *91*, 264–66.
- Kemendikbud. 2003. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Kemendikbud. 2020. Panduan Pembelajaran Jarak Jauh. Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., et al., 2020. Early transmission dynamics in Wuhan, China, of novel coronavirus–infected pneumonia. *New England Journal of Medicine*, *382*, 1199-1207. doi: 10.1056/NEJMoa2001316
- Republik Indonesia, “Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang fungsi Pendidikan Nasional”, pasal 3 ayat 1
- WHO. 2020. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report–65. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200325-sitrep-65-COVID-19.pdf?sfvrsn=2b74edd8_2
- “WHO | Pneumonia of unknown cause – China,” *WHO*. [Online]. Available: <http://www.who.int/csr/don/05-january-2020-pneumonia-of-unkown-cause-china/en/>. [Accessed: 31-Mar-2020].

UNESCO. 2005. *Development of information literacy:
through school libraries in SouthEast Asia Countries*,
Bangkok: UNESCO.





BAB II

PERANAN NILAI TAUHID DALAM KEHIDUPAN ANAK



A. Peran Keluarga

Secara etimologi keluarga dalam bahasa Jawa terdiri dari dua kata, yakni kawula dan warga. Kawula berarti abdi dan warga adalah anggota (Safrudin Aziz, 2015:15). Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang berada di dalamnya. Keluarga adalah suatu kelompok yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, reproduksi yang dipersatukan oleh pernikahan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peran-peran sosialnya. Keluarga adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Orang pertama yang bertanggungjawab terhadap keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Pendidikan akan dimulai dari ayah dan ibu. Keberhasilan tingkat paling awal ini akan membawa kepada keberhasilan pendidikan keluarga dan masyarakat.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Bila suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula. Dan jika tidak, maka akan terhambatlah dalam tumbuh kembang anak tersebut (Ulfatmi, 2011:121). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (M. Saeful Amri dan Tali Tulab, 2018:97). Keluarga dalam sistem kehidupan sosial menempati kedudukan yang sangat penting. Karena fungsi dari institusi keluarga menjadi acuan kebahagiaan suatu masyarakat. Apabila fungsi tidak berjalan dengan baik, maka persoalan-persoalan sosial yang tidak hanya berdampak pada keluarga akan tetapi juga pada masyarakat secara umum.

Ada Beberapa Jenis Keluarga, yakni:

1. Keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak.
2. Keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek.



Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
2. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing.
4. Sosialisasi antar anggota keluarga.
5. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
6. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
7. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
8. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

Fungsi yang dijalankan keluarga adalah:

1. Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
2. Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan



keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.

6. Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi rkebutuhan-kebutuhan keluarga.
7. Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
8. Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
9. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

B. Keluarga Dalam Ajaran Islam

a) Urgensi Berkelu5rga

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa ketika Adam masih sendirian di awal kehidupannya ia merasa kesepian, maka Allah menciptakan teman berlawanan jenis, Hawa, yang kemudian menjadi istri kepada Adam (Departemen Agama RI, 2008:1).

b) Urgensi

Islam memandang bahwa kehidupan di dunia ini manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujarat:



يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Keluarga Islam tetap akan lestari sebab ia ditopang oleh hukum Islam, dan dideterminasi oleh hubungan eratnya dengan tauhid sebagai pengalaman agama Islam. Islam menganggap bahwa keluarga mutlak perlu bagi pemenuhan tujuan Ilahi. Tidak akan ada tauhid tanpa pemenuhan keluarga tersebut. Berpegang pada tauhid berarti menghayati perintah-perintah Tuhan sebagai satu kewajiban, dan pada saatnya harus mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam perintah-perintah itu.

Allah berfirman dalam QS. Al-An'am:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Dalam membentuk keluarga, perlu diperhatikan hal-hal berikut, yaitu: pertama, kesamaan derajat, karena Allah menjadikan laki-laki dan perempuan sederajat dalam hak-



hak keagamaan, etika dan sipil, serta tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban mereka. Mereka akan memiliki perbedaan fungsi ketika menjadi ayah dan ibu. Kedua, perbedaan peranan, Islam menganggap laki-laki dan perempuan diciptakan dalam fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Dalam membentuk keluarga harus punya fungsi di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Keluarga Islam tetap akan lestari sebab ia ditopang oleh hukum Islam, dan dideterminasi oleh hubungan eratnya dengan tauhid sebagai pengalaman agama Islam. Islam menganggap bahwa keluarga mutlak perlu bagi pemenuhan tujuan Ilahi. Tidak akan ada tauhid tanpa pemenuhan keluarga tersebut. Berpegang pada tauhid berarti menghayati perintah-perintah Tuhan sebagai satu kewajiban, dan pada saatnya harus mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam perintah-perintah itu.

C. Peran Guru di Madrasah

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal, yang pertama Karena kodrat yaitu orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan Karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, Karena kepentingan orang tua, yaitu kepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai *teacher* yang berarti pengajar. Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi,



antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.

Dalam bahasa arab, istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama Pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu ada pula ulama yang menggunakan istilah *al-muddaris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah ustad untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

Jadi, guru yang dimaksud ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada muridnya, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

Di dalam Al-Quran ditemukan beberapa kata yang menunjukkan kepada pengertian pendidik (Ramayulis, 2012:102):

1. Muallim (Q.s al-'Ankabut :43) dan (Q.s fatir :28) adalah orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.
2. Murabbi (Q.s al-Isra' :24) adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif serta didik yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan SDA yang berguna bagi dirinya dan makhluk Allah di sekelilingnya.
3. Mudarris (Q.s al-Isra':18) adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana dialogis dan dinamis, mampu yang membelajarkan peserta didik dengan



belajar mandiri, atau ,memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar

4. Mukhlis (Q.s Al-Bayyinah :5) adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah.

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik (Ahmad Tafsir, 1994:74). Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Quran: **فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا** (peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka) 'diri kalian' yang disebut ayat tersebut adalah diri orang tua anak tersebut yaitu ayah dan ibu. 'Anggota keluarga' dalam ayat tersebut adalah anak-anaknya.

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi *psikomotorik*, *kognitif*, maupun potensi *afektif*. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menuntut ajaran Islam.

Pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat, dan mungkin ditiru prilakunya oleh murid-muridnya di madrasah. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Beni Ahmad Saebeni, 2009:222):

- a. Beriman kepada Allah dan beramal shaleh
- b. Menjalankan ibadah dengan taat.
- c. Memiliki sikap pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan.
- d. Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan



- e. Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya.
- f. Profesional dalam menjalankan tugasnya.
- g. Tegak dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami muridnya.

Agar anak didiknya tidak jenuh mendengarkan atau memperhatikan para pendidik yang sedang mengajar, syarat-syarat bagi para pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Selalu berbicara dengan santun.
- b. Selalu mendengar pendapat anak didiknya.
- c. Mengarahkan dan mendengarkan minat serta bakat anak didiknya.
- d. Berpakaian yang rapi dan sopan dalam melakukan tugasnya.
- e. Selalu datang tepat waktu.

Menurut Abuddin Nata, didalam Al-Quran akan menjumpai empat pendidik secara garis besar (1997:65):

1. Allah sebagai pendidik pertama dan utama. Allah sebagai pendidik utama menginginkan umat manusia menjadi baik dan hidup dengan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah mengutus para Nabi-Nya sebagai perantara hidayah untuk patuh dan tunduk kepada-Nya, dan menyampaikan ajarannya kepada semua makhluk manusia. Firman Allah:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾



Artinya: *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*(QS Ali Imran [3]; 164)

2. Nabi Muhammad sebagai pendidik kedua. Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan oleh Allah terhadap Nabi, Allah meminta beliau agar membina umatnya agar selalu berdakwah. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾
 وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّؤْ
 تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾ فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ
 ﴿٨﴾ فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ

يَسِيرٌ ﴿١٠﴾

Artinya: *Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!, dan Tuhanmu agungkanlah!, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.* (QS al-Muddatsir [74]; 1-10)



3. Orang tua sebagai pendidik ketiga di antara sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik yaitu harus memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, banyak bersyukur kepada Allah, senantiasa menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Memerintahkan anaknya agar melaksanakan shalat dan bersabar dalam menghadapi cobaan. Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".(QS Luqman [31]; 13)*

4. Orang lain sebagai pendidik keempat. Kejelasan mengenai orang lain sebagai pendidik antara lain secara tersirat dijelaskan dalam Q.s al-kahfi: 60-82, ayat ini menerangkan nabi Musa yang diperintahkan agar beliau mengikuti nabi Khidhr dan belajar kepadanya. Sebagai pendidik beliau mengira bahwasanya nabi Musa tidak bisa bersabar, karena tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu, nabi Musa diminta berjanji agar selalu bersabar. Selain itu, nabi Khidhr mengingatkan nabi Musa agar tidak bertanya dijelaskan (Haitami Salim: 2012:138-141).

Seorang pendidik pada hakikatnya bukan melulu merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi



kehidupannya ,melainkan mendidik karena panggilan agama, yaitu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama-Nya, mengembangkan seruan-Nya. Berikut sifat-sifat yang dimiliki pendidik dalam pendidikan Islam.

- a. Berkepribadian Agamis, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang mencerminkan bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang mampu memelihara dan mampu menegakkan syariat Islam dengan mengerjakan amalan-amalan sunah baik ucapan maupun perbuatan, baik dengan hati maupun lisan.
- b. Menjauhkan diri dari sikap berpolitik, seorang pendidik merupakan seseorang yang biasa berpikir, yang tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan dan mewujudkan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan tertentu.
- c. Sebagai profesi, seorang pendidik tidak boleh mengabaikan kewajibannya. Ia wajib bekerja yang dapat menghasilkan ilmu yang berkelanjutan, ia harus tetap membaca, menelaah, berfikir, menghafal, mengarang dan berdiskusi.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas seorang pendidik dalam Islam adalah mereka yang harus memiliki 3 syarat: *pertama*, syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syariat Islam tersebut, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dengan bidangnya. *Ketiga*, mampu berkomunikasi dengan baik pada masyarakat pada umumnya.



D. Peran Masyarakat

Bermasyarakat adalah sebuah kepastian bagi manusia, karena kenyataan bahwa manusia dilahirkan ditengah masyarakat, hidup dan matinya di tengah masyarakat. Oleh karena itu perlu ada aturan yang mengatur hubungan dalam masyarakat. Tanpa adanya aturan yang berlaku dalam masyarakat tidak akan bisa hidup baik dan sempurna.

Dasar masyarakat dalam ajaran Islam adalah Islam itu sendiri. Karena manusia semuanya diperintahkan untuk menganutnya, dan diperintahkan mengetahui kedudukannya dalam kehidupan ini dan mengetahui hubungan manusia dengan alam dan sebab apa dia dijadikan. Islam mengarahkan pemikiran manusia, perbuatan dan tindak tanduknya, dan yang menjadi dasar pegangannya dalam semua keadaan. Kalau manusia dianggap sebagai makhluk sosial, maka Islam mengarahkan mereka dalam membina masyarakat ini dan sistem Islamlah yang menjadi pilihannya.

Dengan kata lain, haruslah pembinaan didasarkan kepada *Dienuh* Islam sehingga setiap individu berbuat sesuai dengan ajaran Islam, baik dia sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Begitu juga masyarakatnya dijadikan suatu masyarakat yang diatur oleh Islam yang menjadi kepercayaan masyarakatnya. Dengan demikian setiap orang yang beragama Islam dan meyakini, dapat menjadi anggota masyarakat Islam dan berkewajiban mempertahankan serta berusaha untuk mencapai tujuannya. Pengaruh ajaran Islam dalam memperbaiki hubungan individu-individu dalam masyarakat antara lain :

a. Kemasyarakatan dalam Pandangan Islam

Masyarakat Islam adalah kelompok manusia dimana hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya. Dalam artian



kelompok itu bekerja sama dan hidup bersama berdasarkan prinsip Al Qur'an dan Hadist dalam kehidupan. Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.

b. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagai masyarakat yang berlandaskan agama Islam, sudah seharusnya mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga dengan tingkah laku sehari-hari harus mencerminkan perilaku seorang muslim.

1) Ukhuwah Islamiah

Ukhuwah Islamiah adalah persaudaraan dalam Islam. Islam adalah sebuah keluarga dan seluruh umat Islam merupakan saudara.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Q.S. Al-hujurat: 10)

2) Tolong Menolong

Islam sangat memperhatikan sifat-sifat tolong-menolong dan persatuan. Karena dengan tolong menolong masyarakat akan menjadi kokoh dan kuat, tolong menolong merupakan bentuk perwujudan berkumpulnya manusia yang



satu dengan manusia yang lainnya untuk saling bahu membahu demi tercapainya tujuan bersama sebagaimana Laut adalah koleksi dari percikan-percikan air yang bersatu. Demikian juga gunung, adalah komponen dari zat-zat dan molekul-molekul yang terpadu. Begitu pula dengan bermasyarakat kita akan menjadi kuat baik bersatu, tentunya menjaga apa yang telah Allah swt., berikan kepada manusia dan tidak melanggar apa yang dilarang, sebagaimana Allah swt., menjelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 2:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَلْشَّهْرَ الْحَرَامِ وَلَا
 الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ
 أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,



dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-maidah:2)

Atas dasar tolong-menolong itulah Islam membina Syari'at dan hukum-hukumnya. Dengan tolong-menolong itulah kaum muslimin dahulu membangun sehingga kekuasaanya merata di timur dan barat. Dengan tolong-menolong itulah pemerintahan mereka dikala itu melawan keinginan dan hawa nafsu, melawan perpecahan, dan kehancuran, melawan kedholiman dan kesewenang-wenangan, serta melawan segala macam kerusakan.

3) Berlomba dalam Kebaikan

Tujuan hidup yang paling mulia adalah selalu berbuat kebaikan, agar meninggi sifat kemanusiaannya dan menyerupai malaikat serta berakhlak sesuai dengan sifat Allah yang pengasih dan penyayang kepada hamba-hambaNya. Allah memerintahkan hamba-hambaNya agar berbuat kebaikan dan berlomba-lomba mengamalkannya. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ

بِكُمْ اللهُ جَمِيعًا اِنَّ اللهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadapNya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas tiap-tiap sesuatu" (Q.S. Al-Baqarah: 148)



Ayat di atas menginspirasi kita untuk terus berbuat baik dengan keikhlasan, menetapkan di hati bahwa kebahagiaan ketika kita menolong orang lain.

4) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Sesungguhnya amar ma'ruf nahi munkar merupakan bagian dari amal shalih yaitu sebagai realisasi kepedulian sosial. Akan tetapi ada ayat Alquran yang secara khusus mengaitkan amar ma'ruf nahi munkar dengan kualitas manusia yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."(Q.S. Ali Imron:110)

Dari ayat di atas memotivasi kita agar menjadi manusia yang berbuat baik menyeruh pada yang ma'ruf dan tidak berbuat serta menjauhi apa yang telah dilarang oleh Allah swt., agar menjadi manusia yang berkualitas. Karena amar ma'ruf nahi munkar merupakan tanggung jawab yang melekat pada diri setiap muslim, maka harus dilaksanakan dengan baik.

E. Tauhid dan Masa Pandemi

Situasi pandemik saat ini adalah dimana semua elemen masyarakat menghadapi kenyataan yang bermacam-macam menghadirkan pengalaman hidup baru dengan



beberapa fakta pilu, kegelisahan, kesedihan, keterpurukan, kebingungan, kemiskinan, ketidakberdayaan yang meluluh latakkan perekonomian baik keluarga, masyarakat dan Negara, di tambah lagi adanya ketidak pastian kapan badai (pandemik COVID-19) ini berlalu.

Sebagai manusia yang beriman, kita menyakini dengan ketauhidan, bahwa apa-apa yang sudah terjadi dan kita alami, di rasakan itu merupakan bagian dari kehendak Allah swt., termasuk juga manusia-manusia yang terkena langsung. Namun kita harus dan pula untuk menghadapi kenyataan seperti masa pandemik ini dengan rasa tawadhu' bahwa Allah swt., dengan maha Rahmad dan maha Rahim kepada semua makhluk di muka bumi dengan cara atau kehendak Allah swt. Dan apa-apa yang di tetapkan Allah swt., yang terjadi pada manusia karena Allah swt., memilih manusia itu sanggup menghadapinya. Sebagaimana tertera dalam surah QS. Ar-Rahman 55: Ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*

Turunnya ayat di atas mengajarkan kita bahwa Allah swt., selalu memberi balasan yang baik kepada hamba-hambanya, maka kita sebagai hambanya harus berbuat baik agar kebaikan pula yang menjadi balasannya.

Hal ini juga dijelaskan pada surah Ar-Rad ayat 11:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ



Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Ayat di atas membangun semangat baru untuk merubah diri menjadi yang lebih baik, karna Allah akan mengubah hambanya jika hambanya merubah dirinya terlebih dahulu.

Dalam setiap ujian yang menimpa manusia akan selalu ada kebaikan. Oleh karena itu dalam sebuah hadits dari sahabat Anas *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ !! لَا يَقْضِي اللَّهُ لَهُ شَيْئًا إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “*Sungguh menakjubkan seorang mukmin. Tidaklah Allah menetapkan kepadanya sesuatu kecuali itu merupakan kebaikan baginya*” (H.R Ahmad).

Bila kita cermati apa yang telah di ungkapkan Allah swt., dalam surah dan ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt., memilih hambanya dari sekian banyak hambanya yang lain. Karena ia ingin melihat hambanya terus mengingat-Nya, dengan tentunya meskipun manusia di uji dengan musibah, kesedihan, kelaparan, dan lain sebagainya dia (manusia) tetap berkeyakinan bahwa Allah swt., akan pula memberi jalan dan kemudahan untuk menghadapi problema-problema dalam kehidupan yang terdapat pada surah Al-Insyirah ayat 5 dan:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*, (QS. Al-Insyirah [94]: Ayat 5),

Dalam ayat di atas mengajarkan kita bahwa dimana ada kesulitan pasti ada kemudahan, Allah swt., menguji hamba-hamba Allah swt., yang di yakini sanggup untuk menjalaninya, karna ada kemudahan di balik kesulitan yang Allah swt., diberikan.

Hal ini juga terdapat pada surah Ath-Tholaq ayat 7:

ج
...سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: ..Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Ini menunjukkan betapa Allah swt., sesungguhnya maha besar dengan kasih sayang-Nya untuk memilah dan memilih hamba-hambanya yang terpilih dalam kehidupan. Sebagai penghambaan kepada Allah.

Seberat apapun yang dihadapi pada masa pandemik ini Allah swt., pasti memberi pula jalan, informasi pengetahuan untuk menghadapi serta mengatasi dengan daya akal, ilmu pengetahuan manusia yang berusaha tabayun dan untuk rembuk dengan pijakan pedoman kita Alquran dan hadis, karena hal yang serupa ini juga pernah terjadi bahkan pada masa Rasulullah saw.,

Dimana kepanikan terjadi dari masyarakat pada waktu itu meskipun nama wabahnya tidak sama seperti saat ini (pandemik COVID-19) tetapi paling tidak kita bisa ambil, perbandingan dengan melihat (situasi, kondisi, waktu dan lokasi), juga ikhtibar (pelajaran) penting untuk kita jadikan renungan, untuk menghadapinya.

Pada masa Rasulullah SAW, terjadi wabah yang menulari masyarakat disebut dengan *Thaun*. Berikut tiga hadis mengenai [Thaun](#) yang dilansir dari 'Ensiklopedi Hadis' karya Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad Al-Luhaidan.



1. Dari Hafsa binti Sirin bahwa ia mengatakan Anas bin Malik Ra bertanya kepadaku; Yahya meninggal karena apa? Aku katakan karena Thaun (penyakit menular). Anas berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Thaun adalah kesyahidan bagi setiap Muslim.” (HR Al Bukhari 2830:5732, Muslim 1916, Ahmad 3:150).
2. Dari Aisyah Ra istri Nabi SAW. Ia berkata, ‘aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Thaun. Beliau memberitahukan kepadaku bahwa Thaun adalah azab yang dikirim Allah bagi barangsiapa pun yang Dia kehendaki, dan bahwa Allah menetapkannya sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah barangsiapa pun yang begitu wabah Thaun menjangkiti lantas ia tetap berada di negerinya dengan sabar dan ridha juga tahu bahwa tidak ada yang menyimpannya kecuali yang ditetapkan Allah baginya, melainkan baginya seperti pahala syahid.’ (HR A-Bukhari 3474).
3. Dari Usamah Ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Thaun adalah wabah yang dikirim kepada satu kelompok dari Bani Israil atau kepada orang-orang sebelum kalian. Jika kalian mendengarnya di suatu negeri, maka janganlah kalian mendatangnya. Dan jika Thaun menjangkiti suatu negeri sementara kalian disana maka jangan keluar untuk menghindarinya.” Abu Nadhr berkata, Jangan ada yang membuatmu keluar selain untuk menghindarinya.’ (HR Al Bukhari 3473, Muslim 2218, At-Tirmidzi 1065, Ahmad 5:201, Al-Bukhari 5729, Abu Dawud 3103).

Dari paparan hadis-hadis di atas menguraikan pada masa Rasulullah pun terjadi wabah, tetapi ada usaha-usaha yang di lakukan Rasulullah untuk menjaga negeri dan ummatnya juga menyiasatkan kepada mereka untuk menemaninya, bahwa wabah bagian dari kehendak Allah swt



dan bila diterima dengan keikhlasan maka bisa menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Manusia yang bertauhid kepada Allah swt., harus senantiasa berikhtiar, sabar, ikhlas dan tawakal kepada-Nya. Berikhtiar dengan segenap jiwa raga untuk dapat membentengi diri dan keluarga baik dari pemenuhan kebutuhan hidup sandang pangan, yang tentunya tidak mudah untuk dihadapi pada masa COVID-19 ini, manakala ada benturan baik dalam mencari nafkah, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Ikhtiar (usaha) yang dilakukan dibarengin dengan kesabaran, agar kita (manusia) masih terus punya harapan bahwa Allah swt., memberikan rezeki kepada seluruh hamba yang berusaha dan sabar.

Dalam penentian kesabaran manusia dituntut untuk ikhlas agar hati dan jiwanya mendapatkan ketenangan bahwa janji Allah swt., itu pasti, setelah itu bertawakal kepada Allah swt.,. Sebagai penyerahan diri dari hamba terhadap penciptanya.

F. Daftar Rujukan

- Abduh, Muhammad. 1926. *Risalah Tauhid*, Mesir: Al-Manar.
- Affandi Al-Jisr, Husain. *Al-Husun, Al-Hamadiyah, As-saqafiyah*, Surabaya tt.
- Agama RI, Departemen. 2008. *Membangun Keluarga Harmoni (Tafsir Al-Quran Tematik)*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ahmad Saebeni, Beni. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:pustaka setia.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Srategi*, Yogyakarta: Gava Media.



- Ramayulis, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia.
- Saeful Amri, M. dan Tulab, Tali. 2018. *Tauhid:Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)*, Journal Ulul Albab, Vol.I, No.2
- Salim, Haitami. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Ulfatmi. 2011. *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam: Study Terhadap Pasangan Yang berhasil mempertahankan Keutuhan Perkawinan Di Kota Padang*, Jakarta: Kementrian Agama RI.





BAB III

PSIKOLOGI DAN KESEHATAN MENTAL ANAK



A. Hakikat Psikologi

Setiap manusia memiliki kekuatan-kekuatan tersendiri untuk dapat mengatasi masalahnya dan tetap bijak dalam mengambil keputusan meskipun dalam kondisi sulit, hal inilah yang membedakan antara manusia dan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Jika dalam ajaran Islam, seseorang yang mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, menjadi salah satu bukti bahwa seorang individu tersebut adalah seorang mukmin. Tidak hanya mejadi hamba yang sholeh kepada Allah, seorang mukmin juga mampu menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia. Sehingga manusia berkualitas adalah manusia yang mampu menyeimbangkan hubungan yang baik antara dirinya kepada Sang Pencipta “Allah SWT”, dan juga berakhlakul karimah dengan sesama hamba ciptaan Allah.

Manusia adalah makhluk yang sempurna dan kedudukannya tertinggi di antara makluk lainnya, dengan kemampuan akal dan pikiran yang dimiliki menjadi salah satu ciri khas manusia untuk dapat menyikapi berbagai



kompleksitas masalah kehidupan. Perubahan arus perkembangan zaman, akan menimbulkan berbagai konsekuensi positif dan negatif. Demikian

peran penting akal pikiran sebagai filter terhadap perubahan globalisasi yang penuh tantangan, sehingga menjadi sosok individu yang mampu memilah hal-hal positif dan negatif untuk dicermati terlebih dahulu (Daulay, 2019).

Keberfungsian akal pikiran manusia juga teruji dalam kondisi pandemik COVID-19 saat ini, selain sebagai filter terhadap informasi-informasi yang masuk terkait pemberitaan COVID-19, juga mampu mengontrol pikiran untuk tetap positif dalam memilah pemberitaan-pemberitaan yang hadir melalui media sosial. Artinya, ketika manusia mampu menyikapi kehadiran COVID-19 ini dengan berpikir positif, maka akan berdampak positif pula terhadap afektif atau hal-hal yang dirasakan, kemudian akhirnya akan menampilkan perilaku yang baik pula. Contohnya jika dikaitkan dengan kondisi selama pandemik COVID-19 ini, banyaknya berita-berita seputaran COVID-19 yang belum dapat dipastikan kebenarannya merupakan sebuah stimulus yang merangsang otak untuk bekerja. Seseorang bisa saja berpikiran negatif akibat pemberitaan-pemberitaan yang ada, misal: bahwa seseorang yang terinfeksi virus corona ini akan mengalami kematian, hal ini kemudian akan memengaruhi perasaan (afektif) seseorang menjadi cemas, takut, stres, hingga depresi. Pikiran negatif ditambah lagi dengan emosi negatif, selanjutnya kemungkinan besar akan terlihat dalam perilakunya yang tidak baik (misal, menjadi sering marah-marah atau uring-uringan). Namun tidak demikian jika seseorang dari sejak awal memandang COVID-19 ini sebagai sebuah virus yang dapat disembuhkan, ada pikiran positif dalam menyikapi kehadiran virus baru ini. Seseorang dengan pikiran positif selanjutnya akan memengaruhi perasaannya untuk tidak cemas dengan kemunculan berita-berita seputar



pandemik. Pikiran positif, hati yang senang, kemudian akan memengaruhi seseorang untuk berperilaku bijak. Kemudian muncul pertanyaan, apa yang membedakannya sehingga didapati seseorang dengan pikiran positif dan seseorang dengan pikiran negatif? Sebelum sampai lanjut membahas pertanyaan ini, maka ada baiknya para pembaca untuk dapat mengenal dan memahami ilmu psikologi yang dikenal dengan ilmu jiwa. Alasan penyebab munculnya perilaku seorang individu akan terlihat dari perilakunya, yang ini dibahas secara lebih detail dalam ilmu psikologi.

Psikologi merupakan ilmu yang menarik untuk dibahas, sebab inti psikologi sendiri adalah ilmu yang berupaya memahami perilaku manusia. Pada umumnya, ketika manusia dihadapkan pada sebuah stimulus yang sama, namun mengapa terdapat perbedaan respon atau perilaku yang ditampilkan oleh manusia tersebut? Hal ini lah yang dibahas dalam ilmu psikologi, dengan kata lain bahwa perbedaan perilaku manusia tersebut disebabkan karena uniknya manusia, tidak ada manusia yang sama secara psikis meskipun kondisi fisiknya terlihat sama berdasarkan kasat mata. Peran kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik setiap individu yang memicu perbedaan respon manusia terhadap sumber stimulus.

Menurut Yuyun Suriasumantri (1987), ilmu-ilmu yang sekarang ada merupakan perkembangan dari dua cabang utama, yakni: 1) filsafat alam, yang kemudian berkembang menjadi kelompok ilmu-ilmu alam. Rumpun ilmu-ilmu alam, mencakup: fisika, kimia, biologi, mekanika, dan termodinamika; 2) filsafat moral, yang kemudian berkembang menjadi ilmu-ilmu sosial. Rumpun ilmu-ilmu sosial, mencakup: antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu komunikasi, psikologi, dan sebagainya. Dari cabang-cabang tersebut kemudian berkembang memiliki ranting- ranting ilmu yang lebih spesifik, seperti: psikologi,



kini berkembang menjadi psikologi umum dan khusus. Psikologi khusus antara lain: psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi agama, psikologi kepribadian, psikologi pendidikan, psikologi belajar, psikologi industri, psikologi klinis, psikologi olahraga, psikologi dakwah, psikologi komunikasi, psikologi militer, psikologi kesehatan, psikologi kognitif, psikologi berpikir, psikologi lingkungan, psikologi konseling, psikologi abnormal, dan lain-lain (dalam Nurhayati, 2011).

Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behavior*). Berdirinya laboratorium psikologi pada tahun 1879 oleh William Wundt, menjadi tonggak awal psikologi menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pada saat ini juga, tokoh psikologi yang merupakan pencetus aliran behaviorisme yakni John B. Watson (1878-1958) mencetuskan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai tingkah laku. Dengan demikian, terdapat pergeseran definisi psikologi dari ilmu tentang mental, ilmu tentang pikiran, menjadi ilmu tentang perilaku. Salah satu alasannya adalah perilaku merupakan hal yang tampak oleh kasat mata, berbeda dengan jiwa yang bersifat abstrak sehingga sulit untuk diukur.

Secara keseluruhan “Psikologi” adalah ilmu yang mempelajari proses mental dan tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Psikologi merupakan ilmu yang mendasari perbedaan manusia dalam bersikap, yakni terdapat peran penting faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari mengapa manusia berperilaku, meski manusia kembar sekali pun, namun tetap berbeda dalam merespon terhadap kehadiran stimulus. Berkaitan dengan penjelasan di atas, jika dikaitkan dengan pengupayaan kompetensi anak, maka akan muncul pertanyaan, mengapa terdapat anak yang dengan cepat menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh



gurunya di kelas maupun oleh orang tuanya selama di rumah, dan banyak juga ditemukan anak yang menurut persepsi orang tua dan guru mengalami kendala selama proses belajar di rumah atau di sekolah. Padahal sebenarnya, orang tua dan guru mesti menyikapi dan memahami lebih mendalam akan ketiga faktor yang mendasari perbedaan manusia dalam bersikap. Peran faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik ini merupakan bagian penting yang dibahas dalam ilmu Psikologi, sehingga ketiga faktor ini juga yang mendasari perbedaan kecerdasan, ketanggapan, dan kompetensi anak (Daulay, 2019), serta kemampuan anak dalam menyikapi problematika di tengah pandemik COVID-19.

Pada garis besarnya orang mempelajari ilmu jiwa adalah untuk menjadikan manusia supaya hidupnya baik, bahagia, dan sempurna. Hal ini dikarenakan ilmu jiwa sekarang ternyata telah memasuki bidang-bidang yang banyak sekali, banyak persoalan-persoalan yang dapat dibantu dan diselesaikan oleh ilmu jiwa. Misalnya pada saat kondisi pandemik COVID-19 ini, muncul pertanyaan mengapa didapati seseorang yang cemas namun didapati juga seseorang yang tetap merasa bahagia di tengah-tengah kesulitan yang ada. Selanjutnya bagi seseorang dengan tingkat kecemasan tinggi, upaya untuk meminimalisasi emosi-emosi negatif yang muncul akibat pandemik COVID-19 ini, melalui bantuan para psikolog dan pemahaman teori-teori psikologi di dalamnya. Dengan ilmu jiwa manusia tidak ragu-ragu lagi mengubah cara hidup, tingkah laku, dan pergaulan dalam masyarakat untuk menjadi sosok yang lebih sejahtera.



Kegunaan mempelajari psikologi, yaitu (Walgito, 2010):

1. Bagi orang tua, untuk memahami perkembangan anak-anaknya serta mengenal perilaku mereka, sehingga tercipta hubungan kasih sayang diantara orang tua dengan anak-anaknya (Psikologi Anak Remaja).
2. Bagi guru-guru atau calon guru ialah untuk mengenal anak didiknya, memahami proses pertumbuhan dan kematangan anak, serta potensipotensi yang mereka miliki untuk dikembangkan melalui program sekolah (Psikologi Pendidikan).
3. Untuk setiap orang, yaitu guna memahami diri sendiri, emosi, kemauan, fantasi, motivasi dan sebagainya sehingga ia mengerti akan dirinya sendiri. Ia mampu mengenal kekuatan dan kelemahannya.
4. Untuk membantu seseorang memahami tingkah laku orang lain dan problema sosial, sehingga terpelihara hubungan yang baik (harmonis) diantara mereka.
5. Untuk mengerti adanya perbedaan individual (*individual differences*).

Sejalan dengan pandangan Walgito (2010) di atas (beliau adalah salah seorang Guru Besar di bidang Psikologi), dan kondisi pandemik COVID-19 saat ini, maka bervariasi respon seorang individu agar tetap sehat fisik dan psikologis. Mengkaji fungsi positif dalam kehidupan manusia terutama dalam kondisi saat sekarang ini, akan dibahas berdasarkan kajian psikologi positif, yakni sebuah aliran baru dalam bidang Psikologi yang mengutamakan kekuatan individu dibandingkan kelemahannya, hingga individu akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian hidup. Psikologi positif merupakan salah satu sub disiplin ilmu psikologi,



bertujuan untuk membawa seseorang merasakan kebahagiaan, kesejahteraan, tetap tangguh, dan merasa bermakna di tengah kesulitan. Selain psikologi positif, maka dalam buku ini juga akan mengulas kondisi pandemik COVID-19 ini berdasarkan kajian psikologi agama. Bagaimana peran agama dalam memengaruhi pemikiran, penghayatan, dan pengaplikasian dalam bentuk perilaku beragama.

Pada ilmu psikologi terdapat tiga pendekatan psikologi, dengan tujuan memaknai bahwa faktor psikologis berpengaruh besar pada kondisi mental seseorang. Tokoh Psikologi Islam “Hanna Djumhana” (dalam Daulay, 2019) juga menelaah kemunculan Psikologi Islam. Beliau mencoba mengakomodasikan dan membangun struktur kepribadian manusia baru dengan memanfaatkan cara pandang Psikoanalisis (alam sadar, alam prasadar, dan alam tak sadar). Psikoanalisa memandang manusia sebagai sosok makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan-dorongan (*id*) sangat ditentukan oleh masa lalunya. Konsep ini dipandang terlalu menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia, sehingga terkesan pesimistis dalam pengembangan diri manusia. Pendekatan kedua yakni Behavioristik (dimensi kognisi, dimensi afeksi, dimensi konasi, dan dimensi psikomotor), memandang manusia sebagai sosok makhluk yang sangat mekanistik karena kelahirannya tidak membawa apapun, sehingga kehidupannya sangat ditentukan oleh lingkungan atau hasil pengkondisian lingkungan. Sedangkan Psikologi Humanistik (dimensi somatik, dimensi psikis, dan dimensi noetik), memandang manusia sebagai sosok yang mempunyai potensi baik dan tidak terbatas, sehingga dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu memainkan peran Tuhan.

Selanjutnya Psikologi Islam hadir dengan menawarkan pembahasan tentang konsep manusia yang



lebih utuh (komprehensif), dan berupaya menyempurnakan ketiga pendekatan yang telah dibahas sebelumnya (psikoanalisis, behaviorisme, dan humanism). Manusia tidak hanya dikendalikan oleh masa lalu tetapi juga mampu merancang masa depan. Manusia tidak hanya dikendalikan lingkungan tetapi juga mampu mengendalikan lingkungan. Manusia memiliki potensi baik tetapi juga potensi buruk (terbatas). Konsep manusia dalam Psikologi Islam adalah bio-sosio-psikis-spiritual, artinya Islam mengakui keterbatasan aspek biologis (fisiologis), mengakui peran serta lingkungan (sosiokultural), mengakui keunggulan potensi dan juga memerankan aspek spiritual (Tuhan) dalam kehidupan manusia. Psikologi Islam juga mengintegrasikan tiga pandangan aliran psikologi di atas, dan mencoba menempatkan ruh sebagai dimensi yang menaungi dimensi-dimensi di atas.

B. Memaknai Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan kajian yang senantiasa menjadi topik utama dibahas terutama dalam kegiatan keilmiah (seperti: seminar, workshop, pelatihan, webinar), menjadi salah satu mata kuliah pada pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa penting membahas kesehatan mental? Berangkat dari definisinya bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat (Bastaman, 1995). Selanjutnya dipertegas kembali oleh Bastaman (1995) memberikan tolak ukur kesehatan mental sebagai berikut:



1. Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.
2. Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
3. Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tokoh penting yang senantiasa membahas kesehatan mental berdasarkan perspektif psikologi agama di Indonesia adalah Prof. Dr. Zakiah Daradjat, M.A, beliau adalah Guru Besar di bidang Psikologi Agama dan Psikoterapi, banyak karya ilmiah yang telah diterbitkan dari tangan beliau dan menjadi sumber referensi, diantaranya: ilmu jiwa agama (1970), kesehatan mental (1983), pendidikan agama dan pembinaan mental (1970), Islam dan kesehatan mental (1986), kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (1977), perawatan jiwa untuk anak-anak (1986), kesehatan mental peranannya dalam pendidikan dan pengajaran (1984). Berdasarkan kutipan dari buku Daradjat (2001), kesehatan mental adalah: 1). Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). 2). Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup. 3). Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk

mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta



terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. 4). Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsifungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Menurut Daradjat (2001), secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental seseorang berdasarkan dua faktor, yakni: faktor internal dan faktor eksternal. *Faktor internal*, meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir. Selanjutnya *faktor eksternal*, antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan. Daradjat (2001) juga menegaskan, diantara kedua faktor di atas, maka faktor internal dianggap cukup mendominasi bagi manusia, sebab menurut beliau bahwa ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin itu tidak banyak tergantung pada faktor-faktor dari luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya. Akan tetapi lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor tersebut.

Berdasarkan definisi dari dua tokoh utama psikologi di Indonesia, dan dilengkapi dengan definisi sehat di Indonesia menurut UU Kesehatan No. 23/ 1992 menyatakan bahwa sehat adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial dimana memungkinkan setiap manusia untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomis. Maka pertanyaan tentang pentingnya membahas kesehatan mental terkhusus pada masa pandemik COVID-19 ini merupakan urgen untuk membangun kesehatan jiwa, ketangguhan, tetap bahagia meskipun di tengah kesulitan dalam menyikapi perubahan-perubahan akibat pandemik ini, berusaha mengontrol emosi negatif yang muncul (seperti cemas, takut,



stres). Seseorang yang sehat jiwa adalah seseorang yang mampu memaknai setiap peristiwa yang hadir dalam kehidupannya, baik peristiwa di masa lampu untuk dijadikan pembelajaran dan instropeksi diri, peristiwa di masa sekarang sebagai pelaksanaan yang konsisten, dan peristiwa di masa depan menjadi harapan untuk senantiasa berusaha lebih baik dari masa-masa sebelumnya.

Kemunculan perkembangan gerakan kesehatan mental sepatutnya dipahami, adapun tahapan-tahapan perkembangan munculnya gerakan kesehatan mental (Dewi, 2012):

1. Tahap Demonologi (sebelum abad pertengahan).
Kesehatan mental dikaitkan dengan kekuatan gaib, kekuatan spiritual, setan dan makhluk halus, ilmu sihir, dan sejenisnya. Gangguan mental terjadi akibat kegiatan yang menentang kekuatan gaib tersebut. Sehingga bentuk penanganannya, tidak ilmiah dan kurang manusiawi, seperti: upacara ritual, penyiksaan atau perlakuan tertentu terhadap penderita dengan maksud mengusir roh jahat dari dalam tubuh penderita.
2. Tahap Pengenalan Medis (4 abad SM – abad ke-6 M).
Mulai 4 abad SM muncul tokoh-tokoh bidang medis (Yunani): Hipocrates, Hirophilus, Galenus, Vesalius, Paracelsus, dan Cornelius Agrippa, mulai menggunakan konsep biologis yang penanganannya lebih manusiawi. Gangguan mental disebabkan gangguan biologis atau kondisi biologis seseorang, bukan akibat roh jahat. Mendapat pertentangan keras dari aliran yang meyakini adanya roh jahat.
3. Tahap Sakit Mental dan Revolusi Kesehatan Mental.
Mulai muncul pada abad ke-17: Renaissance (revolusi Prancis), dengan tokohnya: Phillipe Pinel. Mengutamakan: persamaan, kebebasan, dan persaudaraan dalam penanganan pasien gangguan



mental di rumah sakit secara manusiawi. Terjadi perubahan dalam: pemikiran mengenai penyebab gangguan mental dan cara penanganan dan upaya penyembuhan.

4. Tahap Pengenalan Faktor Psikologis (Abad ke-20)

Merupakan Revolusi Kesehatan Mental kedua: munculnya pendekatan psikologis (Psikoanalisa) yang memelopori penanganan penderita gangguan mental secara medis dan psikologis. Tokoh utamanya adalah Sigmund Freud, yang melakukan: penanganan hipnose, katarsis, asosiasi bebas, analisis mimpi. Tujuannya adalah mengatasi masalah mental individu dengan menggali konflik intrapsikis penderita gangguan mental. Intervensi tersebut dikenal dengan istilah penanganan klinis (psikoterapi).

5. Tahap Multifaktorial

Mulai berkembang setelah Perang Dunia II. Kesehatan mental dipandang tidak hanya dari segi psikologis dan medis, tetapi melibatkan faktor interpersonal, keluarga, masyarakat, dan hubungan sosial. Interaksi semua faktor tersebut diyakini mempengaruhi kesehatan mental individu dan masyarakat. Menurut pandangan ini, penanganan penderita gangguan mental, lebih baik dilakukan sejak tahap pencegahannya, yaitu:

- a. Pengembangan perbaikan dalam perawatan dan terapi terhadap penderita gangguan mental.
- b. Penyebaran informasi yang mengarah pada sikap inteligen dan humanis pada penderita gangguan mental.
- c. Mengadakan riset terkait.
- d. Mengembangkan praktik pencegahan gangguan mental.



C. Perkembangan Peserta Didik

Banyak kajian literatur yang membahas perkembangan peserta didik, dalam buku panduan ini akan dijelaskan keterkaitan antara perkembangan peserta didik khususnya dalam kondisi pandemik COVID-19. Hal ini bertujuan agar para pembaca terkhusus bagi para guru dapat memaknai dan memahami kondisi perkembangan peserta didik, dan permasalahan yang dialami pada masa perkembangannya, serta upaya yang harus dilakukan agar peserta didik tetap sejahtera, mampu mengontrol emosi negatif yang muncul, dan bijak dalam menyelesaikan masalah. Sangat baik bagi pendidik untuk dapat memahami perkembangan peserta didik, agar memiliki tujuan, seperti yang telah dikutip oleh Desmita (2009) dalam buku Psikologi Perkembangan Peserta Didik, yakni:

1. Memberikan, mengukur dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkat usia dan yang mempunyai ciri-ciri universal, dalam artian yang berlaku bagi anak-anak di mana saja dan dalam lingkungan sosial-budaya mana saja.
2. Mempelajari karakteristik umum perkembangan peserta didik, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial.
3. Mempelajari perbedaan - perbedaannya yang bersifat pribadi pada tahapan atau masa perkembangan tertentu.
4. Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda-beda.
5. Mempelajari penyimpangan tingkah laku yang dialami seseorang, seperti kenakalan-kenakalan, kelainan-kelainan dalam fungsionalitas inteleknya, dan lain-lain.



Selanjutnya manfaat dari memahami perkembangan peserta didik, yaitu:

1. Dengan pengetahuan tentang perkembangan peserta didik, seorang guru akan dapat memberikan harapan yang realistis terhadap anak dan remaja. Ini adalah penting, karena jika terlalu banyak yang diharapkan pada anak usia tertentu, anak mungkin akan mengembangkan perasaan tidak mampu jika ia tidak mencapai standar yang ditetapkan orangtua atau guru. Sebaliknya, jika terlalu sedikit yang diharapkan dari mereka, mereka akan kehilangan rangsangan untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Di samping itu, ia juga akan merasa tidak senang terhadap orang yang menilai rendah kemampuan mereka. Dari psikologi perkembangan kita akan mengetahui pada usia berapa anak mulai berbicara dan kapan anak sekolah mulai mampu berpikir abstrak. Meskipun psikologi perkembangan hanya memberikan gambaran umum tentang perkembangan anak. Tetapi bagaimanapun pengetahuan ini akan sangat membantu kita mengetahui apa yang diharapkan dari kekhasan masing-masing anak secara pribadi.
2. Pengetahuan tentang perkembangan dapat membantu kita dalam memberikan respons yang tepat terhadap perilaku tertentu seorang anak. Psikologi perkembangan dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan arti dan sumber pola berpikir perasaan, dan tingkah laku anak.
3. Pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dapat membantu guru mengenali kapan



perkembangan normal yang sesungguhnya dimulai. Dengan pengetahuan tentang perkembangan normal ini, guru bisa menyusun pedoman dalam bentuk skala tinggi-berat, skala usia-berat, skala usia-mental, dan skala perkembangan sosial atau emosional. Karena pola perkembangan untuk semua anak normal hampir sama, ada kemungkinan untuk mengevaluasi setiap anak menurut norma usia anak tersebut. Jika perkembangan itu khas, berarti anak itu menyesuaikan diri secara normal terhadap harapan masyarakat. Sebaliknya, jika terdapat penyimpangan dari pola yang normal, hal ini dapat dianggap sebagai tanda bahaya adanya penyesuaian kepribadian, emosional atau sosial yang buruk. Kemudian dapat diambil langkah-langkah tertentu untuk menemukan penyebab penyimpangan ini dan menyembuhkannya.

4. Dengan mengetahui pola normal perkembangan, memungkinkan para guru untuk sebelumnya mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian dan perilakunya.
5. Pengetahuan tentang perkembangan memungkinkan para guru memberikan bimbingan belajar yang tepat kepada anak. Bayi yang siap untuk belajar berjalan misalnya, dapat diberikan kesempatan untuk melakukannya dan dorongan untuk tetap berusaha hingga kemampuan berjalan dapat dikuasai. Tidak adanya kesempatan dan dorongan akan menghambat perkembangan yang normal.



6. Studi perkembangan dapat membantu kita memahami diri sendiri. Melalui psikologi perkembangan kita akan mendapatkan wawasan dan pemahaman perjalanan hidup kita sendiri (sebagai bayi, anak, remaja atau dewasa), seperti bagaimana hidup kita kelak ketika kita bertumbuh sepanjang tahun-tahun dewasa (sebagai orang dewasa tengah baya, sebagai orang dewasa tua). Singkatnya, mempelajari psikologi perkembangan akan memberikan banyak informasi tentang siapa kita, bagaimana kita dapat seperti ini, dan kemana masa depan akan membawa kita (Desmita, 2009).

Selain manfaat yang diungkapkan di atas, pentingnya memaknai perkembangan peserta didik terutama pada masa pandemik COVID-19 ini, bagi orang tua dapat mengetahui dan memahami perkembangan anaknya sendiri, dan mengetahui aspek-aspek perkembangan dengan kemampuan adaptif anak dan kemampuan maladaptifnya. Artinya, untuk kemampuan adaptif anak maka orang tua berupaya untuk dapat mempertahankannya dengan cara konsisten menerapkan kemampuan adaptif, kemudian meningkatkan kemampuan maladaptif anak, membutuhkan butuh usaha keras dan konsisten dengan pemberian stimulus yang tepat agar kemampuan maladaptifnya berkurang, sehingga kemampuan adaptif berkembang pesat. Misalnya, seorang ibu yang memiliki anak usia remaja, tidak mudah bagi orang tua untuk dapat memahami kondisi perkembangan anak di usia pubertas, diperlukan pendekatan secara personal kepada anak agar dapat mengoptimalkan perkembangan emosinya, seperti remaja mampu mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat, kemudian orang tua sebaiknya mengajak anak berdiskusi dan



mengkomunikasikan masalah-masalah yang dialami remaja. Demikian juga untuk perkembangan sosialnya, bagi remaja dianggap sudah mampu memilah konten-konten yang baik dan yang kurang baik ketika menggunakan *smartphone*. Meskipun tidak tertutup kemungkinan perilaku maladaptif remaja semakin meningkat diakibatkan oleh *smartphone*, salah satu penyebabnya jika tidak ada pengontrolan dari orang tua dalam penggunaan *smartphone*.

Untuk memberikan informasi terkait dunia peserta didik, berikut ini akan diringkas perkembangan peserta didik sejak usia kanak-kanak akhir hingga remaja akhir.

Perkembangan peserta didik usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, dengan karakteristik anak berusia 6 – 11 tahun, atau dikenal masa anak tengah (*middle and late childhood*). Pada masa ini anak telah menguasai keterampilan dasar seperti: membaca, menulis dan berhitung (Santrock, 2003). Menurut Havighurst (dalam Desmita, 2009), tugas perkembangan anak pada usia ini meliputi:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai
8. Mencapai kemandirian pribadi



Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan (Desmita, 2009) berupa:

1. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
2. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

Selanjutnya perkembangan peserta didik usia sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, dengan karakteristik lanjutan dari perkembangan pada usia sekolah dasar sampai anak berusia sampai 15 tahun, pada masa ini anak dikenal dengan masa remaja awal yang ditandai dengan perubahan pubertas (Santrock, 2003). Terdapat sejumlah karakteristik pada peserta didik usia ini (Desmita, 2009):

1. Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan
2. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
3. Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua
4. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.



5. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
7. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
8. Kecenderungan minat dan pilihan karer relatif sudah lebih jelas.

Upaya pengoptimalan perkembangan pada tahapan usia ini, maka guru diharapkan untuk (Desmita, 2009):

1. Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
3. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil.
4. Meningkatkan kerja sama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa.
5. Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa.
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggungjawab

Perkembangan peserta didik usia sekolah menengah atas/madrasah aliyah, dengan karakteristik usia remaja akhir berusia 15 hingga 18 tahun. Masa remaja akhir ini ditandai dengan sejumlah karakteristik penting (Desmita, 2009), yaitu:

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya



2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
5. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
10. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiositas.

Mengingat kompleksitas masalah yang harus ditanggung pada tahapan usia ini, maka guru diharapkan (Desmita, 2009):

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkotika.
2. Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya.
3. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olah raga, kesenian, dan sebagainya.



4. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
5. Melatih siswa mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan.
6. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan positif.
7. Membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta.
8. Memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran.
9. Menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya.

D. Peran Psikologi dan Kesehatan Mental Pada Masa Pandemi

Pada bab Psikologi dan Kesehatan Mental ini akan dibahas bagaimana memaknai kondisi psikologis individu di tengah-tengah kondisi pandemik COVID-19, artinya berupaya mengungkapkan kesehatan mental berdasarkan perspektif psikologi agama dan kesehatan mental berdasarkan perspektif psikologi positif.

Psikologi agama merupakan salah satu bidang dalam psikologi modern yang khusus mengkaji fenomena-fenomena keagamaan dari sudut pandang psikologi. Dengan kata lain, psikologi agama mempelajari perilaku orang yang beragama. Perilaku agama ini dapat berupa perilaku yang tampak (*overt behavior*) yang dapat diobservasi, misalnya, respon-respon



fisiologis (detak jantung, pernapasan, gelombang otak, dan sebagainya) yang dialami oleh orang yang melakukan ibadah, atau perilaku keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Perilaku agama kemungkinan merupakan perilaku yang tidak tampak (*covert behavior*), misalnya sikap pasrah, perasaan tenteram atau konflik dan keraguan keagamaan sampai dengan pengalaman-pengalaman spiritual yang bersifat subjektif (Subandi, 2013).

Kajian psikologi banyak membahas tentang dasar-dasar psikologis orang beragama, motivasi orang beragama, perkembangan kehidupan beragama pada diri seseorang mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai masa tua, pengalaman-pengalaman keagamaan, kaitan agama dengan gangguan jiwa dan kesehatan mental, agama dan moralitas, dan sebagainya (Subandi, 2013).

Memahami pendapat Subandi (adalah Guru Besar Psikologi Universitas Gadjah Mada) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara kaitan agama dengan gangguan jiwa dan kesehatan mental. Gangguan jiwa disini sudah bersifat patologis dan merugikan, jika tidak tertangani dengan baik, maka tidak tertutup kemungkinan masyarakat Indonesia pada saat pandemik ini juga akan mengalami kondisi gangguan psikologi yang berat (seperti depresi berat, frustrasi, *burnt-out*, gangguan perilaku). Mengapa hal ini bisa terjadi? Jawaban yang bisa diberikan adalah masyarakat belum siap dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara instan, dan belum mampu beradaptasi dengan kesulitan-kesulitan di masa pandemik, misal: setiap orang harus karantina di rumah, melakukan jaga jarak, perasaan takut terinfeksi virus, bagi peserta didik mengalami keterbatasan dalam belajar dan tidak terbiasa menggunakan media online dalam belajar, kesulitan finansial akibat minimnya pendapatan yang diperoleh dan tidak memiliki pekerjaan di masa pandemik.



Bagi peserta didik pelaksanaan pembelajaran melalui online memiliki konsekuensi positif dan negatif tentunya. Dampak positif yang dimunculkan dari pembelajaran online adalah menghindari kerumunan sehingga dapat meminimalisasi terpapar virus corona, pembelajaran menjadi mudah dan cepat. Namun, di satu sisi memiliki dampak negatif, diantaranya: jaringan yang tidak memadai khususnya bagi peserta didik yang tinggal jauh dari perkotaan, guru cukup kesulitan apakah peserta didik benar-benar dapat memahami ilmu yang disampaikan sebab tidak sepenuhnya mampu mengobservasi secara langsung peserta didik.

Memaknai psikologi agama dalam menjadi tameng dan pengontrolan diri terhadap kemunculan emosi negatif menjadi faktor penting untuk disosialisasikan. Peran religiusitas dan spiritual sangat dibutuhkan dalam masa-masa sulit ini. Agama sebagai tameng terhadap hal-hal yang negative, dapat dilakukan dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan ibadah dan mendekati diri kepada Allah SWT, seperti: sholat di awal waktu, sholat tahajud, perbanyak zikir, merutinkan membaca Al Quran, puasa, karena dengan mendekati diri kepada Allah akan membawa ketenangan jiwa.

Firman Allah SWT dalam Surah Al Hadid; 22-23 berbunyi: *“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai terhadap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.s. Al Hadid/57: 22-23).*



Jelas sekali ayat di atas menekankan bahwa bencana yang terjadi pada hari ini yakni pandemik COVID-19 merupakan kekuasaan Allah yang telah Allah atur sedemikian rupa, agar kita manusia dapat mengambil pelajaran dan hikmah di balik semua ini, terutama semakin mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi mukmin yang bertakwa.

Demikian juga dalam memaknai pandemik COVID-19 berdasarkan perspektif psikologi positif, kajian mengenai psikologi positif masuk dalam ranah kesehatan mental dan kesejahteraan sebagai kajian lanjut pada ilmu gangguan mental (psikologi klinis) (Dewi, 2012).

Mental yang sehat akan membuat kepuasan hidup yang erat kaitannya dengan kebahagiaan dimana orang yang bahagia akan memiliki sistem imun yang tinggi sehingga dapat menangkal wabah virus corona (Van Leeuwen et al., 2012). Hal ini dipertegas oleh Buana (2020), bila dikaitkan dengan pandemic COVID-19, maka sebaiknya manusia berpikir dan memaknai sisi positif dari hadirnya wabah tersebut, upaya-upaya yang dapat dilakukan seperti: melakukan aktifitas hiburan dalam rumah, mengobrol bersama anggota keluarga, makan bersama, olahraga indoor bersama, ataupun saling bertukar pikiran. Aktifitas-aktifitas tersebut selain dapat membuat emosi menjadi positif tetapi juga dapat mengalihkan pikiran dari informasi-informasi negatif tentang wabah virus. Bagi seseorang yang memiliki emosi positif maka akan dengan cepat mampu beradaptasi terhadap kesulitan, peristiwa traumatis, dan memiliki makna hidup.



E. Daftar Rujukan

- Bastaman, H. D. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bonanno, G. A., & Keltner, D. (1997). Facial expressions of emotion and the course of conjugal bereavement. *Journal of Abnormal Psychology*, 106, 126-137.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (COVID-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 217-226.
- Daradjat, Z. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Daulay, N. (2019). *Pengantar psikologi dan pandangan Al Quran tentang psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Kencana.
- Daulay, N. (2019). *Psikologi pendidikan dan permasalahan umum peserta didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Dewi, K.S. (2012). *Buku Ajar: Kesehatan Mental*. Semarang: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Diponegoro.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Terj. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Subandi. (2013). *Psikologi agama dan kesehatan mental* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susetyo, Y.F. (2012). *Guru peduli kesejahteraan siswa. Dalam Psikologi untuk kesejahteraan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Leeuwen C.M. Post M.W. Westers P. et al. (2012) Relationships between activities, participation, personal



factors, mental health, and life satisfaction in persons with spinal cord injury. *Arch Phys Med Rehabil.* 93 (1): 82-89.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta : Penerbit Andi

Yuyun S. Suria Sumantri. (1987). *Ilmu Dalam Perspektif.* Jakarta: Gramedia.





BAB IV

PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI MASA PANDEMIK



A. Hakikat Pelayanan BK Pada Masa Pandemi Covid 19

1. Bimbingan dan Konseling sebagai Pelayanan

Bimbingan dan konseling sesungguhnya suatu kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia dalam menjalani dinamika kehidupan yang begitu menantang, menggoda, mengkhawatirkan dan bahkan menyakitkan. Kehidupan manusia tidak pernah luput dari yang namanya ujian dan cobaan. Baik itu ketika kehidupan mengalami kemudahan dan kesenangan, sesungguhnya memiliki nilai dan pesan tersembunyi berupa ujian dan cobaan. “Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan saja berkata kami telah beriman, sedangkan mereka tidak diuji” (QS. Al-Ankabut: 29/2). “Dan sesungguhnya Kami akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan agar Kami menyatakan baik buruknya ihwal kalian (QS. Muhammad: 47/31).



Ayat di atas menegaskan bahwa kehidupan manusia, khususnya orang yang beriman tidak pernah luput dari yang namanya ujian dan cobaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seseorang berada pada sikap dan perilaku yang sesungguhnya sesuai dengan penciptaannya sebagai manusia yang bertugas menjadi pemimpin di muka bumi. "...sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di bumi.." (QS. Al-Baqarah: 2/30).

Manusia diberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi karena Allah SWT sudah memberikan kapasitas dan kemampuan untuk mengemban amanah tersebut. "Sungguh Kami telah jadikan manusia pada bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-tin: 95/4). Manusia akan terus mencari dan memaknai hidup dan kehidupannya yang berlandaskan pada posisi, esensi, eksistensi, dan tujuan hidupnya. Pepatah sufi menyebutkan, "siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal tuhan". Pemikiran modern juga menyebutkan "manusia sampai kapan pun akan terus mencari hakikat dirinya" (Sanusi & Suryadi, 2012).

Pemikiran-pemikiran yang pernah diperbincangkan para ilmuwan berupaya menjelaskan hakikat manusia melalui berbagai aliran, diantaranya:

- a. Aliran serba zat, menyatakan bahwa manusia sesungguhnya adalah hanya ada zat atau materi. Zat atau materi tersebut merupakan hakikat dari sesuatu. Alam ini adalah materi, dan manusia adalah unsur dari alam, maka manusia adalah hakikat dari zat atau materi itu sendiri.
- b. Aliran serba roh, berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini adalah roh, termasuk manusia di dalamnya adalah hakikat dari roh itu sendiri. Adapun zat itu adalah manifestasi dari roh di atas dunia ini.



- c. Alam dualisme, mencoba untuk meyakinkan kedua aliran sebelumnya. Aliran dualisme meyakini bahwa manusia merupakan gabungan dari unsur zat atau materi dan roh. Kedua substansi ini merupakan unsur asal adanya tidak tergantung antara satu sama lainnya. Dimana zat tidak berasal dari roh, begitu sebaliknya roh tidak berasal dari zat. Hanya saja keduanya menyatu dan membentuk yang namanya manusia.
- d. Aliran eksistensialisme, memandang manusia secara menyeluruh, dimana manusia tidak semata ruh atau zat yang disebut dualisme. Melainkan manusia dipandang dari segi eksistensinya sebagai manusia di muka bumi (Zuhairi, 1995:71).

Aliran-aliran tersebut hanyalah sebuah upaya unjuk memahami dan menjelaskan tentang esensi dan eksistensi keberadaan manusia di muka bumi ini. Dimana kajian tentang esensi dan eksistensi manusia akan terus dilakukan sepanjang kehidupan manusia itu sendiri sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika hidup dan kehidupan yang dihadapi oleh manusia itu sendiri.

Dinamika kehidupan yang terus melanda manusia mengakibatkan banyak diantara manusia yang tidak dapat “menerima kenyataan” dan atau memang “buta” akan tujuan hidup yang sesungguhnya menjadikannya salah dalam berfikir, bersikap dan bertindak yang pada akhirnya menghantarkannya pada kehidupan yang merugi dan gagal.

Masa pandemi COVID-19 adalah salah satu kondisi yang melanda hampir seluruh dunia. Hal ini merupakan ujian dan cobaan yang perlu disikapi secara arif dan bijaksana. Para praktisi dan pemangku kebijakan perlu mengambil langkah-langkah konkrit untuk membantu dan mempercepat penyelesaian pandemi ini. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu kegiatan profesional perlu mengambil langkah-



langkah konkrit untuk membantu masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling adalah siswa di madrasah. Dimana siswa di madrasah menjadi korban baik secara langsung maupun tidak langsung dari penyebaran COVID-19. Bidang pengembangan pribadi, sosial, dan belajar siswa mengalami stagnansi jika dirujuk pada masa-masa normal sebelumnya.

Siswa di madrasah tidak lagi dapat belajar secara efektif di lingkungan madrasah sebagaimana sedia kala. Hubungan sosial dengan teman-temannya juga di lingkungan madrasah mengalami hambatan. Mereka tidak lagi dapat saling berinteraksi mencapai frekuensi dan intensitas yang memadai. Hal ini dapat mengganggu tugas perkembangan siswa sebagai remaja yang membutuhkan segala fasilitas dan kesempatan untuk berkembang sebagaimana potensi yang dimilikinya.

Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud, 2014:111/1,1). Bimbingan konseling sebagai pelayanan adalah upaya melayani klien/konseli melalui kegiatan bimbingan atau konseling dengan menggunakan format dan setting tertentu, agar klien/konseli memperoleh manfaat berupa pemahaman diri dan penerimaan diri, sehingga klien/konseli dapat berfikir, bersikap, dan bertindak secara objektif, positif, dan dinamis untuk memperoleh kehidupan yang efektif sehari-hari atau mandiri dan sukses (Prayitno, 2009:2).

Disebut sebagai pelayanan, karna bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya memenuhi kebutuhan orang lain, yaitu kebutuhan akan kehidupan efektif, mandiri



dan sukses. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling disebut sebagai pelayanan adalah pelayanan dalam arti jasa yang dilakukan dalam bentuk proses membantu seseorang untuk menemukan potensi dirinya atau memahami dirinya dan menerima dirinya serta lingkungannya sehingga dapat berfikir objektif, positif, dan dinamis untuk memperoleh kehidupan efektif, mandiri, dan sukses.

Pemahaman diri dan penerimaan diri adalah hal yang paling penting untuk memastikan seseorang siswa memahami dengan baik akan potensi yang dimilikinya. Tidak cukup sampai disitu, seorang siswa juga perlu untuk menerima diri. Karna, banyak siswa ketika sudah mengetahui dan menyadari keberadaan dirinya tidak dapat menerima kenyataan dan mengakibatkan dirinya merasa rendah diri dan atau pesimis. Memahami diri dan menerima diri dengan segala kekurangan dan kelebihanannya akan menghantarkan siswa dapat berfikir objektif, yaitu memandang dirinya dan orang lain berdasarkan potensi masing-masing. Sehingga tidak perlu menjadikan orang lain sebagai standar kesuksesan sendiri, atau mengukur kesuksesan orang lain berdasarkan standar sendiri.

Begitu juga dengan berfikir positif, seorang siswa akan dapat melihat sisi positif atau hikmah dari setiap kejadian dan keadaan yang dialaminya. Bahwa setiap keadaan yang dilalui manusia tersirat pesan yang perlu disikapi secara arif dan bijaksana. "Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang dianugrahi hikmah, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran" (QS. Al-baqara: 2/269).

Oleh karena itu, dengan mengambil hikmah dari setiap kejadian seorang siswa akan dapat menjadikannya sebagai pelajaran berharga dan merencanakan serta



melakukan tindakan yang tepat untuk memperoleh kesuksesan di masa depan. Guru BK sebagai tenaga pendidik yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, perlu melakukan inovasi untuk memberikan pelayanan prima kepada siswa khususnya di masa pandemi ini.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir (Permendikbud, 2014:111/3). Pelayanan adalah usaha melayani kebutuhan orang lain melalui proses yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat, dan proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain (Tim Penyusun, 1990:415).

Sebagai pelayanan, proses pelaksanaan layanan setidaknya harus memenuhi unsur-unsur, yaitu: pemberi layanan (konselor/guru BK), penerima layanan (klien/konseli), dan jenis atau bentuk layanan (salah satu atau beberapa layanan BK) (Lupiyodi, 2001:214). Proses konseling sebagai pelayanan merupakan upaya edukatif untuk memberikan kesempatan dan pascilitas kepada siswa agar dapat mengikuti pembelajaran secara efektif dan efisien agar siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik” (PP, 2005:19/19,1).

Bimbingan konseling sebagai layanan memiliki tujuan untuk mengembangkan perkembangan siswa pada aspek



pribadi, aspek sosial, aspek belajar, dan aspek karir. Pelayanan tersebut sebagai upaya yang dilakukan melalui proses secara berkesinambungan melalui format dan setting tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

2. Kualitas Pelayanan BK

Kualitas pelayanan "*service quality*" adalah perbandingan antara kenyataan dan harapan sasaran layanan, jika pelayanan yang diterima melebihi harapan yang dilayani maka pelayanan tersebut dianggap berkualitas dan merasa puas. Sebaliknya, jika pelayanan yang diterima tidak sesuai dengan harapan, maka pelayanan tersebut dianggap tidak berkualitas dan merasa kecewa (Lupiyodi, 2001). "Kualitas pelayanan juga disebut sebagai totalitas fitur dan karakteristik produk atau jasa yang bergantung kepada kemampuan pelayan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau kebutuhan tersirat oleh yang dilayani" (Parasuraman, 1996).

Kualitas pelayanan BK adalah merupakan harapan dari setiap klien/konseli agar segala permasalahan yang dihadapi dapat ditemukan solusi dan alternatif terbaik melalui kegiatan layanan BK yang dilakukan secara profesional. Jika melalui proses konseling yang dilakukan secara professional seseorang memperoleh solusi dan alternatif terbaik akan permasalahan yang dialaminya, maka pelayanan tersebut dianggap berkualitas. Sebaliknya, jika proses konseling yang diterima tidak layan dan tidak menemukan solusi dan alternatif terhadap permasalahan yang dialami, maka pelayanan tersebut dianggap tidak berkualitas.

Pelayanan yang berkualitas juga harus memenuhi empat dimensi pelayanan, yaitu: dimensi "*reliable*" [kehandalan], dimensi "*responsiveness*" [daya tanggap], dimensi "*assurance*" [jaminan], dan dimensi "*emphaty*"



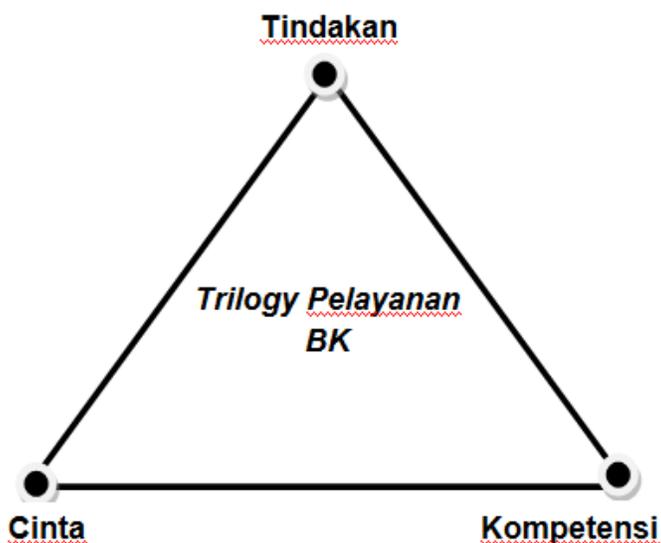
[empati] (Aldursani, 2013). Pada pelaksanaan konseling, keempat dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi “*reliable*” [kehandalan], yaitu kemampuan guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa secara cepat, tepat, akurat, dan memuaskan melalui kegiatan yang terencana, terstruktur, dan terukur sesuai dengan kebutuhan dan atau harapan siswa.
- b. Dimensi “*responsiveness*” [daya tanggap], yaitu kesiapan dan kesediaan untuk selalu merespon dan membantu permasalahan yang dialami oleh siswa. Guru BK harus selalu siap dan bersedia untuk membantu permasalahan yang dihadapi siswa.
- c. Dimensi “*assurance*” [jaminan], yaitu guru BK harus dapat menjamin bahwa permasalahan-permasalahan yang dialami siswa dapat dirahasiakan. Karna, esensi permasalahan siswa bukanlah tersebar informasi dan pengalaman siswa kepada masyarakat umum, dimana permasalahan tersebut belum tentu dan belum layak untuk diketahui oleh orang lain. Karna, kemungkinan permasalahan yang dialami siswa mengandung aib atau sesuatu yang dapat menjadikan siswa merasa rendah diri dan kemungkinan akan dibully orang lain. Selain itu, jaminan juga harus diberikan guru BK terhadap pelaksanaan layanan ketika berlangsung dan setelah selesai layanan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mendapatkan manfaat dari proses layanan bimbingan konseling yang diberikan.
- d. Dimensi “*emphaty*” [empati], yaitu kemampuan guru bimbingan dan konseling untuk merefleksi atau memantulkan keadaan pikiran, perasaan, dan pengalaman siswa secara tepat dan akurat. Sehingga, siswa mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan



karna merasa telah menemukan orang yang tepat dalam memahami dirinya dan menerima dirinya untuk menyelesaikan segala permasalahan yang tengah dihadapinya.

Selain itu, pelayanan BK juga dilaksanakan atas dasar kompetensi, cinta, dan tindakan yang selanjutnya disebut dengan *“trilogy pelayanan”* (Prayitno, 2009:4). Dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 1: Trilogi Pelayanan BK

- a. Tindakan: Tindakan dalam pelayanan adalah upaya mengarahkan segala kompetensi dan sumber daya melalui suatu tindakan nyata untuk merespon dan memberikan bantuan kepada orang lain melalui kegiatan yang terencana, terstruktur, dan terukur sesuai dengan format dan setting tertentu. Tindakan dalam layanan konseling yang dilakukan oleh guru BK untuk membantu siswa yang membutuhkan melalui kegiatan bimbingan atau konseling sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.



- b. Cinta: Cinta dalam pelayanan adalah melaksanakan pelayanan berdasarkan hati yang tulus dan ikhlas untuk membantu permasalahan yang dialami oleh siswa. Pelayanan yang diberikan semata-mata karna “kecintaan” terhadap profesi dan kepada siswa yang membutuhkan layanan. Kasih sayang merupakan pancaran cinta seseorang kepada orang lain, atau kepada subyek atau obyek apapun yang dikehendaki. Dalam kondisi mencintai (perhatikan Gambar 10) pada subyek yang mencintai terkandung lima hal terarah kepada subyek/obyek yang dicintai, yaitu: 1) memiliki perasaan positif terhadap pihak yang dicintai, 2) berusaha memenuhi kebutuhan pihak yang dicintai, 3) berusaha membuat perasaan senang bagi/pada pihak yang dicintai, 4) memberikan kesempatan/kebebasan pribadi kepada pihak yang dicintai, 5) mengendalikan diri terhadap pihak yang dicintai (Prayitno, 2009: 188-189). Kasih sayang yang merupakan pancaran cinta pertama-tama ditampilkan oleh pendidik. Dengan tampilan pendidik itu, peserta didik dipenuhi limpahan kasih sayang dalam pengembangan dirinya secara menyeluruh, yang sedapat-dapatnya berlangsung sejak periode yang paling dini. Ungkapan berikut ini menggambarkan betapa pentingnya kasih sayang bagi hidup dan perkembangan anak (peserta didik). (Prayitno, 2009:193).
- c. Kompetensi: Kompetensi dalam pelayanan yaitu melaksanakan pelayanan harus lah memiliki kompetensi yang mumpuni. Tentunya seseorang tidak layak untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling tanpa kompetensi yang mumpuni sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kompetensi guru BK secara tersendiri akan dibahas pada bagian berikutnya.



B. Hakikat Guru BK Pada Masa Pandemi Covid 19

1. Pengertian Guru BK

Guru BK adalah sebagai tenaga pendidik di sekolah atau madrasah. “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (UU, 2003:20/1,6).

Pada Undang-undang di atas, konselor disebutkan sebagai salah satu tenaga pendidik yang berpartisipasi menyelenggarakan proses pendidikan. Pada kesempatan lain, konselor yang dimaksud disebutkan sebagai guru BK. “Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling” (Permendikbud, 2014:111/1,3).

Sebagai tenaga pendidik, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan fungsi tertentu sesuai ketentuan yang berlaku. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (UU, 2005:14/1,1).

Oleh karena itu, guru BK merupakan tenaga pendidik profesional yang diberikan tugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di madrasah dalam format dan setting layanan bimbingan dan konseling. Sebagai tenaga pendidik di madrasah, guru bimbingan dan konseling memiliki standar tertentu yang ditetapkan secara undang-undang oleh pemerintah. “Standar



pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan” (PP, 2005:19/1,1). Standar dan kelayakan yang mesti dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling di madrasah akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

2. Kompetensi Guru BK

Kompetensi adalah kelayakan kemampuan atau pelatihan untuk melakukan satu tugas (Chaplin, 2001:101). Kompetensi juga dapat didefinisikan sebagai “kemampuan atau segala daya, kesanggupan, kekuatan, kecakapan dan keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kesanggupan anggota biasa” (Kartono, 2001:30).

Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik di madrasah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dipenuhi. “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (PP, 2005:19/28,1). Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (PP, 2005:19/28,2).

Undang-undang tersebut menegaskan bahwa, tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling harus memiliki kualifikasi akademik Sarjana (S-1) bidang bimbingan dan konseling. Memiliki komitmen yang tegas pada dirinya sebagai agen pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu menampilkan pemikiran, sikap, dan tindakan yang dapat



menginspirasi orang-orang di sekitarnya, juga menjadi orang yang dapat digugu dan ditiru oleh setiap orang di sekitarnya.

Selain itu, seorang guru bimbingan dan konseling hendaknya memiliki kesehatan secara fisik, yaitu memiliki kondisi fisik yang bebas dari cacat fisik yang dapat menjadikannya mengalami kesulitan melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. Selain itu, seorang guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki kesehatan secara psikis. Yaitu, memiliki sifat-sifat dan sikap yang positif. Dapat melahirkan pemikiran-pemikiran cemerlang dan memberikan solusi kepada peserta didik.

Selain itu, guru bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi tertentu sebagaimana juga ditegaskan dalam peraturan pemerintah. “Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial” (PP, 2005:19/28,3).

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetesi pedagogik adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik. Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam menguasai ilmu pendidikan dan menerapkan ilmu pendidikan dalam proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik juga dapat diartikan serangkaian pemahaman terhadap peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk membantu peserta didik dapat berkembang secara aktif sesuai dengan potensi dirinya. Kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dapat dilihat melalui indikator: menguasai teori dan praktik pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku siswa/konseli, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan



psikologis serta perilaku siswa/konseli menguasai esensi pelayanan bk dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menguasai Teori dan Praksis Pendidikan: Teori dan praktik pendidikan menjadi indikator penting yang harus dikuasai oleh setiap tenaga pendidik, termasuk didalamnya guru bimbingan dan konseling sebagai tenaga pendidik yang bertanggungjawab merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah. Ilmu pendidikan merupakan kebutuhan dasar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia. “Pendidikan tanpa ilmu pendidikan dapat diibaratkan anak yang kekurangan gizi, sudah tentu akan menghambat pertumbuhannya” (Prayitno, 2009). Ilmu pendidikan adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pendidikan itu sendiri.
- 2) Mengaplikasikan Perkembangan Fisiologis dan Psikologis serta Perilaku Siswa/konseli: Setiap siswa di madrasah memiliki keunikan masing-masing dan tidak dapat disamakan dengan samakan dengan siswa lainnya. Kondisi fisik, psikologis, dan kecenderungan yang dimiliki masing-masing siswa menjadi tanggung jawab guru untuk mengakomodasinya dalam proses pembelajaran agar setiap siswa mendapat kesempatan memperoleh proses belajar dan suasana belajar sesuai dengan kondisi dirinya.
- 3) Menguasai Esensi Pelayanan BK dalam Jalur, Jenis, dan Jenjang Satuan Pendidikan: Bimbingan dan konseling merupakan “bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah tentu tidak akan berhasil secara



optimal jika tidak didukung oleh penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang baik” (Tohirin, 2013:11). Madrasah memiliki tanggung jawab besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan guna membantu siswa dalam mengentaskan berbagai kesulitan yang dialami ketika belajar. Secara umum, masalah-masalah siswa dalam belajar di sekolah yang dapat diberikan bantuan melalui layanan bimbingan dan konseling adalah: 1) masalah-masalah pribadi yang dimungkinkan mengganggu konsentrasi belajar dan aktivitas belajar, 2) masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran, seperti keterampilan belajar, kesulitan belajar, dan hal-hal lain yang menyangkut proses pembelajaran itu sendiri, 3) masalah pendidikan, seperti, 4) masalah-masalah karir dan pekerjaan, 5) menggunakan waktu, 6) masalah-masalah sosial, dan lain sebagainya (Tohirin, 2013).

Ada sepuluh hal yang perlu dipahami mengapa layanan bimbingan dan konseling diperlukan di sekolah, yaitu: 1) membantu siswa agar berkembang di semua bidang, 2) membantu siswa untuk membuat pilihan yang sesuai dengan dirinya pada semua jenis dan jenjang pendidikan, 3) membantu siswa memilih dan membuat perencanaan karir di masa depan, 4) membantu siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah dan di luar sekolah, 5) membantu dan melengkapi upaya yang dilakukan orangtua di rumah, 6) membantu dan mengurangi pemubaziran dan kelambanan yang terjadi di sekolah, 7) membantu siswa yang memerlukan bantuan khusus, 8) menambah daya tarik sekolah bagi masyarakat, 9) membantu sekolah dalam mewujudkan suksesi proses pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan



10) membantu mengatasi masalah disiplin siswa di madrasah (Tohirin, 2013).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki esensi yang berbeda untuk setiap jenis dan jenjangnya. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan tugas perkembangan siswa untuk setiap jenis pendidikan, jalur pendidikan, dan jenjang pendidikan yang diikuti siswa. Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling haruslah dengan mempertimbangkan dua hal esensi, yaitu 1) tugas perkembangan siswa itu sendiri yang sesuai dengan jenis, jalur, dan jenjangnya, dan 2) *need assesmen* yang dilakukan melalui pengadministrasian berbagai instrumentasi untuk mengetahui kebutuhan siswa secara individu, dan kelompok. Dengan melakukan penyusunan program yang demikian, memungkinkan guru BK akan dapat memberikan pelayanan yang baik di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa yang sesungguhnya.

b. Kompetensi Keperibadian

Guru bimbingan konseling sebagai pendidik harus memiliki kompetensi keperibadian. Yaitu, keperibadian yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya dan masyarakat luas. “.....peserta didik selalu memandang kepada pendidik. Pendidik menjadi fokus dan tambatan perhatian untuk peniruan bagi peserta didik. Pendidik dipandang dari keseluruhan dimensi kemanusiaannya; dipandang sebagai manusia yang menjunjung kebenaran dan keluhuran; sebagai manusia dengan aku dan kediriannya yang matang, teguh dan dinamis; dengan kemampuan sosialnya yang menyejukkan; dengan kesusilaannya yang tinggi, serta dengan keimanan dan ketaqwaannya yang mendalam” (Prayitno, 2009:285).



Dari segi peserta didik pendidik menjadi tumpuan harapan, menjadi sumber inspirasi dan energi bagi Bergeraknya proses pendidikan. Dengan harapan seperti itu pada diri peserta didik tumbuh berbagai tuntutan yang hendaknya dipenuhi pendidik. Harapan/tuntutan itu sebagian besar menyangkut dengan arah peniruan dari peserta didik yang terjadi dalam hubungan antara peserta didik dan pendidik. Harapan itu ada yang menyangkut profil sikap, maupun figur pendidik secara keseluruhan. (Prayitno, 2009:285).

Selain itu, peserta didik juga mengharapkan pribadi guru yang bisa: 1) aktif mendengarkan apa yang dikemukakan siswa tanpa bersikap mempertahankan diri atau menjadi otoriter, 2) apabila menghadapi masalah siswa menghindari solusi yang mengarah kepada pemecahan yang bersifat menang atau kalah, 3) berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*), menghindari perlakuan negatif, seperti sikap menarik diri, menyalahkan orang lain, histeris, dan reaksi emosional lainnya (Prayitno, 2009:286).

Guru yang dianggap sukses juga memiliki ciri-ciri kepribadian seperti: 1) Memiliki persepsi yang realistis terhadap diri sendiri dan siswa. Persepsinya tidak diwarnai oleh semacam romantisme (rasa senang atau sayang), kebencian, kekerasan, masalah-masalah pribadi, ketakutan, kekhawatiran, dan reaksi-reaksi emosional lainnya yang dapat merenggangkan hubungan hubungannya dengan siswa, menyempatkan diri bicara dengan siswa tanpa larut ataupun kehilangan identitas; suka berteman tanpa terlalu akrab; suka berada dalam suatu kelompok tanpa harus menjadi anggota kelompok. 2) Benar-benar menghayati perannya dan senang dengan perannya, jelas dan konsisten dalam hubungannya dengan siswa; tahu apa yang layak dan tidak layak dilakukan. 3) Memiliki sikap yang jika ditentang atau diuji tidak marah kalau ada siswa yang “mencoba”; tidak



merasa menang kalau dapat mengatasi tantangan, atau merasa kalah kalau tidak dapat menjawab sesuatu. 4) Menampilkan kesabaran dan sekaligus ketegasan, “tidak ada maaf” untuk sesuatu yang harus dilakukan; memahami apa yang terjadi; tidak reaktif tetapi responsif; percaya diri; *kalem* dalam menghadapi krisis (Prayitno, 2009:288).

c. Kompetensi Profesional

Merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Diantara indikator kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan dan Masalah Konseli , Sebagai tenaga pendidik profesional, guru BK hendaknya menguasai konsep dan praksis asesmen yang berkaitan dengan upaya memahami kebutuhan siswa/konseli terhadap layanan konseling di sekolah. Asesmen yang perlu dikuasai guru BK antara lain: Alat Ungkap Masalah Umum (AUM Umum), Alat Ungkap Masalah Persyaratan Penguasaan materi Pelajaran, Keterampilan Belajar, Sarna Belajar, Keadaan Diri, dan Lingkungan dalam Belajar (AUM PTSDL), Sosiometri, Himpunan Data, dan beberapa Instrumen lain yang dapat membantu guru BK dalam memahami kebutuhan siswa.
- 2) Menguasai Kerangka Teoritik dan Praksis BK, Sebagai suatu disiplin ilmu, bimbingan dan konseling memiliki konsep teori yang jelas, dan terstruktur dan tentu dapat diaplikasikan secara praktis. Berbagai jenis dan model pendekatan konseling telah diuraikan oleh para ahli



dalam bimbingan dan konseling. Tentunya, setiap teori tepat untuk masalah yang satu dan belum tentu tepat untuk masalah yang lain. Oleh karena itu, memahami dengan benar hakikat dari setiap model dan pendekatan teori konseling yang ada serta dapat memilih pendekatan yang tepat untuk masalah yang dihadapi siswa/klien adalah syarat yang sangat penting untuk dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

- 3) Merancang Program BK, Merancang program Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah bagaimana menyusun kegiatan-kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan oleh guru BK kepada siswa/konseli. Program yang disusun adalah mulai dari program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan dan harian.
- 4) Mengimplementasikan Program BK yang Komprehensif, Program Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki konsep dasar yang telah disusun dengan baik oleh para ahli. Mengimplementasikan layanan BK di sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikan antara landasan, azas, prinsip, pendekatan, format, dan setting pelayanan bimbingan dan konseling secara komprehensif.
- 5) Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling, Setelah memberikan layanan bimbingan dan konseling, guru BK harus dapat melakukan penilaian terhadap proses dan hasil layanan yang telah dilakukan. Penilaian tersebut berupa penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang. Penilaian segera merupakan penilaian yang dilakukan pada setiap akhir kegiatan layanan, dimana sebelum mengakhiri pertemuan guru BK memberikan penilaian segera terhadap kegiatan yang baru saja dilaksanakan. Penilaian jangka pendek merupakan penilaian yang



dilakukan beberapa hari atau beberapa minggu atau bulan setelah kegiatan dilakukan. Penilaian ini dilakukan dengan tujuan apakah hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat dilaksanakan oleh siswa/klien dengan baik dan mendapat prospek terhadap perubahan positif. Penilaian jangka panjang merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu yang sudah cukup lama. Penilaian ini dilakukan untuk memastikan apakah siswa/klien sudah benar-benar mengalami perubahan yang positif setelah layanan yang diberikan.

- 6) Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional, Sebagai guru BK yang memiliki tanggung jawab mendidik tentunya dituntut untuk selalu memiliki kesadaran dan komitmen terhadap profesi yang ditekuninya. Seorang guru BK harus sadar betul bahwa misi utamanya di sekolah adalah untuk membantu siswa/klien menjadi siswa yang berprestasi secara pribadi, sosial, dan akademik. Oleh karena itu, setiap sikap dan tindakan yang ditampilkan oleh guru BK di sekolah tentulah yang menunjang kesuksesan misi tersebut. Selain itu, guru BK juga harus benar-benar menjunjung tinggi etika profesinya sebagai pendidik.
- 7) Menguasai Konsep dan Praktis Penelitian dalam BK, Ilmu pengetahuan akan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Begitu juga dengan perilaku dan kebutuhan siswa/konseli di sekolah tentu juga ikut berubah. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan kegiatan BK yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan siswa/konseli di sekolah guru BK harus dapat melaksanakan kegiatan penelitian khususnya tentang bimbingan dan konseling.



d. Kompetensi Sosial

“Social competence includes a set of basic abilities, attitudes, knowledge and feeling given functionally by cultural contexts, environments and situations” [kompetensi sosial meliputi seperangkat kemampuan pokok, sikap, kepandaian dan perasaan yang diberi secara fungsional oleh konteks budaya, lingkungan dan situasi] (Tooping, 2000:28).

“Social competence is an ability or skill to interact with an environment effectively and influence people in order to achieve certain social objectives in the certain social context which is adapted to the environment, and the conditions encountered and the values held by individuals” [Kompetensi sosial adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya lingkungan, dan kondisi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu] (Gullato, Adams, & Montemayor, California, 1999:70). Kompetensi sosial juga dapat didefinisikan sebagai, “kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah” (Wibowo, 2012:124).

Guru BK yang memiliki kompetensi sosial dapat dilihat melalui: a) *“Type of social skills”*, [keterampilan sosial], yaitu kemampuan dalam setiap situasi dan kondisi sosial yang dihadapi untuk mencari solusi dan tujuan yang jelas, meberika dan menerima respon; b) *“Giving reward”* [pemberian reward], yaitu kemampuan merespon secara positif akan kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar. Sehingga setiap orang yang ditemuainya merasa gembira; c) *“Being on the others’ role and feeling what they feel”*



[berada pada peran orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain] , yaitu kemampuan untuk berpihak kepada kepentingan orang lain sehingga kepentingan tersebut dapat diwujudkan, dimana dengan terwujudnya kepentingan tersebut menjadi kebahagiaan bagi dirinya; d) “*Social intelligence and problem-solving*” [kecerdasan sosial dan pemecahan masalah]; e) “*Non-verbal communication*” [komunikasi non verbal]; f) “*Verbal communication*” [komunikasi verbal]; dan g) “*Personal perception*” [persepsi pribadi (Argyle, 2000:117).

C. Azas Pelayanan BK pada Masa Pandemi Covid 19

Covid 19 menjadi wabah yang sangat mengerikan yang muncul di akhir tahun 2019 yang sangat menggemparkan dunia. Apalagi setelah diumumkan oleh WHO (World Health Organization) bahwa covid 19 menjadi sebuah pandemi yang mengancam umat manusia di dunia. Hal ini menimbulkan keresahan bagi masyarakat yang berdampak pada munculnya keresahan yang berlebihan, depresi, perasaan tertekan, dan sebagainya sehingga berbagai macam penyakit psikologis muncul di kalangan masyarakat.

Hampir seluruh negara dengan berbagai cara melakukan segala hal agar tidak terjadinya penyebaran virus secara meluas, termasuk negara Indonesia. Mulai dari menerapkan social distancing, perilaku hidup sehat, sampai melakukan kegiatan belajar di rumah (SDR/sekolah dari rumah) dan work from home (WFH) yang dimulai dari bulan Maret 2020 sampai dengan Juni 2020. Informasi terakhir yang disampaikan langsung oleh Menteri Pendidikan Indonesia bahwa sekolah dari rumah (SDR) ataupun work from home (WFH) diperpanjang sampai dengan akhir tahun. Hal ini menjadikan psikologis masyarakat Indonesia semakin tertekan. Hal yang muncul dari berbagai dampak yang



disebabkan oleh covid 19 ini adalah munculnya keresahan atau kecemasan yang berlebihan akan tertular, depresi karena sulitnya kegiatan belajar atau bekerja dari rumah menjadi lebih sulit, merasa tertekan karena tugas-tugas yang diberikan menjadi sangat sulit dikerjakan, kegiatan di rumah dengan anggota keluarga lain yang sangat menguras energi dan pikiran.

Keadaan tersebut membuat para ahli konseling berinisiatif untuk membuka layanan konseling gratis bagi orang-orang yang terganggu keadaan psikologisnya selama masa pandemi covid 19. Bagi seorang konselor, keadaan ini adalah kesempatan bagi dirinya untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahan dialami oleh klien. Dengan peraturan pemerintah yang mengharuskan masyarakat melakukan social distancing, maka proses konseling yang dilakukan juga secara tidak langsung (E-konseling)/ konseling daring. Mallen dan Vogel (2005) menyatakan bahwa konseling daring sebagai proses mental atau perilaku pelayanan kesehatan termasuk di dalamnya terapi, konsultasi dan psikoedukasi yang dilakukan oleh seseorang yang profesional yang berlisensi kepada klien dan dilakukan secara tidak bertatap muka langsung dengan menggunakan teknologi dan alat komunikasi jarak jauh (secara virtual). Pelaksanaan konseling daring atau onlie memiliki berbagai keuntungan diantaranya adalah dapat menghemat waktu (Ulfiah, 2008).

Dalam kondisi ini, konselor diminta untuk tetap melakukan kaidah-kaidah profesional dan etika konseling layaknya konseling dilakukan secara tatap muka. Kaidah tersebut antara lain kualifikasi konselor, adanya batasan umum, informed consent dalam konseling, dan penerapan asas dalam konseling. Asas dalam layanan konseling diharapkan dapat dimaknai dan diselami sebagai kaidah aturan dalam pelaksanaan layanan konseling secara virtual



(daring) sehingga layanan dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. Konselor juga harus mampu menguasai tahapan demi tahapan dari setiap layanan yang akan diberikan kepada klien. Dengan begitu, aktifitas pelayanan bimbingan konseling secara daring yang diberikan oleh konselor akan sangat bermanfaat bagi klien dan klien menjadi KES (kehidupan efektif sehari-hari). Berikut akan dibahas beberapa materi yang terkait dengan pelayanan BK dan asas dalam pelayanan BK pada masa pandemi.

1. Pelayanan BK

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha pengembangan kemampuan seseorang melalui kegiatan pembelajaran baik kegiatan pembelajaran secara formal, informal maupun nonformal. menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, Sebutkan keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara. Prayitno (2014) menyatakan bahwa aktivitas pendidikan merupakan upaya yang unik, istimewa akan menentukan bagi kualitas hidup manusia. aktivitas pendidikan mempersyaratkan adanya hubungan antara dua orang subjek yaitu itu peserta didik dan pendidik. hubungan ini terjadi dengan sengaja melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh keduanya. melalui suasana belajar dan proses pembelajaran dan antara peserta didik dan pendidik berinteraksi dan berdinanika untuk memperoleh tujuan



pendidikan yang sesungguhnya, sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan yaitu pribadi-pribadi yang berkarakter yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Prayitno dan Manullang (2010) isi dari pendidikan atau pembelajaran adalah terbangunnya kehidupan berkarakter cerdas pada diri peserta didik dalam berbagai bidang dan wilayah kehidupan. menurut Prayitno (2014) ciri utama dari hasil pembelajaran adalah berguna yang berada dalam kerangka WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap) bertujuan untuk menunjang terbangunnya karakter cerdas. Pelaksanaan layanan konseling tidak terlepas dan terpisahkan dari pendidikan. Prayitno (2014) menyatakan bahwa konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Proses konseling dilaksanakan oleh seorang konselor yang mana profesinya sama halnya dengan profesi pendidik lainnya yang memiliki kompetensi keahlian pendidikan dalam bidang profesi konseling. Konselor merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling yang menamatkan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) (Permendiknas). Seorang konselor dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi dasar yang harus dialami, diresapi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang tenaga pendidik. adapun kompetensi tersebut diantaranya Prayitno (2014):



- a. Kompetensi pedagogik, kemampuan pelayanan pendidikan/konseling yang sepenuhnya menerapkan landasan filosofis dan kaidah-kaidah keilmuan serta perangkat operasional ilmu pengetahuan.
- b. Kompetensi kepribadian, kemampuan seorang konselor dalam penampilan perilaku dengan memiliki indikator karakter cerdas, BMB3, mandiri dan mengendalikan diri, mengarah kepada penampilan khalifah di muka bumi dan menerapkannya ke dalam pelayanan konseling.
- c. Kompetensi sosial, kemampuan komunikasi dan hubungan sosial pada umumnya, khususnya berkenaan dengan suksesnya kinerja pelayanan konseling, seperti bekerja sama dalam tim, dan dalam berhubungan dengan pihak lain terkait kinerja profesional konselor.
- d. Kompetensi profesional kemampuan dalam menerapkan kaidah-kaidah keahlian seseuai dengan tuntutan profesi yang dimaksud, dalam hal ini profesi konselor, terkait dengan landasan filosofi, kaidah keilmuan, objek praktik spesifik, dan perangkat pelayanannya.

Dapat disimpulkan bahwa proses konseling yang dilakukan oleh seorang konselor haruslah dilaksanakan oleh seseorang yang benar-benar ahli dalam bidangnya, sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang telah ditetapkan (standar kualifikasi akademik keterampilan konselor) sehingga tercapainya tujuan konseling yang baik bagi orang lain sebagai objek dari pelaksanaan layanan konseling.

Pelaksanaan layanan konseling yang dilakukan oleh konselor tidaklah terlepas dari aturan-aturan yang berlaku di dalamnya. Baik itu dalam pelaksanaan layanan konseling di



sekolah, di luar sekolah maupun di masyarakat. Berbagai arah dan bidang pelayanan dalam konseling dibuat untuk menjadi pedoman bagi konselor agar mampu melaksanakan proses konseling dengan baik dan tuntas. Prayitno (2014) menjelaskan terdapat lima arah pelayanan dalam konseling diantaranya:

- a. Pelayanan dasar, pelayanan yang mengarah pada terpenuhinya kebutuhan peserta didik yang paling elementer, yaitu kebutuhan makan, minum, udara, kesehatan serta hubungan yang bersifat sosio emosional. Dalam hal ini orang-orang terdekat peserta didik berperan paling dominan dalam pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik. Tugas konselor adalah mendorong orang-orang terdekat peserta didik untuk secara optimal berperan baik dalam memnuhi kebutuhan tersebut.
- b. Pelayanan pengembangan, pelayanan yang diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya. Jika pelayanan ini dilakukan dengan baik oleh konselor, tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik akan mampu menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya secara baik dan wajar, tanpa beban, dan memperoleh penyaluran potensi secara optimal.
- c. Pelayanan arah peminatan, pelayanan yang khusus bertujuan pada pengembangan peminatan peserta didi sesuai dengan isi kurikulum yang ada. Pelayanan peminatan ini sangat berkaitan dengan bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan menggunakan segenap perangkat pelayanan dalam bimbingan dan konseling.



- d. Pelayanan teraupetik, pelayanan yang dibuat dengan tujuan untuk menangani permasalahan yang diakibatkan oleh gangguan terhadap pelayanan dasar, pelayanan pengembangan serta pelayanan peminatan. Permasalahan tersebut dapat dialami oleh peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Dapat disimpulkan bahwa seluruh pelayanan yang telah dijelaskan di atas berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat terpisahkan. Dengan begitu, jika konselor memiliki kemampuan dan penguasaan yang baik dalam keempat arah pelayanan ini maka proses konseling dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkannya dan klien (peserta didik) menjadi KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari).

Prayitno (2014) juga menyatakan ada empat bidang pelayanan yang digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di satuan pendidikan, diantaranya:

- a. Bidang Pribadi, bidang pelayanan BK yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat serta kondisi kehidupan dirinya baik karakteristik pribadi maupun kebutuhan dirinya secara realistik.
- b. Bidang sosial, bidang dalam pelayanan BK yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat, efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan lingkungan yang cakupannya lebih luas.
- c. Bidang belajar, bidang dalam pelayanan BK yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan arah peminatannya, disiplin



dalam belajar, ulet dan optimal serta belajar secara mandiri.

- d. Bidang karir, bidang pelayanan BK yang membantu siswa dalam menerima, memahami, menilai informasi dan memilih serta mengambil keputusan arah karir yang jelas.

Pelaksanaan layanan konseling akan sangat berkaitan dengan keempat bidang yang telah disebutkan di atas, sehingga ketika konselor sudah paham dan menguasai keempat bidang tersebut, maka pelayanan BK akan berjalan dengan baik.

Namun tidak hanya arah pelayanan dan bidang pelayanan saja yang perlu dikuasai oleh seorang konselor dalam melakukan pelayanan konseling bagi klien. Konselor juga harus menguasai 10 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung beserta berbagai asas yang diterapkan di dalamnya. Adapun penjabaran secara singkat tentang 10 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung yaitu antara lain:

1. Layanan dalam Bimbingan dan Konseling
 - a. Layanan orientasi
 - b. Layanan informasi
 - c. Layanan penguasaan konten
 - d. Layanan penempatan dan penyaluran
 - e. Layanan bimbingan kelompok
 - f. Layanan konseling kelompok
 - g. Layanan konseling individual
 - h. Layanan konsultasi
 - i. Layanan mediasi
 - j. Layanan advokasi



2. Kegiatan Pendukung

- a. Aplikasi instrumentasi
- b. Himpunan data
- c. Kunjungan rumah
- d. Konfrensi kasus
- e. Alih tangan kasus
- f. Tampilan kepustakaan

Keseluruhan layanan dalam bimbingan dan konseling serta kegiatan pendukung tersebut harus dijalani oleh konselor sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, termasuk azas yang harus diterapkan dalam pemberian layanan.

2. Asas dalam Pelayanan Bimbingan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan konseling dituntut untuk memenuhi sejumlah asas yang akan memperlancar pelaksanaan dan keberhasilan dari setiap proses layanan yang dilakukan. Berbagai asas yang diterapkan dalam setiap layanan akan menjadikan konselor memiliki rambu-rambu dalam pelaksanaan layanan konseling. Asas merupakan sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat (KBBI). Dalam layanan konseling terdapat beberapa asas yang dapat dipedomani oleh konselor dalam melakukan layanan bimbingan konseling terhadap klien. Adapaun asas tersebut antara lain (Prayitno, 2014):

a. Asas kerahasiaan

Prayitno (1997) menyatakan bahwa asas kerahasiaan adalah asas bimbingan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran layanan, yaitu data dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layanak diketahui



orang lain. Asas ini sangat menentukan berjalannya proses konseling dengan baik lancar. Dengan penerapan asas kerahasiaan yang baik dan konsisten maka klien akan percaya kepada konselor, akan terbuka dan mau memanfaatkan layanan bimbingan konseling secara maksimal.

b. Asas kesukarelaan

Asas dalam bimbingan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien dalam mengikuti layanan bimbingan konseling yang diperlukan bagi dirinya (Kamluddin, 2011).

c. Asas keterbukaan

Asas pada bimbingan konseling yang menghendaki agar klien menjadi terbuka, tidak berpura-pura, tidak ada hal ditutup-tutupi pada saat proses layanan berlangsung dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan diri klien (Kamaluddin, 2011).

d. Asas kegiatan

Yaitu asas bimbingan konseling yang menghendaki klien sebagai sasaran pelayanan berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling (Kamaluddin, 2011).

e. Asas kemandirian

Asas pada bimbingan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan konseling yaitu klien sebagai sasaran pelayanan bimbingan konseling diharapkan menjadi klien yang mandiri dan mampu mengendalikan diri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri (Kamaluddin, 2011).



f. Asas kekinian

Asas pada bimbingan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan konseling adalah permasalahan klien yang dialaminya pada kondisi sekarang atau saat ini (Kamaluddin, 2011).

g. Asas kedinamisan

Asas dalam bimbingan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap klien yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangannya dari waktu ke waktu (Kamaluddin, 2011).

h. Asas keterpaduan

Asas bimbingan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu (Kamaluddin, 2011).

i. Asas keahlian

Asas bimbingan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan layanan bimbingan konseling yang menghendaki agar pelaksanaan layanan diselenggarakan atas kaidah-kaidah profesional (Kamaluddin, 2011).

j. Asas alih tangan kasus

Asas bimbingan konseling yang menghendaki agar pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli (Kamaluddin, 2011).

3. Azas Pelayanan BK pada Masa Pandemi Covid 19



Kaidah-kaidah dalam pelaksanaan layanan konseling secara daring bagi konselor harus dipahami dan dimaknai sebagai hal penting dalam pemberian layanan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada hasil dari layanan konseling yang diberikan kepada klien. Pada masa pandemi covid 19 kegiatan konseling onlini/daring (E-konseling) dilakukan sebagai bentuk bantuan psikologis bagi masyarakat yang merasakan keadaan dirinya tertekan, timbulnya kecemasan yang berlebihan dan menjadi tertekan. Konselor yang harus siap dalam keadaan apapun untuk membantu meringankan keadaan klien melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang ada dalam layanan bimbingan konseling yang mengikuti kode etik konselor. pemberian layanan bimbingan konseling didasarkan pada asas-asas yang berlaku dalam konseling. Diantaranya adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas keahlian, dan asas alih tangan kasus.

- a. Asas keterbukaan
- b. Asas kegiatan
- c. Asas kemandirian
- d. Asas kekinian
- e. Asas kedinamisan
- f. Asas keterpaduan
- g. Asas keahlian
- h. Asas alih tangan kasus



Keseluruhan asas tersebut diterapkan oleh konselor dalam setiap pemberian layanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan klien baik konseling secara tatap muka/langsung maupun konseling yang dilakukan secara online/daring. Selama masa pandemi covid 19 masih ada dan pemerintah masih menerapkan sekolah dari rumah (SDR) atau bekerja dari rumah (WFH) maka pelayanan konseling juga dilakukan melalui daring/online. Dengan kata lain, seluruh kaidah dan etika dalam pelayanan konseling diterapkan dengan asas-asas yang berlaku sehingga pada akhirnya klien menjadi KES (kehidupan efektif sehari-hari).

D. Belajar Sebagai Kebutuhan Manusia pada Masa Pandemi Covid 19

Pandemi covid 19 yang penyebarannya semakin meluas membuat semua orang untuk melakukan kehidupan new normal (keadaan normal yang baru) yang akan menjadi kebiasaan baru bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan tatanan kehidupan yang baru, membuat masyarakat belajar kembali akan kehidupan yang akan dijalani kedepannya. Keadaan saat munculnya pandemi covid 19 juga memberikan pembelajaran yang sangat dalam bagi seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat harus bisa belajar akan keadaan tersebut. Mulai dari belajar untuk hidup sehat dan bersih, belajar untuk belajar disiplin dengan mengikuti protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah, belajar untuk menahan diri untuk tidak berkumpul (social distancing) di keramaian, dan belajar untuk bersabar dalam rangka mencegah penyebaran covid 19 semakin meluas. Kata belajar dapat dimaknai sebagai upaya untuk menguasai sesuatu yang baru (Prayitno, 2014). Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang melakukan kegiatan belajar akan memperoleh dan menguasai sesuatu yang baru. Prayitno



(2014) menyatakan bahwa hal-hal baru yang menjadi hasil belajar terbagi menjadi beberapa dimensi, diantaranya adalah dimensi tahu, dimensi bisa, dimensi mau, dimensi biasa, dan dimensi syukur dan ikhlas. Adapun penjelasan dari kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Tahu

Keadaan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dimensi ini menyangkut ranah kognitif seseorang.

2. Dimensi Bisa

Keadaan dimana dari tidak bisa menjadi bisa. Dimensi ini menyangkut ranah keterampilan atau psikomotor.

3. Dimensi Mau

Keadaan dimana dari tidak mau menjadi mau. Dimensi ini menyangkut ranah afektif seseorang.

4. Dimensi Biasa

Keadaan dimana dari tidak biasa menjadi terbiasa. Dimensi ini menyangkut ranah gabungan antara cipta, rasa, karsa, dan karya.

5. Dimensi Syukur dan Ikhlas

Keadaan dimana dari tidak bersyukur dan ikhlas menjadi bersyukur dan ikhlas. Dimensi ini menyangkut ranah spiritual.

Kelima dimensi belajar di atas jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat pada masa new normal menghadapi pandemi covid 19 sangat berkaitan satu sama lain. Pada dimensi tahu, dijelaskan bahwa keadaan seseorang yang tidak tahu menjadi tahu. Kondisi pandemi covid 19 yang sudah menjadi wabah di dunia memaksa masyarakat untuk mencari tahu keadaan dan penyebaran covid 19 pada masa itu. Pada awalnya masyarakat bersikap seperti acuh tak acuh dengan keadaan pandemi yang pada mulanya hanya muncul



di kota Wuhan, China. Namun seiring merebaknya covid 19 ke negara lain, keingintahuan masyarakat akan penyebaran covid 19 semakin meningkat. Dimulai dari cara penerapan social distancing, cara melakukan protokol kesehatan, dan sebagainya.

Pada dimensi bisa, dijelaskan bahwa keadaan seseorang dari tidak bisa menjadi bisa. Hal ini dapat dicontohkan seperti sekolah dari rumah (SDR) dan bekerja dari rumah (WFH). Pemerintah melakukan penerapan bekerja dari rumah dan sekolah dari rumah bertujuan untuk menekan penyebaran covid 19. Baik mahasiswa, guru, siswa, dosen, pekerja di kantor diminta untuk melakukan pekerjaannya dari rumah dengan fasilitas aplikasi platform untuk memudahkan mereka belajar dan bekerja jarak jauh. Awal mulanya keadaan tersebut tidak dapat diterima oleh sebagian masyarakat, apalagi dengan kondisi beberapa orang yang kurang paham menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam bekerja maupun belajar. Seiring berjalannya waktu, keadaan yang sebelumnya sebagian orang tidak bisa melakukan pekerjaan/sekolah dari rumah (daring/online), mereka dituntut untuk bisa melakukan hal tersebut sehingga pekerjaan/proses belajar menjadi tidak terhambat/lancar.

Pada dimensi mau, dijelaskan bahwa keadaan seseorang dari tidak mau menjadi mau. Dapat dicontohkan seperti menjaga jarak (social distancing). Masyarakat diminta untuk tetap berada di rumah (stay at home) selama masa pandemi covid 19. Mereka diminta untuk tidak keluar rumah jika tidak ada hal yang mendesak untuk dilakukan di luar rumah. Namun, walaupun ada yang terdesak dan memaksanya untuk keluar rumah, maka masyarakat diminta untuk tetap menjaga jarak, melakukan protokol kesehatan, menggunakan masker dan tidak berlama-lama di luar rumah.



Pada dimensi biasa dijelaskan bahwa keadaan seseorang dari tidak biasa menjadi terbiasa. Hal ini dapat dicontohkan seperti penerapan protokol kesehatan. Masyarakat diminta untuk mencuci tangan sesuai prosedur minimal 30 detik, menggunakan masker saat di luar rumah, tidak bersalaman, menggunakan handsanitizer, mengganti pakaian dan mandi jika dari luar rumah/ kebiasaan-kebiasaan tersebut yang pada awalnya tidak terpikir dan tidak terealisasi sepenuhnya di dalam kehidupan masyarakat, namun dengan adanya pandemi covid 19 ini masyarakat dituntut untuk melakukan protokol kesehatan dengan baik.

Pada dimensi syukur dan ikhlas dijelaskan bahwa keadaan seseorang dari tidak bersyukur dan ikhlas menjadi bersyukur dan ikhlas. Tidak dipungkiri bahwa keadaan dunia yang mengalami lock down dengan adanya pandemi ini menjadikan seluruh lapisan masyarakat untuk menjadi seseorang yang mawas diri, bermuhasabah dalam keadaan yang khushyuk sehingga mereka menyadari bahwa keadaan yang saat ini mereka jalani adalah cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan keadaan pandemi covid 19 ini keimanan dan ketakwaan seseorang menjadi meningkat. ditambah lagi dengan keadaan masyarakat yang harus stay di rumah. Mereka punya waktu dan kesempatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang dilaksanakan di rumah bersama dengan keluarga dengan tujuan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Masyarakat juga harus bisa bersyukur bahwa banyak nikmat yang dirasakan ketika mereka berada di rumah selama masa pandemi ini.

Dengan berbagai macam keadaan yang dirasakan oleh masyarakat dan mereka harus beradaptasi dengan keadaan tersebut, maka sebenarnya masyarakat sudah melakukan proses belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Ditambah lagi dengan keadaan pada masa covid



19. Berbagai macam pembelajaran yang hidup yang dapat mereka rasakan sebagai rasa syukur dan ikhlas bahwa semua ini adalah ketetapan dari Allah SWT dan mereka hanya bisa menjalani dan bertawakkal.

E. Format dan Setting Layanan BK Masa Pandemi Covid 19

1. Pengantar

Format dan seting layanan BK masa pandemic covid-19, merupakan salah satu bagian penting yang harus ada dalam pelaksanaan layanan BK. Tidak akan dapat berjalan dengan baik, sebuah proses konseling apabila tidak memiliki format dan setingan BK yang baik. Format dan setting layanan BK merupakan bagian yang menentukan efektifitas keberlangsungan proses layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai ilmu sosial dan merupakan kebutuhan masyarakat luas masuk kedalam setiap seting kehidupan manusia. Tidak ada satu kehidupan manusia yang tidak dimasuki oleh pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam kondisi apa, keadaan yang bagaimana, dimana tempat tinggalnya, tidak memberikan batasan terhadap pelaksanaan dan pelayanan bimbingan dan konseling.

Perkembangan pengetahuan, kemajuan berfikir, selalu seimbang dengan tingkat masalah yang dihadapi oleh manusia. Seperti yang dialami oleh setiap manusia yang ada didunia saat ini. pandemic covid 19 telah menghadirkan masalah baru dalam kehidupan manusia, sehingga permasalahan ini juga harus mendatangkan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai penyeimbang kehidupan.

Hadirnya suasana yang sangat mencemaskan hari ini, telah menaruh para guru BK atau konselor untuk bekerja



keras dalam meramu berbagai teknik, pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu para individu yang sedang mengidap virus covid 19. Disamping itu, bagi individu yang belum terkena covid 19, dilakukan berbagai pencerahan tentang bagaimana menjaga diri agar terhindar dari berbagai virus dan penyakit yang sedang melanda dunia saat ini.

Kondisi ini membuktikan bahwasanya format dan seting pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling. format konseling akan meramu tentang bagaimana format yang cocok digunakan dalam kondisi tertentu, sementara seting konseling akan meramu bagaimana seting konseling yang tepat dalam membantu menyelesaikan masalah individu yang sedang dialaminya.

2. Format Layanan BK Masa Pandemi Covid 19

Dalam pelaksanaan layanan BK pada masa pandemic covid 19 ada beberapa format yang dapat dijadikan sebagai salah satu bagian penting untuk mensukseskan kegiatan BK, diantaranya:

- a) Format Klasikal. klasikal adalah format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik dalam rombongan belajar suatu kelas (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:102). Bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki pengaruh besar dalam layanan Bimbingan dan Konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli dan konselor. Adapun tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir serta kehidupannya



di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu siswa menyelesaikan permasalahannya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:33). Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dari bimbingan dan konseling, sehingga dalam usaha untuk mencapai tujuan dari bimbingan klasikal, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pelaksanaan bimbingan klasikal mengacu kepada tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun tahapan-tahapan bimbingan klasikal yaitu tahap Perencanaan Kegiatan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Monitoring dan Penilaian, serta tahap terakhir Tindak Lanjut. Hasil monitoring terhadap proses pelayanan dan hasilnya sebagaimana menjadi isi LAPELPROG dianalisis dan ditindaklanjuti untuk perbaikan, pemantapan ataupun penyesuaian kegiatan pelayanan selanjutnya (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:34-36). Di sisi lain, dalam melaksanakan tahapan-tahapan tersebut, bimbingan klasikal memiliki beberapa metode. Teori yang penulis gunakan merupakan teori BK secara umum mengenai metode layanan bimbingan klasikal. Teori ini digunakan karena sejauh pengamatan penulis tidak adanya teori khusus mengenai layanan bimbingan klasikal dalam bidang konseling. Metode pelaksanaan bimbingan klasikal terdapat 9 bentuk yaitu Home Room, Diskusi Kelompok, Pelajaran Bimbingan, Kelompok Kerja, Pengajaran Perbaikan, Siodrama dan Psikodrama, Ceramah Bimbingan,



Karya Wisata, dan Organisasi Siswa (Tim Dosen PPB FIP UNY, (1993: 60-63).

- b) Format Kelompok. Format kegiatan kelompok yaitu suatu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah klien dalam bentuk kelompok melalui dinamika kelompok tersebut. Misalnya seorang konselor mengarahkan atau membimbing klien dalam sejumlah kelompok, yang ketika ada permasalahan diwaktu itu maka diselesaikan melalui secara kelompok, yang dibantu oleh seorang konselor yang sudah profesional. Prayitno (2008: 61) bahwa “Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”. 1. Tujuan konseling kelompok meliputi: a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak. b. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak. c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok. d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok. 2. Unsur Konseling Kelompok Dalam kegiatan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur sehingga kegiatan tersebut disebut konseling kelompok. Adapun unsur-unsur yang ada dalam konseling kelompok yaitu: a. Anggota kelompok, adalah individu normal yang mempunyai masalah dalam rentangan penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya. b. Pemimpin kelompok, adalah seseorang ahli yang memimpin jalannya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan



kelompok. c. Permasalahan yang dihadapi antar anggota konseling kelompok adalah sama. d. Metode yang dilaksanakan dalam konseling kelompok berpusat pada proses kelompok dan perasaan kelompok. e. Interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomor duakan. f. Kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasar pada alam kesadaran masing-masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok. g. Menekankan pada perasaan dan kebutuhan anggota. h. Adanya dinamika kelompok antar anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok. i. Ada unsur bantuan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok.

- c) Format Individual. Bimbingan atau bantuan itu diberikan kepada individu. Yang dimaksudkan dengan individu di sini adalah orang yang mempunyai kemampuan-kemampuan dan berpotensi untuk mewujudkannya. Dengan bimbingan yang menghargai perbedaan individual, seseorang dapat mewujudkan potensi pribadinya secara optimal. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya, konselor mengetahui bahwa tiap murid mempunyai inteligensi, bakat, minat, cita-cita yang berbeda-beda. Bimbingan tidak membuat mereka sama tetapi justru semakin membuat mereka berbeda dari yang lain atau semakin nyata keindividualannya karena terwujud potensi dirinya masing-masing. Biarlah si Johni Panjaitan jadi insinyur, Santi jadi dokter, Untung jadi tentara, Liong menjadi guru, Siti menjadi ahli hukum dan sebagainya (M. Ramli, dkk, 2017).
- d) Format Jarak Jauh. Format Jarak Jauh yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan siswa melalui media atau saluran jarak jauh, seperti surat dan sarana elektronik. Pada saat



sekarang, alat elektronik merupakan peminat terbanyak diseluruh dunia dan mengalahkan surat sebagai alat kegiatan Jarak Jauh bimbingan dan konseling, dan yang sering kita pakai sebagai alat elektronik penghubung dalam berkomunikasi adalah, seperti internet dan hp. Disini Internet merupakan hal yang sangat dinikmati oleh orang dewasa, orang yang berusia lanjut, remaja dan termasuk anak-anak. Salah satu layanan Format kegiatan Jarak Jauh bimbingan dan konseling sebagai alat komunikasi antara konselor dengan konseli adalah sebagai berikut: 1. Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Videoconference

Videoconference atau konferensi video merupakan bagian dari dunia teleconference. Video conference dapat diartikan sesuai dengan suku katanya, yaitu video = video, conference = konferensi, maka video conference adalah konferensi video dimana data yang ditransmisikan dalam bentuk video atau audiovisual. Videoconference adalah telekomunikasi dengan menggunakan audio dan video sehingga terjadi pertemuan ditempat yang berbeda-beda. Ini bisa berupa dua lokasi yang berebeda (point to point) atau mengikutsertakan beberapa lokasi sekaligus di dalam satu ruangan konferensi (multi-point). Sudah tentunya untuk menjalankan layanan ini, pada masingmasing sekolah disediakan sarana internet, komputer dengan camera (webcam) atau laptop sebagai piranti utama untuk menjalankan program ini. Melalui video conference ini antar konselor serta siswa/konseli bisa bertatap muka secara langsung walaupun bersifat virtual, maka bentuk layanan yang bisa diupayakan adalah tergantung kreasi dari konselor itu sendiri. Bentuk layanan bimbingan dan konseling yang bisa diupayakan yaitu: layanan konsultasi, layanan



informasi, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, beserta layanan lain yang bisa dikembangkan oleh masing-masing konselor dan sesuai dengan kebutuhan konseli.

3. Setting Layanan BK Masa Pandemi Covid 19

Dalam pelayanan BK masa pandemic covid 19 ini, maka ada beberapa seting layanan yang dapat diterapkannya:

- a) Setting Kemasyarakatan. Definisi konseling dalam konteks community counseling menekankan pada situasi personal, sosial dan keluarga. Konseling sebagai upaya membantu individu, keluarga atau kelompok dalam interaksi yang terbangun antara konseli-konselor (Hershenson, Power dan Waldo, 1996). Arah konseling dalam konteks ini akan berupaya untuk membangun pemahaman problem secara intrapersonal dan interpersonal yang kemudian dikonstruksi dalam bentuk tujuan-tujuan dalam membantu membuat keputusan dalam merefleksikan kebutuhan, minat dan kemampuan individu, keluarga atau kelompok dengan menggunakan sumber-sumber informasi dan sumber daya sebagai prosedur yang berkaitan dengan personal, sosial, emosional, pendidikan dan pengembangan & penyesuaian vokasional. Pengertian konseling yang diajukan oleh Hershenson et.al (1996) memunculkan karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan definisi konseling dalam seting individual. Kekuatan dimensi di luar personal, optimalisasi sumber daya sosial merupakan kekhasan dalam pengertian konseling dalam seting masyarakat. Beberapa asumsi filosofis berkaitan dengan community counseling adalah ; 1)



adanya keyakinan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungannya, 2) secara alamiah, individu akan membangun dirinya yang merupakan konsekuensi sebagai individu normal, 3) tujuan intervensi adalah membantu konseli untuk belajar memilih tujuan yang fisibel, mengidentifikasi, mengembangkan dan menggunakan sumber daya sosial-personal dalam mencapai tujuan, 4) proses intervensi menggunakan teknik dan metode yang telah terbukti secara empirik dan konselor mampu menguasainya, 5) diyakini manfaat konseling membantu bagaimana konseli belajar memahami situasi secara realistis untuk menentukan pilihan secara tepat, memberdayakan sumber daya sosial-personal, dan menyelesaikan masalahnya. Remley (1992) dalam Hershenson, et. al. (1996) menambahkan menambahkan bahwa konseling terfokus pada upaya preventif, menekankan kesehatan fisik-psikis sebagai gaya hidup dan diarahkan pada pemberdayaan konseli untuk berpartisipasi dalam proses konseling.

- b) Setting sekolah. konselor di sekolah memberikan layanan secara menyeluruh disain program untuk pendidikan, karir, pribadi, dan pengembangan sosial untuk seluruh siswa. Pembahasan ini berisi tentang identitas profesional dari konselor sekolah dengan memfokuskan pada tanggung jawab untuk merancang dan memberikan pelayanan konseling. Konseling di sekolah merupakan profesi yang relatif muda yang muncul dari perkembangan bimbingan karir pada awal 1900. Pada dekade ini, profesi dalam dunia konseling dicari untuk menjelaskan identitas dan peran dari seorang konselor di sekolah. Lebih dari 50 tahun yang lalu, konselor berjuang dengan



kemampuan mereka, dengan tujuan yang ingin dicapai adalah sekolah dan sampai saat ini perjuangan tersebut tetap berlanjut. Karena adanya ketidakjelasan identitas, konselor sekolah jangan dikritik saat memenuhi kewajibannya. Tepatnya, apa yang menjadi kewajiban ini adalah sebagai dasar pertanyaan untuk semua konselor di sekolah yang harus memastikan pada pengembangan hasil tujuan dan obyek yang sesuai untuk program mereka. Tanpa tujuan dan obyek yang jelas, kewajiban seorang konselor dapat dengan mudah ditafsirkan keliru dan salah oleh para profesional yang lain dan oleh orang-orang yang mencari layanan konseling. Konselor yang sukses, apakah di sekolah atau di luar sekolah (berbagai latar), harus jelas tentang penggunaan istilah untuk menguraikan dan menggambarkan layanan dan program mereka, dan mereka menggunakan istilah dalam menampilkan konsistensi. Untuk memahami lebih baik dari peran konselor yang profesional di sekolah, suatu bahasa yang konsisten harus menggambarkan apa itu konseling, mengidentifikasi siapa konselor, dan menggambarkan apa yang mereka lakukan. Untuk memahami aspek ini secara menyeluruh, yang pertama kita harus mengetahui tentang bagaimana penggunaan istilah bimbingan dan konseling. Walaupun keahlian dan keterampilan yang serupa dari konselor di berbagai latar, konselor sekolah, menggunakan pengetahuan mereka di luar lingkup yang terbatas dari layanan yang tunggal karena mereka melakukan program yang menyeluruh dari aktivitas dan layanan yang saling berhubungan. Bimbingan merupakan suatu konsep yang penting sebab merupakan bagian dari kurikulum sekolah,



bagian yang terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum dan tidak terisolasi dalam suatu program yang terpisah. Disamping bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar/ibtdaiyah, menengah pertama/tsanawiyah dan menengah atas/aliyah (Ahmad Syarqawi, 2019).

Istilah konselor sekolah dan konseling sekolah dapat diganti dengan istilah yang digunakan oleh asosiasi profesi secara nasional, seperti terlihat pada nama American School Counselor Association (ASCA) dan jurnal, *Professional School Counseling*. (Pada tahun 1997, ASCA menggabungkan dua jurnal-*Elementary School Guidance and Counseling* dan *The School Counselor*-menjadi satu jurnal). The National Board for Certified Counselors (NBCC) telah menciptakan suatu sertifikat yang khusus untuk konselor sekolah. Pengembangan bimbingan dan konseling menggambarkan kegiatan dan layanan yang dirancang untuk membantu para siswa memusatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan tujuan hidup yang sehat dan memperoleh perilaku untuk mencapai tujuan ini. Di sekolah dasar, menengah, dan menengah atas, pengembangan layanan ini lebih diarahkan pada membantu siswa untuk memusatkan tugas dan masalah untuk usia mereka dan langkah hidupnya (Eli Trisnowati, 2016).

Di Indonesia, profil kompetensi konselor secara formal telah diterbitkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tanggal 11 Juni 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor yang terdapat dalam tabel berikut:



| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI |
|---|--|
| A. KOMPETENSI PEDAGOGIK | |
| 1. Menguasai teori dan praksis pendidikan | 1.1. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya 1.2. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran 1.3. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan |
| 2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli | 2.1 Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.2 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.3 Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.4 Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.5 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan |
| 3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan | 3.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal 3.2 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus |



| | |
|---|---|
| | Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi. |
| B. KOMPETENSI KEPERIBADIAN | |
| 4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa | <p>4.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>4.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain</p> <p>4.3 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur</p> |
| 5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih | <p>5.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi</p> <p>5.2 Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>5.3 Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>5.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.</p> <p>5.5 Toleran terhadap permasalahan konseli</p> |
| 6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat | <p>6.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten)</p> <p>6.2 Menampilkan emosi yang stabil.</p> <p>6.3 Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan</p> |



| | |
|---|--|
| | 6.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi |
| 7. Menunjukkan kinerja berkualitas tinggi | 7.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif 7.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri 7.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan 7.4 Berkomunikasi secara efektif |
| C. KOMPETENSISOSIAL | |
| 8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja | 8.1 Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja 8.2 Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja 8.3 Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi) |
| 9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling | 9.1 Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi 9.2 Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling 9.3 Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi |
| 10. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi | 10.1 Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain 10.2 Memahami peran organisasi profesi lain dan |



| | |
|--|--|
| | <p>memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>10.3 Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain.</p> <p>10.4 Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan</p> |
| D. KOPETENSI PROFESIONAL | |
| <p>11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli</p> | <p>11.1 Menguasai hakikat asesmen</p> <p>11.2 Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.3 Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling</p> <p>11.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseling.</p> <p>11.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseling.</p> |
| <p>12. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling</p> | <p>12.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>12.2 .Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>12.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>12.5 Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</p> |



| | |
|---|--|
| | 12.6 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling. |
| 13. Merancang program Bimbingan dan Konseling | <p>13.1. Menganalisis kebutuhan konseling</p> <p>13.2. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan</p> <p>13.3. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling</p> <p>13.4. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.</p> |
| 14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif | <p>14.1. Melaksanakan program bimbingan dan konseling.</p> <p>14.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>14.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli</p> <p>14.4 Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling</p> |



| | |
|--|---|
| <p>15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling</p> | <p>15.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling</p> <p>15.2 Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>15.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait</p> <p>15.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling</p> |
| <p>16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional</p> | <p>16.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.</p> <p>16.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor</p> <p>16.3 Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</p> <p>16.4 Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan</p> <p>16.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi</p> <p>16.6 Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor</p> <p>16.7 Menjaga kerahasiaan konseli</p> |
| <p>17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling</p> | <p>17.1 Memahami berbagai jenis dan metode penelitian</p> <p>17.2 Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.3 Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.4 Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal.</p> |



F. Penilaian dan Evaluasi Pelayanan BK Masa Pandemi Covid 19

1. Pengantar

Penilaian dan evaluasi dalam BK merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal ini menjadi utuh ketika menjadi sebuah kegiatan yang utuh dan mendatangkan manfaat yang baik terhadap perspektif klien dalam memandang proses bimbingan dan konseling, dan begitu juga sebaliknya apabila tidak digabungkan dengan baik akan mendatangkan kesan yang kurang baik dari klien.

Pelayanan BK pada masa pandemic covid 19 bukan berarti tidak memiliki penilaian dan evaluasi, justru kegiatan ini menerapkan kegiatan yang sama dengan sebelum, bahkan sesudah pandemic berlalu. Penilaian dan evaluasi dalam BK memiliki peran yang sangat strategis, sehingga pelaksanaannya harus benar-benar terukur dan teruji dengan baik.

Penilaian dan evaluasi dalam BK tidak seperti yang difikirkan selama ini, yang terkesan seperti ujian dan mendapatkan nilai yang baik, justru kegiatan ini adalah bagian kecil dalam pelaksanaan layanan konseling masa pandemic yang bertujuan untuk mengungkapkan sejauh/sedalam apa pemahaman klien terhadap masalah dan langkah-langkah yang dilakukan setelah proses dan hasil konseling berlangsung.

Pelaksanaan Penilaian dan evaluasi dalam BK memang terkesan seperti kegiatan yang sangat sederhana, tetapi faktanya membutuhkan keahlian tertentu dan harus memiliki kekuatan berhitung serta memiliki kemampuan dalam mentafsirkan hasil penilaian dan evaluasi yang telah dilakukan. Angka yang dihasilkan dan kalimat yang keluar



dai pengakuan klien merupakan data untuk menghasilkan nilai dan bahan evaluasi bagi konselor.

Kegiatan Penilaian dan evaluasi dalam BK biasanya dilakukan pada akhir setiap sesi proses konseling, sehingga setelah kegiatan ini berlangsung, maka berakhirlah proses konseling yang dilakukan. Pada bagian kecil ini, penulis akan membahas tentang penilaian dan evaluasi dalam BK masa pandemic covid 19.

2. Penilaian Pelayanan BK Masa Pandemi covid 19

Penilaian pelayanan BK masa pandemic covid 19 merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru BK/konselor. Penilaian pelayanan BK masa pandemic covid - 19 dapat dibagi kedalam beberapa bagian diantaranya:

a. Penilaian Tes

Penilaian tes, merupakan penilaian yang memanfaatkan tes-tes psikologi untuk melihat kondisi klien yang sesungguhnya. membantu para siswa dalam memahami dirinya secara tepat, jelas, nalar dan logis terutama menyangkut mengenai kemampuan, motivasi, potensi, bakat, minat, sikap dan ciri-ciri kepribadiannya sendiri agar siswa dapat memilih suatu tindakan secara tepat, baik dalam kegiatan belajar, memilih program atau jurusan memilih pendidikan dan sebagainya, maka pengukuran kemampuan umum, khusus, minat dan kepribadian memberikan sumbangan yang bermakna bagi individu dan juga bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Dengan menggunakan instrumen tes psikologi seperti tes bakat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka hasil pengukurannya akan lebih tepat, sebab setiap instrumen tes yang baku telah



memiliki persyaratan tertentu yaitu memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, valid baku dan objektif. Hal ini dilakukan melalui penelitian yang cermat dan akurat. Tes bakat dilakukan dengan tujuan yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Artinya bahwa dengan mengetahui bakat siswa maka ia dapat diarahkan sesuai dengan bakatnya tersebut agar siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Tes ini dapat dibagi kedalam beberapa bentuk, yaitu:

1) Tes Bakat

Untuk membahas tentang bakat, terlebih dahulu kita harus paham tentang apa itu bakat. Istilah "*bakat*" dalam bahasa Inggris disebut *talent*. Menurut istilah bakat menunjukkan "*ability*". Menurut Kamus psikologi, *Ability* adalah kemampuan, kecakapan, ketangkasan, kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek. Banyak pendapat para ahli tentang definisi bakat ini. Menurut Saparinah Sadli (dalam Harun Iskandar, 2010: 14) bakat adalah sebuah faktor bawaan yang berupa potensi, yang aktualisasinya membutuhkan interaksi dengan faktor-faktor dalam lingkungan. Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (1997) bakat yaitu *aptitude*, bakat sebagai *aptitude* biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Bakat sebagai suatu kondisi pada diri individu yang dengan suatu latihan khusus. Kemampuan bawaan (keturunan) ini agar dapat



berkembang secara optimal perlu adanya pengembangan dan latihan tertentu dan juga banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan dan nilai-nilai.

Sementara itu menurut Kartini Kartono (dalam Mudjran, 2007: 85) Bakat adalah segala faktor yang ada pada individu sejak awal pertama dari kehidupannya, yang kemudian menimbulkan perkembangan keahlian, kecakapan, dan keterampilan khusus tertentu. Bakat bersifat laten potensial (dapat mekar berkembang) sepanjang hidup manusia dan dapat diaktifkan potensinya. Potensi-potensi yang terpendam dan masih tetap dapat dibuat aktif.

Seachore menyebutkan bahwa bakat diturunkan oleh gen. Senada dengan itu Suganda Purbakawatja (1982) mengemukakan bakat adalah benih dari suatu sifat, yang baru akan nampak nyata, jika mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang. Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1983) bakat adalah kondisi dalam diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai kecakapan, pengetahuan, keterampilan khusus.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Sarlito, Dyke Brighman (dalam Moesono, 1989) mengemukakan bakat adalah suatu kondisi atau serangkaian karakteristik dari kemampuan seseorang untuk mencapai sesuatu dengan sedikit latihan (khusus) mengenai pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian respon misalnya



kemampuan berbahasa, kemampuan mengarang lagu dan lain –lainnya.

Sedangkan Ayu Rini (2009) menjelaskan bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol diantara berbagai jenis kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan khusus yang dimaksud bisa berbentuk keterampilan atau suatu bidang ilmu, misalnya bidang seni suara, seni musik, olahraga dan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, butir yang dapat dipetik bahwa bakat merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, memiliki ciri khusus dan perlu dikembangkan dengan latihan khusus agar dapat terwujud dan berkembang. Bakat juga menuntut lingkungan, jiwa dan pendidikan yang sesuai, guna mengembangkannya. Lalu orang yang berbakat adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, dan menunjukkan penonjolan kecakapan khusus yang bidangnya berbeda-beda. Maka daripada itu, tes bakat dilakukan, karena tes bakat khusus mencoba untuk mengetahui kecenderungan kemampuan khusus pada bidang-bidang tertentu.

2) Tes Intelegensi

Intelegensi menurut Alfred Binet merupakan lebih dari sekedar jumlah fungsi yang mandiri, oleh karena itu tingkah laku yang dianggap intelegen hendaknya dimiliki berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang menggabungkan berbagai macam ite. Binet berpendapat bahwa tingkat intelegensi dapat dibuktikan dari tanggapan orang-orang pada semua umur terhadap



situasi yang ada dilingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya, Binet dengan rekan sejabatnya Theophile Simon mengembangkan suatu metode yang membedakan intelegensi anak normal dengan anak lemah pikir yang dikenal dengan tes Binet-Simon. Kemudian Tes Binet direvisi pada tahun 1916 di standford university menjadi tes Stanford Binet, ini bertujuan untuk dapat digunakan di Amerika Serikat.

Alfred Binet bersama dengan Theophile Simon mendefinisikan inteligensi sebagai terdiri atas 3 komponen yaitu :

- a. kemampuan untuk mengarahkan fikiran atau mengarahkan tindakan,
- b. kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan
- c. kemampuan untuk mengeritik diri sendiri atau melakukan autocriticism

Klasifikasi IQ menurut Alfred Binet:

| KLASIFIKASI | IQ |
|-----------------------|------------|
| Genius | 140 keatas |
| Sangat cerdas | 130-139 |
| Cerdas (superior) | 120-129 |
| Diatas rata-rata | 110-119 |
| Rata-rata | 90-109 |
| Dibawah rata-rata | 80-85 |
| Garis batas (bodoh) | 70-79 |
| Moron (lemah pikir) | 50-69 |
| Imbisil (idiot) | 45 kebawah |

b. Penilaian Non Tes

Penilaian non tes merupakan penilaian yang dilakukan guru BK dengan cara membuat instrumentasi sendiri berdasarkan kebutuhan yang



diinginkan oleh konselornya. Penilaian ini dilakukan untuk mengungkapkan kondisi klien yang sesungguhnya dengan menggunakan berbagai alat ungkap. Teknik non tes biasanya dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan secara sistematis, menyebarkan angket, ataupun menilai/mengamati dokumen-dokumen yang ada (Anas Sudijono:2009). Berikut ini merupakan alat yang sering digunakan oleh guru BK, yaitu:

1) AUM Umum

AUM Umum adalah sebuah instrumen standar yang dikembangkan oleh Prayitno dan kawan-kawan yang dapat digunakan dalam rangka memahami dan memperkirakan masalah-masalah umum yang dihadapi klien. Alat Ungkap Masalah ini didesain untuk mengungkap sepuluh bidang masalah yang mungkin dihadapi klien (Prayitno, 2003).

AUM Umum merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengungkap masalah-masalah siswa, mahasiswa, dan masyarakat secara menyeluruh mengungkapkan masalah-masalah umum. Kesepuluh bidang masalah tersebut adalah:

- a. Jasmani dan Kesehatan (JDK)
- b. Diri Pribadi (DPI)
- c. Hubungan Sosial (HSO)
- d. Ekonomi dan Keuangan (EDK)
- e. Karir dan Pekerjaan (KDP)
- f. Pendidikan dan Pelajaran (PDP)
- g. Agama, Nilai, dan Moral (ANM)



- h. Hubungan Muda-Mudi (HMM)
- i. Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga (KHK)
- j. Waktu Senggang (WSG)

2) AUM PTSDL

Alat Ungkap Masalah seri PTSDL adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk mengungkap bagaimana siswa belajar. Melalui instrumen ini, berdasarkan jawaban siswa diharapkan mampu mengungkap mutu belajar siswa sekaligus mengungkap masalah-masalah siswa yang berkaitan dengan belajar,

Disadari sepenuhnya, bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh Guru dalam proses belajar mengajar di kelas, namun banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan memperhatikan ruang lingkup dan kondisi kehidupan siswa pada umumnya maka AUM disusun berdasar berbagai masalah yang mungkin dialami oleh siswa dalam belajar.

Dalam pelaksanaan Praktik Aplikasi Instrumentasi ini, penulis menggunakan 2 (dua) Instrumen AUM PTSDL, yaitu AUM seri PTSDL Format 3 untuk siswa SLTP (selanjutnya disebut AUM PTSDL-3) dan AUM seri PTSDL Format 2 untuk siswa SLTA (selanjutnya disebut AUM PTSDL-2). Kedua instrumen ini memiliki kesamaan baik cara pengerjaan, analisa maupun pengelompokan bidang-bidang masalah yang sama-sama dikelompokkan dalam 5 (lima) bidang, yaitu:



- a. Prasyarat penguasaan materi pelajaran (disingkat P)
- b. Ketrampilan belajar (disingkat T)
- c. Sarana belajar (disingkat S)
- d. Keadaan diri pribadi (disingkat D)
- e. Lingkungan belajar dan sosio emosional (disingkat L)

Perbedaan AUM PTSDL-2 dan AUM PTSDL-3 ini adalah pada jumlah item dan option jawaban yang harus dipilih. AUM PTSDL-2 terdiri dari 165 item pernyataan dengan 5 opsi jawaban yaitu : J (Jarang) ; K (Kadang-kadang) ; Sr (Sering) ; U (Pada umumnya) dan SI (Selalu), sedangkan AUM PTSDL-3 terdiri dari 145 item pernyataan dengan 4 opsi jawaban yaitu : J (Jarang) ; K (Kadang-kadang) ; Sr (Sering) ; dan SI (Selalu),

Keadaan PTSDL siswa ini akan menentukan mutu kegiatan siswa dalam belajar yang selanjutnya akan menentukan hasil belajar siswa (Prayitno:2003).

3) Pengamatan atau observasi

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Alat yang digunakan berupa lembar observasi yang disusun dalam bentuk check list atau skala penilaian.



4) Wawancara

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan.

5) Angket

Angket adalah wawancara yang dilakukan secara tertulis. Angket dapat digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar. Angket dapat diberikan langsung kepada peserta didik, dapat pula diberikan kepada orang tua mereka.

6) Skala

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, dan lain-lain yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

3. Evaluasi Pelayanan BK Masa Pandemi covid 19

Evaluasi pelayanan BK merupakan hal yang tidak kalah penting dalam pelayanan BK pada masa pandemic covid 19. Bagian ini memiliki arti yang sangat fundamental sehingga dengan adanya evaluasi, maka akan ada upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru BK/konselor dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pelayanan BK masa pandemic covid 19.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Moh. Surya dan Rochman Natawidjaja (Tohirin 2007:347) menyatakan bahwa: “Evaluasi juga bisa bermakna upaya



menelaah atau menganalisis program layanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program secara khusus dan program pendidikan disekolah secara umum”.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian, evaluasi didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih, berarti evaluasi didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti evaluasi didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti evaluasi tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti evaluasi merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur evaluasi, kriteria evaluasi, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti evaluasi mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti evaluasi dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.



9. Akuntabel, berarti evaluasi dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Lingkup evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah mencakup empat komponen, yaitu (Mungin Edy Wibowo:2011): (1) Komponen peserta didik (*input*), (2) Komponen program, (3) Komponen proses pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan (4) Komponen hasil pelaksanaan program (*output*).

1. Evaluasi Peserta Didik (*raw-input*). Untuk mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling maka pemahaman terhadap peserta didik (konseli) yang mendapat bimbingan dan konseling penting dan perlu. Pemahaman mengenai (*raw input*) peserta didik perlu dilakukan sedini mungkin, dengan pemahaman terhadap *raw input* dapat dipakai mempertimbangkan hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling bila dibandingkan dengan produk yang dicapai. Evaluasi raw-input dimulai dari pelayanan himpunan data pada saat peserta didik (konseli) diterima di sekolah bersangkutan.
2. Evaluasi Program. program pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah harus disesuaikan dengan pola dasar pedoman operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Kegiatan operasional dari masing-masing pelayanan hendaknya disusun dalam suatu sistematika yang rinci, diantaranya:
 - a. Tujuan Khusus pelayanan bimbingan dan konseling
 - b. Kriteria keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling



- b. Lingkup pelayanan bimbingan dan konseling
 - c. Rincian kegiatan dan jadwal kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
 - d. Hubungan antara kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan luar sekolah
 - e. Metode dan teknik layanan bimbingan dan konseling
 - f. Sarana pelayanan bimbingan dan konseling
 - g. Evaluasi dan penelitian pelayanan bimbingan dan konseling . Evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling dan butir-butir di atas memerlukan alat-alat/instrumen evaluasi yang baik.
3. Evaluasi Proses. Untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, dituntut proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mengarah pada tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah banyak faktor yang terlibat yang perlu dievaluasi, terutama yang terkait dengan pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling. Faktor pengelolaan yang perlu di evaluasi, meliputi:
- a. Organisasi dan administrasi program pelayanan bimbingan dan konseling
 - b. Petugas pelaksanaan atau personel (tenaga profesional) dan bukan profesional.
 - c. Fasilitas dan perlengkapan
 - 1) Fasilitas teknis seperti; tes, inventori, format-format dan sebagainya
 - 2) Fasilitas fisik seperti; ruang kerja konselor, ruang konseling, ruang tunggu, ruang pertemuan, ruang adminisrasi, ruang



penyimpanan instrumen, ruang penyimpanan data.

- 3) Perlengkapan seperti; meja, kursi, filling kabinet, files, lemari dan sebagainya.

d. Anggaran biaya

Anggaran biaya yang perlu dipersiapkan adalah untuk pos-pos seperti; honorarium pelaksana, pengadaan dan pemeliharaan sarana fisik dan perlengkapan, biaya operasional (perjalanan, kunjungan rumah, penilaian dan penelitian)

4. Evaluasi Hasil. Untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan untuk mendapatkan gambaran tentang hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah harus dilihat dalam diri peserta didik yang memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Aspek-aspek yang bisa dilihat terutama:

- a. Pandangan para lulusan tentang program pendidikan yang telah ditempuhnya,
- b. Kualitas prestasi bagi para lulusan,
- c. Pekerjaan, jabatan atau karier yang dijalannya,
- d. Proporsi lulusan yang bekerja dan belum bekerja

Evaluasi perlu diprogramkan secara sistematis dan terpadu. Kegiatan evaluasi yang merupakan analisis dari hasil penilaian proses maupun hasil dijadikan dasar dalam tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program pelayanan konseling.



Untuk mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dituntut perangkat alat/instrument yang sesuai. Agar alat/instrumen yang digunakan dalam evaluasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka pada evaluator (guru pembimbing/konselor) dituntut kemampuan untuk memilih, menyusun, atau mengembangkan alat-alat evaluasi. Untuk itu guru pembimbing/konselor dituntut untuk selalu mengkaji dan menelaah berbagai sumber termasuk buku panduan (manual) pegangan tes yang akan digunakan dalam mengevaluasi program. Setiap alat/instrumen yang digunakan dalam evaluasi harus dipelajari/ditelaah secara mendalam, dinilai kemudian dibandingkan dengan kebutuhan peserta didik (Surur Naharus:2011).

Perangkat alat/instrumen evaluasi yang dibutuhkan dalam evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ialah tes dan non-tes. Alat-alat tes seperti: tes prestasi belajar, tes untuk mengungkap aspek- aspek psikologis (misalnya tes intelegensi, tes bakat skolastik, tes bakat khusus, inventori minat, dsb). Sedangkan alat/instrumen non-tes seperti: daftar cek masalah, kuesioner, skala penilaian, dsb. (Dharma S:2008)

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah di antaranya (ABKIN:2010):

1. Pendekatan Survei. Pendekatan ini merupakan suatu usaha untuk mengenal keadaan sesungguhnya dari suatu sekolah secara menyeluruh sebagaimana adanya. Hal tersebut sangat berguna untuk menentukan kegiatan sekolah selanjutnya dalam rangka memperbaiki hal-hal yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, melengkapi kebutuhan yang belum terpenuhi, memperbaiki hubungan antara unsur-unsur yang mendukung kehidupan sekolah tersebut.



2. Pendekatan Eksperimental. Pada pendekatan ini dibentuk dua kelompok peserta didik. Kelompok pertama dijadikan kelompok instrumen yaitu yang mendapat pelayanan bimbingan dan konseling. Kelompok kedua merupakan kelompok kontrol yaitu yang tidak mendapat layanan bimbingan dan konseling. Dalam suatu periode tertentu kemudian keduanya diperbandingkan. Dari hasil perbandingan akan diketahui sejauh mana program bimbingan dan konseling itu dapat membantu peserta didik.
3. Pendekatan Kelompok Tunggal. Prosedur ini ialah dengan menghilangkan kelompok kontrol, dan menggantinya dengan penilaian terhadap kelompok yang sama sebelum dan segera sesudah pelayanan bimbingan diberikan kepada kelompok itu. Kelemahannya ialah bahwa jika pada akhir eksperimen terjadi perubahan atas kelompok itu, perubahan belum tentu disebabkan oleh adanya pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan.
4. Penilaian oleh Klien (Peserta didik). Prosedur yang sederhana adalah dengan mengumpulkan pendapat kepada peserta didik yang telah mendapat pelayanan bimbingan dan konseling mengenai kegunaan dan faedah pelayanan bimbingan dan konseling yang diterimanya. Hal ini mempunyai kelemahan bahwa pendapat peserta didik kurang teliti. Pendapatnya akan sangat dipengaruhi oleh masalah yang diusahakan untuk dipecahkan dalam rangka pelayanan yang diperolehnya yang sangat mempengaruhi penilaian yang diberikannya. Penilaian peserta didik cenderung bersifat emosional daripada rasional dan bersifat subjektif.



5. Studi Lanjutan (*Follow-up Study*). Studi lanjutan ini mempunyai nilai evaluatif terhadap program bimbingan konseling yang sudah dan atau sedang berjalan.
6. Penilaian Para Ahli. Prosedur ini dilakukan dengan meminta kepada para ahli bimbingan dan konseling yang tidak turut serta dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bersangkutan, untuk memberikan penilaian tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Prosedur ini menuntut informasi yang lengkap yang harus diberikan kepada para ahli tersebut untuk menentukan penilaiannya. Kekurangan atau kesalahan informasi yang diberikan akan mengakibatkan pula kekurangan dan kesalahan dalam penilaian para ahli tersebut.
7. Penilaian Diri Oleh Konselor (*Counselor Self-Evaluation*). Prosedur ini pada dasarnya sama dengan penilaian oleh para ahli. Dalam hal ini konselor dianggap sebagai ahli, akan tetapi ahli yang turut mengambil bagian di dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian faktor subjektif kurang dapat dihindarkan, tetapi informasi dapat terkumpul lebih memadai dan lebih dapat dipercaya.

Selanjutnya, ada dua macam aspek kegiatan penilaian program kegiatan pelayanan konseling masa pandemic covid 18, yaitu penilain proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan konseling dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan konseling dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain (Prasetyo:2010):



- a. Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan; (program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian)
- b. Keterlaksanaan program pelayanan konseling sebagai proses pemberian bantuan (bimbingan berfungsi sebagai upaya: pemahaman, pencegahan, pengembangan, dan perbaikan). Evaluasi keterlaksanaan program pelayanan konseling terkait dengan:
 - 1) penyelenggaraan bimbingan meliputi: (bidang-bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier),
 - 2) jenis-jenis layanan bimbingan meliputi: (orientasi, informasi, pembelajaran, bimbingan kelompok, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, dan konseling kelompok).
- c. Hambatan-hambatan yang dijumpai:
 - 1) Dampak layanan bimbingan terhadap tugas-tugas perkembangan;
 - 2) Respon peserta didik, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan konseling;
 - 3) Perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan layanan konseling, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar; dan keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.



G. Daftar Rujukan

- ABKIN, Pengurus besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, (2010). *Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Jakarta: ABKIN.
- Ahmad Syarqawi. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Aldursani, R. (2013, Februari 11). *Dunia Ilmu*. Retrieved Juni 21, 2020, from Wordpres: <http://ridwan202.wordpress.com/2013/11/kualitas-pelayanan-dalam-islam/>
- Anas Sudijono. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Argyle, M. (2000). *The Psychology of Interpersonal Behavior*. London: Penguin Books.
- Ayu Rini. (2009). *Menanggulangi Kecanduan Game On-Line*. Jakarta: Pustaka Mina.
- Chaplin. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian*, Jakarta: Depdiknas.
- Dharma S. (2008), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Materi Diklat Peningkatan Kompetensi Pengawas, Ditjen PMPTK.
- Eli Trisnowati. (2016). *Peran Konselor di Berbagai Setting Sekolah*. Jurnal Konseling Gusgijang. Vol.2. No. 2.
- Gullato, T. P., Adams, G. R., & Montemayor, R. (1999). (California). *Developing Social Competence In Adolescent*. Sage Publications.
- Hershenson, David B., Power, Paul W., and Waldo, Michael. (1996). *Community counseling contemporary theory and practice*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn & Bacon



- Kamaluddin, (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17 (04): 447-454.
- Kartono, K. (2001). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Lupiyodi, R. (2001). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- M. Ramli, dkk. (2017). *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Mallen, M. J., Vogel, D. L., Rochlen, A. B., & Day, S. X. (2005). Online counseling: Reviewing the literature from a counseling psychology framework. *The Counseling Psychologist*, 33, 819-871.
- Mungin Eddy Wibowo (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Semarang. Diktat Kuliah S2 UNIVERSITAS
- Parasuraman, A. (1996). The Behavioral Consequences of Services Quality. *Journal of Marketing*, 60 (31-46).
- Permendikbud. (2014). tentang. *Bimbingan dan Konseling di Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, No. 111 Pasal 1 Ayat 1.
- PP. (2005). tentang. *Standar Nasional Pendidikan*, No. 19, Pasal 1 Ayat 1.
- Prasetyo (2010). *Penilaian BK*. Parung : Naskah Bahan Ajar PPPPTK Penjas & BK.
- Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SLTP)*. Jakarta: PT. Bina Sumber Daya MIPA.



- Prayitno. (2003). *Panduan Pelaksanaan AUM*. Padang: UNP Press.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2009). *Teori dan Praktis Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Prayitno. (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP Press. Sarlito Wirawan Sarwono. 1983. *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan Bintang. Jakarta
- Prayitno dan Manullang B. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Prayitno, dkk. (2014). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK Disatuan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Surur Naharus (2011). *Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut*. Parung : Naskah Bahan Ajar E training PPPPTK Penjas & BK.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanusi, U., & Suryadi, R. A. (2012). *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam Al-Qur'an*. Sleman: Deepublish.
- Tim Penyusun. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tooping. (2000). *Social Competence, The Sosial Contructions of The Concept, The Handbook, The Emotional Intelligenseh,*. California: Jossey Bass.
- Ulfiah. (2008). Penanganan perilaku bullying siswa melalui konseling model pengembangan komitmen beragama. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(1), 67-74
- UU. (2003). tentang. *Sistem Pendidikan Nasional* , No. 20, Pasal 1 Ayat 6.

- UU. (2005). tentang. *Guru dan Dosen* , No. 14, Pasal 1 Ayat 1.
- Wibowo, A. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairi. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.





BAB V

PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI MASA PENDEMIK



A. Pengantar

Kehadiran covid-19 kedalam kehidupan manusia mendatangkan ribuan perubahan dalam aktifitas manusia, sehingga bagi individu yang selama ini telah memiliki aktifitas yang bersifat rutinitas selama ini, terpaksa harus melakukan aktifitas yang sedikit agak berubah. Perubahan dalam rutinitas ini telah membawa perubahan terhadap individu yang berdampak terhadap terganggunya kondisi psikisnya.

Perubahan aktifitas menjadikan perubahan pada aktifitas lainnya dalam kehidupan manusia. Seluruh jadwal yang selama ini telah tetap dilakukan, terpaksa harus dirubah karena adanya berbagai perubahan dalam kehidupan individu. Aktiftas yang berubah secara berkesinambungan akan mempengaruhi budaya, waktu bekerja, waktu belajar, waktu untuk keluarga, waktu istirahat dan lain sebagainya.

Perubahan pada individu menjadi sebuah masalah yang sangat besar apabila tidak diselesaikan secepat mungkin. Masalah yang sudah ada akan menghadirkan masalah baru dalam kehidupan manusia sehingga apabila

tidak segera diselesaikan akan menghadirkan banyak masalah dalam kehidupan manusia.

Perubahan aktifitas yang dialami oleh individu setelah hadirnya covid 19 harus secepat mungkin diselesaikan dengan menggunakan keilmuan bimbingan konseling. bimbingan dan konseling sebagai ilmu sosial yang selalu memperhatikan setiap perubahan sosial harus terus melakukan berbagai penyesuaian dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang setiap saat mengalami perubahan.

Dalam suasana yang seperti ini, keilmuan bimbingan dan konseling juga harus menyesuaikan berbagai teknik, pendekatan yang ada pada batang tubuhnya untuk menyelesaikan masalah yang diakibatkan penyebaran covid 19. Pada bagian ini, penulis akan menyesuaikan proses konseling yang dilakukan kepada individu yang turut merasakan dampak pandemic covid 19.

B. Layanan Konseling Pada Masa Pandemi

Proses konseling pada masa pandemic covid 19 dapat dilakukan dengan memperhatikan berbagai tahap-tahap yang telah baku dalam pelayanan bimbingan dan konseling. berikut ini tahap yang dapat dijalani oleh konselor atau guru BK dalam membantu individu yang sedang menjalani hidup ditengah-tengah pandemic covid 19, yaitu:

1. Tahap pengantaran, Termasuk di dalamnya
 - a) Menerima klien, yaitu aktifitas yang dilakukan oleh guru BK/konselor dalam menerima kedatangan klien kepada konselor. kedatangan klien menjumpai guru BK/konselor merupakan salah satu tanda kesadaran klien bahawa dirinya sedang mengalami masalah dan berupaya untuk menyelesaikan masalah yang



sedang dialami, atau kondisi dimana klien sadar bahwa dirinya akan menghadapi masalah, oleh karena itu sebelum masalah datang menghampiri kehidupannya, individu berupaya untuk melakukan langkah agar terhindar dari masalah yang akan dihadapinya.

- b) Kehangatan, yaitu bentuk penerimaan dari konselor. kondisi ini merupakan kondisi yang menampilkan adanya bentuk kesenangan dari konselor bahwa dirinya sebagai konselor didatangi oleh klien secara langsung keruangan bimbingan dan konseling. kondisi ini dapat ditampilkan dengan cara memberikan sapaan dari konselor yang ditujukan kepada klien (menanyakan kabar, memberikan perhatian dan lain sebagainya). Disamping itu, juga dapat dilakukan dengan memperlihatkan kesiapan diri konselor dalam membantu klien dan menyiapkan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan selama proses konseling berlangsung.
- c) Keterbukaan, yaitu bentuk penerimaan yang utuh dari konselor yang ditujukan kepada klien. Membuka pintu kepada klien, mempersilahkan klien untuk duduk pada kursi yang telah disediakan.
- d) Penerimaan positif dan penghargaan, yaitu bentuk penerimaan yang utuh tanpa melihat siapa klien, keluarga dari mana klien. Keadaan ini menghilangkan segala atribut yang dimiliki oleh konselor dan memandang klien sebagai makhluk Allah yang setara dengan diri konselor.
- e) Jarak duduk, yaitu mengatur posisi duduk antara konselor dan klien. Posisi duduk keduanya harus saling berhadapan, jangan terlalu dekat dan jangan pula terlalu jauh. Jarak diantara keduanya adalah



sekitar 1 meter sampai 2 meter. Jarak ini sangat tepat dengan ketentuan protocol kesehatan pada masa pandemic covid-19

- f) Sikap duduk, merupakan gaya atau etika yang harus ditampilkan konselor saat duduk dihadapan kliennya.
- g) Kontak mata, yaitu penglihatan konselor harus tertuju kepada klien. Konselor atau guru BK tidak boleh terlalu tajam dalam memandangi klien. Pandangan klien harus penuh dengan tatapan lembut.
- h) Ajakan terbuka untuk berbicara, yaitu upaya konselor untuk memulai proses konseling dan mengajak klien untuk menceritakan apa yang akan dibahas dan diceritakan pada sesi konseling yang sedang berlangsung.
- i) Penstrukturan, yaitu penjelasan yang disampaikan oleh konselor kepada klien tentang proses pelaksanaan konseling.
- h. Tahap penjajakan, Termasuk di dalamnya pertanyaan terbuka, konfrontasi, refleksi, suasana diam, dan kontak psikologis. Pada tahap ini konselor dapat menggunakan berbagai teknik dalam layanan bimbingan dan konseling. diantara teknik yang dapat dilakukan adalah teknik umum dan teknik khusus. Diantara teknik umum yaitu: 1) Kontak mata 2) Kontak psikologis 3) Ajakan untuk berbicara 4) Tiga M (mendengar dengan cepat, memahami secara tepat, merespon secara tepat dan positif) 5) Keruntutan 6) Pertanyaan terbuka 7) Dorongan minimal 8) Refleksi (isi dan perasaan) 9) Penyimpulan 10) Penafsiran 11) Konfrontasi 12) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain 13)



Peneguhan hasrat 14) Penfrustasian klien 15) Strategi tidak memaafkan klien 16) Suasana diam 17) Transfensi dan kontra-transferensi 18) Teknik eksperiensial 19) Interpestasi pengalaman masa lampau 20) Asosiasi bebas 21) Sentuhan jasmani 22) Penilaian 23) Pelaporan. Sementara itu, teknis khusus yang dapat dilakukan adalah 1) Pemberian informasi 2) Pemberian contoh 3) Pemberian contoh pribadi 4) Perumusan tujuan 5) Latihan penanganan 6) Kesadaran tubuh 7) Desentisasi dan sensitasi 8) Kursi kosong permainan peran 9) Latihan keluguan 10) Latihan seksual 11) Analisis transaksional 12) Analisis gaya hidup 13) Kontrak.

- i. Tahap penafsiran, memberikan penjelasan penjelasan atau pengertian tentang suatu keadaan. Dalam konseling memberikan penafsiran dimaksudkan untuk membantu klien agar dapat memahami kejadian-kejadian dengan memberikan beberapa pandangan yang mungkin berkenaan dengan masalah yang dialaminya.
- j. Tahap pembinaan, Termasuk di dalamnya pemberian contoh, pemberian informasi, pemberian nasehat, kursi kosong, relaksasi, desensitisasi, alih tangan. Tahap ini dilakukan untuk membina klien agar terbiasa melakukan sesuatu yang dapat membantu klien untuk terlepas dari masalah yang sedang dialami. Disamping itu, konselor juga meminta konsekuensi dari klien untuk melakukan langkah-langkah yang dapat membawa klien agar terlepas dari masalah yang sedang dialaminya.
- k. Tahap penilaian, adalah tahapan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman klien terhadap alternative solusi masalah yang sedang



dialami klien. Disamping itu, penilaian juga dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses konseling yang telah dilakukan. Bentuk penilaian yang dapat dilakukan adalah

- a) Penilaian segera (*laissez*), yaitu penilaian yang langsung diberikan kepada klien sesaat setelah proses konseling berlangsung. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman klien terhadap berbagai solusi yang telah ditawarkan konselor kepada klien. Disamping itu, juga untuk memustuskan alternative mana yang akan dipilih dari berbagai alternative yang telah ditawarkan oleh konselir.
- b) Penilaian jangka pendek (*laijapen*), yaitu penilaian yang dilakukan oleh konselor kepada klien. Penilaian ini dilakukan sekitar satu atau dua minggu setelah proses konseling berlangsung. Penilaian ini dilakukan untuk melihat apakah klien penilaian jangka panjang (*laijapang*) (Prayitno:2004).

Disamping itu pelayanan konseling pada masa covid-19 disarankan untuk dilakukan secara individual. Hal ini sesuai dengan peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah tentang larangan berkerumun pada masa-masa pandemic covid-19. Konseling individual merupakan proses interaktif yang dicirikan oleh hubungan yang unik antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dan peserta didik/konseli yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan. Konseling individual diberikan baik kepada peserta didik/konseli yang datang sendiri atau diundang. Peserta didik/konseli diundang oleh



guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan hasil asesmen, referral, dan observasi.

Rencana Pemberian Layanan konseling individual disiapkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor bagi peserta didik/konseli yang diundang. Adapun laporannya dibuat guru bimbingan dan konseling atau konselor, baik bagi peserta didik/konseli yang diundang maupun yang datang sendiri. Keberhasilan proses konseling terhadap pemecahan masalah peserta didik/konseli dievaluasi oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui pengungkapan kepuasan konseli terhadap proses konseling.

Konselor/guru bimbingan dan konseling menyusun RPL, laporan dan lembar kepuasan konseli sebagai kelengkapan kegiatan konseling individual. Alternatif contoh format RPL konseling individual pada masa pandemic covid 19 adalah sebagai berikut:

Logo, Nama Sekolah, Alamat Sekolah

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
SEMESTER ... (GANJIL/GENAP) TAHUN PELAJARAN ...**

1. Nama Konseli : (inisial/disamarkan)
2. Kelas/Semester :
3. Hari, tanggal :
4. Pertemuan ke- :
5. Waktu : (ditulis berapa menit waktu yang dipergunakan)
6. Tempat : (ditulis lokasi pelaksanaannya)
7. Gejala yang nampak/keluhan :

.....
.....

(ditulis gejala yang nampak atas dasar amatan, informasi, dan atau keluhan konseli atas dasar instrumen yang digunakan)

.....

Guru BK/ Konselor,

.....

Keterangan :

Dokumen ini bersifat rahasia



Selanjutnya alternatif contoh format laporan konseling individual pada masa pandemic covid 19, yaitu:

Logo, Nama Sekolah, Alamat Sekolah

**LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
SEMESTER ... (GANJIL/GENAP) TAHUN PELAJARAN ...**

1. Nama Konseli : (inisial/disamarkan)
2. Kelas/Semester :
3. Hari, tanggal :
4. Pertemuan ke- :
5. Waktu : (ditulis berapa menit waktu yang dipergunakan)
6. Tempat : (ditulis lokasi pelaksanaannya)
7. Pendekatan dan teknik konseling yang digunakan :

.....
.....

8. Hasil yang dicapai :

.....
.....

Mengetahui
Kepala Sekolah, Guru BK/ Konselor,

.....

Keterangan :
Dokumen ini bersifat rahasia

Berikutnya alternatif format kepuasan konseli terhadap proses konseling individual selama masa pandemic covid 19 adalah:



KEPUASAN KONSELI TERHADAP PROSES KONSELING INDIVIDUAL

Identitas :
 Nama Konseli :
 Nama Konselor :

Petunjuk :

1. Bacalah secara teliti
2. Berilah tanda centang (√) pada kolom jawaban yang tersedia

| No. | Aspek yang dinilai | Sangat Memuaskan | Memuaskan | Kurang Memuaskan |
|-----|--|------------------|-----------|------------------|
| 1. | Penerimaan guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap kehadiran Anda | | | |
| 2. | Kemudahan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk diajak curhat | | | |
| 3. | Kepercayaan Anda terhadap guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam layanan konseling | | | |
| 4. | Pelayanan pemecahan masalah tercapai melalui konseling individual | | | |
| Dst | | | | |

.....
 Peserta didik/ Konseli

.....

Keterangan :

Dokumen ini bersifat rahasia

Pelaksanaan konseling individual dapat dilakukan secara langsung berhadapan-hadapan atau melalui media *electronic (e-counseling)* antara lain: telepon, *chatting*, *email*, web, dan *skype*. Konseling melalui media elektronik perlu mempertimbangkan kapasitas guru bimbingan dan konseling



atau konselor dalam menangani kendala komunikasi yang tidak memperlihatkan ekspresi peserta didik/konseli selama konseling berlangsung. Konseling individual harus dilakukan dalam suasana yang aman dan nyaman bagi peserta didik/konseli. Konseling individual berhadapan-hadapan langsung dan harus diselenggarakan dalam ruangan yang memberi rasa aman dan nyaman bagi peserta didik/konseli, begitu pula melalui *e-counseling* juga harus terproteksi.

Tujuan konseling individual adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya.

Langkah- langkah konseling individual pada masa pandemic covid 19:

- 1) Langkah konseling dengan konseli datang sendiri
 - a) Pra konseling
 - 1) Penataan ruang
 - 2) Kesiapan pribadi guru bimbingan dan konseling atau konselor.
 - b) Proses konseling
 - 1) Membangun relasi konseling
 - 2) Melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif.
 - 3) Mengakhiri proses konseling.
 - c) Pasca konseling
 - 1) Membuat laporan konseling
 - 2) Berdasarkan kesepakatan dengan konseli, guru bimbingan dan konseling



atau konselor memonitoring dan mengevaluasi tindakan/perilaku yang direncanakan konseli.

2) Langkah konseling dengan konseli yang diundang

a) Pra konseling

- 1) Mengumpulkan dan menganalisis data konseli secara komprehensif (potensi, masalah, latar belakang kondisi konseli)
- 2) Menyusun RPL konseling
- 3) Menata ruang
- 4) Kesiapan pribadi guru bimbingan dan konseling atau konselor.

b) Proses konseling

- 1) Membangun relasi konseling
- 2) Melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif
- 3) Menutup proses konseling.

c) Pasca konseling

- 1) Membuat laporan konseling
- 2) Berdasarkan kesepakatan dengan konseli, konselor memonitoring dan mengevaluasi tindakan/perilaku yang direncanakan konseli.

3) Langkah-langkah *e-counseling*

a) Pra konseling

- 1) Mendesain menu *e-counseling*
- 2) Melakukan sosialisasi dan edukasi pada peserta didik/ konseli

b) Proses konseling

- 1) Membangun relasi konseling



- 2) Melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif
 - 3) Menutup proses konseling.
- c) Pasca konseling
- 1) Membuat laporan konseling
 - 2) Berdasarkan kesepakatan, konseli melakukan tindakan lanjutan proses konseling.

Selanjutnya, alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling pada masa pandemic covid-19 adalah dengan memanfaatkan berbagai media, baik media elektronik, digital maupun media cetak. Media membantu konselor menyajikan informasi lebih menarik, menerima informasi/ keluhan /kebutuhan bantuan lebih cepat serta menjangkau peserta didik/konseli lebih banyak.

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat mengembangkan berbagai media layanan bimbingan dan konseling secara kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta perkembangan teknologi dan informasi. Beberapa media yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Papan Bimbingan

1) Pengertian

Papan bimbingan dan konseling merupakan sarana dan prasarana untuk memberikan informasi dan melakukan komunikasi interaktif melalui tulisan atau yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik/konseli.

2) Tujuan

Papan bimbingan dan konseling bertujuan memberikan informasi yang memfasilitasi



perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir yang dibutuhkan peserta didik/konseli.

3) Langkah

- a. Menyediakan papan bimbingan dan konseling yang representatif dan ditempatkan pada tempat yang strategis;
- b. Menyiapkan bahan informasi terkait perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara proporsional.
- c. Mendesain penataan tampilan yang menarik dan mendorong peserta didik/konseli untuk membacanya.
- d. Menyajikan informasi yang selalu diperbaharui sejalan dengan terbitnya informasi baru dan atau adanya pembaharuan informasi, dilakukan minimal 2 minggu sekali.
- e. Menyediakan format yang dibutuhkan peserta didik/konseli yang akan memuat tulisannya yang akan disajikan pada papan bimbingan dan konseling.
- f. Mengarsipkan dokumen informasi yang sudah dimuat pada papan bimbingan setiap dua minggu sekali.
- g. Menindaklanjuti dengan layanan langsung atas kebutuhan peserta didik/konseli yang terstimulasi oleh informasi yang disajikan pada papan bimbingan dan begitu sebaliknya menyiapkan layanan atas kebutuhan peserta didik/konseli yang disajikan pada papan bimbingan.



4) Rambu-Rambu Pengembangan Papan Bimbingan

| Aspek | Keterangan |
|---------------------|--|
| 1. Bahan dan alat | Dibuat dari bahan dan yang mudah didapat seperti dari bermacam kertas, busa/sterofom, dan lain-lain |
| 2. Materi | Materi disajikan mencakup bidang belajar, pribadi, sosial, dan karir dengan tema/topik yang berbeda setiap edisi pembuatan |
| 3. Lay out/ setting | Penulisan memperhatikan, keterbacaan, bentuk tulisan, tata letak pemasangan materi, kekontrasan. |
| 4. Letak | Papan bimbingan di pasang ditempat yang strategis |

2. Leaflet

1) Pengertian

Leaflet bimbingan dan konseling adalah media layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk cetak dan dapat dilipat, serta berisi informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar, atau karir.

2) Tujuan

Leaflet bimbingan dan konseling dibuat untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik/konseli.

3) Langkah

- a. Menentukan tema dan sasaran
- b. Menyusun deskripsi materi
- c. Mendesain dan mencetak leaflet
- d. Membagikan leaflet
- e. Melakukan evaluasi dan memberikan layanan tindak lanjut.





BAB VI

PENUTUP



Pra pandemic, pandemic dan pasca pandemic adalah suasana yang saat ini baru saja dilalui oleh seluruh manusia yang ada didunia. Masa ini merupakan masa sulit kehidupan manusia sehingga menyisakan berbagai masalah dalam kehidupan, mulai masalah sosial, spiritual, karir dan belajar (bagi peserta didik di sekolah). Masalah ini semestinya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi harus disikapi dengan baik sehingga masalah yang sedang melanda kehidupan manusia dapat diselesaikan secara rasional dan ilmiah.

Masa pandemic, sebagai kondisi yang tengah dialami oleh setiap individu, khususnya peserta didik di sekolah, harus mendapat layanan bimbingan dan konseling dari seorang tenaga ahli (konselor). Oleh karena itu, eksistensi pelayanan BK pada masa pandemic merupakan sebuah keniscayaan yang harus ditanggapi dengan positif. Eksistensi BK semakin mantap dan semakin dirasakan oleh seluruh individu mulai dari kalangan anak-anak, orang tua dan manula.

TENTANG PENULIS



Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si lahir di Medan 13 Juli 1967. Memperoleh gelar Sarjana (S.1) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara (tahun 1991), gelar Sarjana (S.2) di Universitas Sumatera Utara (tahun 2001). Pendidikan Doktor Pendidikan Islam telah diraih pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Saat

ini penulis menjabat sebagai Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan. Penulis juga sering menjadi Narasumber pada berbagai kegiatan di Pengajian, Madrasah, dan Lembaga Institusi.

Beberapa kepemimpinan publik yang telah diraih, diantaranya: mengikuti *Workshop on Research Methodology and Management* di New Delhi (tahun 2014), mendapatkan beasiswa pelatihan yang diadakan USAID Prestasi ke USA (tahun 2016). Penulis juga aktif dalam asosiasi, diantaranya: Ketua Bidang Sosial dan Kesehatan Masyarakat Al-Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara, Anggota Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia Sumatera Utara. Beberapa karya ilmiah, diantaranya: Modul *Training Tutor Teacher for PPL Program Quality Improvement* (tahun 2016), *Peran Guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang kecanduan smartphone melalui layanan Bimbingan Kelompok* (Jurnal Al Irsyad, 2019).





Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog lahir di Medan pada tanggal 9 Desember 1982. Memperoleh gelar Sarjana (S. 1) dan Profesi Psikologi (S.2) pada Fakultas Psikologi di Universitas Sumatera Utara. Selama tiga tahun tiga bulan, penulis telah merampungkan studi Doktorat (S3) di Fakultas Psikologi

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sejak tahun 2009 telah bergabung sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Selain mengajar, penulis juga sering diminta menjadi pemateri pada berbagai kegiatan *parenting* di berbagai sekolah dan madrasah.

Sejumlah karya ilmiah baik Jurnal Terakreditasi Nasional maupun Jurnal Internasional Bereputasi telah dipublikasikan, dapat diakses melalui <http://orcid.org> dengan ID 0000-0002-6223-8546. Selain produktif menghasilkan karya ilmiah, penulis juga aktif sebagai reviewer pada beberapa Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA Indonesia. Sejumlah penelitian telah dipublikasikan dalam bentuk Buku Berbasis Penelitian, dan Buku Ajar yang sudah diterbitkan adalah *Pengantar Psikologi dan Pandangan Alquran tentang Psikologi* (Kencana Prenadamedia Group Jakarta), *Psikologi Kecerdasan Anak* (Perdana Publishing Medan), *Psikologi Pendidikan dan Permasalahan Umum Peserta Didik* (Perdana Publishing Medan).





Ahmad Syarqawi, lahir pada tanggal 22 juni 1989, anak pertama dari bapak abdul gani nasution dan ibu nurcahaya nadeak. Suami dari laily misri, s.pd ini telah menyelesaikan jenjang pendidikan sd negeri 152977 bersamaan dengan madrasah ibtidaiyah miftahul jannah pada tahun 2001,

madrasah tsanawiyah negeri (mtsn) pada tahun 2004, madrasah aliyah negeri (man) tahun 2007, kemudian pada tahun yang sama editor melanjutkan studi ke iain su-medan, jurusan pendidikan agama islam dan lulus tahun 2011. Pada tahun 2012, melanjutkan pendidikan di universitas negeri padang pada jurusan bimbingan dan konseling dan selesai pada tahun 2015. Saat ini sedang menyelesaikan jenjang pendidikan strata tiga pada jurusan bimbingan dan konseling di universitas negeri padang.

Berikut beberapa karya yang pernah diraih, diantaranya adalah konsep dasar organisasi (makalah, dan sebagai pemateri pada pembekalan pengurus osis sman 12 padang sumatera barat, tahun 2013), bersahabat dengan ujian akhir nasional (makalah pendukung dan sebagai pengelola di man muara labuh, sumatera barat, tahun 2014), identitas diri siswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling (2015), bimbingan konseling dalam melestarikan budaya di era globalisasi (2015), bimbingan dan konseling di sekolah (editor, 2015), dan bimbingan dan konseling dalam perspektif alquran dan sains (editor, 2017).





Ali Daud Hasibuan, M.Pd, dilahirkan di Paringgonan Julu, Kab. Padang Lawas pada hari Jum'at tanggal 18 Nopember 19 88. Anak ke-3 dari pasangan Firman Hasibuan dan Nelliati Nasution.

Pengalaman pendidikan formal dimulai dari SD Negeri 142956 Paringgonan (1995-2001), MTs NU Paringgonan (2001-2004),

MAS NU Paringgonan (2004-2007). Sarjana (S-1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan Jurusan Pendidikan Agama Islam (2007-2011). Strata.2 (S-2) di Universitas Negeri Padang Jurusan Bimbingan dan Konseling (2012-2014). Setelah tamat, penulis menjadi Dosen di Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara, dan menjadi Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling STKIP Budidaya Binjai tahun 2015. Mata kuliah yang diampu selama menjadi Dosen adalah Layanan Konseling, Teknik Laboratorium Konseling, Profesionalisasi Profesi Konseling, dan Konseling Keluarga.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi mahasiswa yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Saat ini, penulis aktif di Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Muda (ICMI-Muda) sebagai sebagai wakil sekretaris umum bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia PD ICMI-Muda Kota Medan. Selain itu, penulis juga aktif sebagai pengurus Daerah provinsi Sumatera Utara Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi.





Ade Chita Putri Harahap, M.Pd, Kons
lahir di Pematangsiantar, 1 Maret
1991 Anak Pertama dari tiga
bersaudara dari pasangan Samsul
Rivai Harahap, S.Pd.I dan Anari
Salmiah, S.Pd.AUD

Pendidikan formal dimulai dari SD
Negeri 121308 Pematangsiantar
pada tahun (1997-2003), SMP
Negeri 2 Pematangsiantar (2003-2006), SMA Sultan Agung
(2006-2009). Sarjana (S-1) Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan UMSU Jurusan Bimbingan Konseling (2009-
2013). Strata 2 (S-2) Universitas negeri Padang Jurusan
Bimbingan Konseling (2014-2017). Pendidikan Profesi
Konselor (PPK) Universitas Negeri Padang (2015-2016).
Penulis pernah menjadi Dosen di STKIP Budidaya Binjai dan
menjabat sebagai Sekretaris Unit Pelayanan Bimbingan
Konseling (UPBK) di kampus tersebut. Saat ini penulis
menjadi Dosen di Prodi BKI FITK Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara.



TENTANG EDITOR



Lisa Dwi Afri, M.Pd, dilahirkan di Padang Panjang, Sumatera Barat pada hari Jum'at tanggal 12 Mei 1989. Anak ke-2 dari pasangan Mafri dan (Alm) Afnidar

Pengalaman pendidikan formal dimulai dari SD Negeri 13 Balai-Balai Padang Panjang (1995-2001), SMPN 01 Padang

Panjang (2001-2004), SMAN 01 Padang Panjang (2004-2007). Sarjana (S-1) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang (2007-2011). Strata.2 (S-2) di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Jurusan Pendidikan Matematika (2013-2015). Setelah tamat, penulis menjadi Dosen beberapa Universitas diantaranya STMIK Indonesia Padang, STKIP Adzkia Padang, UIN Imam Bonjol Padang, dan saat ini menjadi Dosen tetap di UIN Sumatera Utara Medan. Mata kuliah yang diampu selama menjadi Dosen adalah Statistika, Kalkulus, Persamaan Diferensial, Evaluasi Pembelajaran dan Profesi Pendidikan.

